Menikah Dengan Ipar

Bilqis_Shumaila

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Akhirnya aku bisa menyelesaikan cerita berjudul Menikah Dengan Ipar.

Terima kasih untuk teman-teman, terutama pada keluarga yang mendukungku.

Kepada pembaca yang senantiasa menanti dan membaca karyaku.

Semoga cerita ini dapat menghibur. Jika ada typo dan kesalahan dalam menulis, mohon untuk memaklumi.

Salam hangat dari

Bilqis_Shumaila.

Daftar Isi
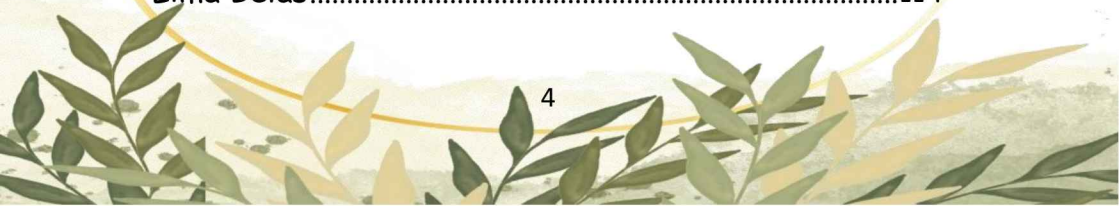
Satu

Sudah tiga tahun Dira mencoba melupakan cinta pertamanya, nyatanya berakhir gagal total. Apalagi saat ia melihat seseorang itu, ada getaran yang selalu ia rasakan.

Dira menekan dadanya yang sesak, sadar betul bahwa ia masih mencintainya, meski kenyataan menamparnya kalau pria itu adalah kakak iparnya sendiri. Dira merasakan hal kian menyakitkan kala melihat pria itu bermesraan bersama dengan kakaknya.

"Sadarlah posisimu, Dira," rutuknya pada diri sendiri. Dira yang awalnya ingin mengunjungi kakaknya di rumah sakit, memilih pergi saat melihat dua pasangan yang sepertinya tidak ingin diganggu.
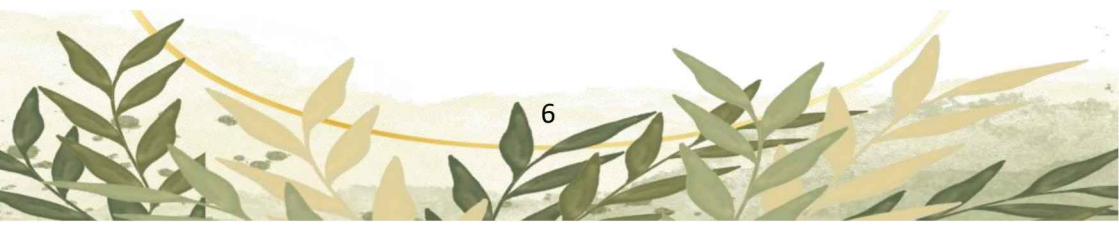
"Kamu gak jadi jenguk mbakmu?" tanya Ibu saat melihat Dira pulang. Padahal beberapa menit yang lalu Dira berpamitan ingin menjenguk kakaknya, eh malah tidak sampai 1 jam sudah pulang.

"Ada suaminya, Bu, gak enak kalau Dira ganggu," sahutnya.

"Ya sudah, nanti jenguk sama ibu aja, ya." Dira mengangguk setuju.

"Kalau gitu Dira ke kamar," pamitnya dan berlalu.

Dira menghela napas pelan, melempar tasnya, dan menghempaskan dirinya di atas ranjang. Ia menatap langit-langit kamar, masih ingat di benaknya beberapa tahun silam. Ia ingat bagaimana ia jatuh cinta dengan Abi, pria beda 4 tahun dengannya dan juga masih satu kompleks perumahan.

Dira juga ingat bagaimana ia diam-diam mengagumi dan mencintai dalam diam. Tidak ada yang tahu perasaannya, bahkan keluarganya sendiri. Namun, pada akhirnya Dira merasakan patah hati, padahal dia bukan siapa-siapa. Saat Abi melamar kakaknya di depan orang tuanya dan juga dirinya.

Kala itu, Dira dengan sekuat tenaga menahan tangis dan sesak di dada. Pura-pura bahagia saat kakaknya dipinang oleh pria yang terkenal baik dan ramah.

Sampai saat pernikahan mereka terlaksana, Dira terus memasang topeng bahagia dan baik-baik saja meski hatinya hancur.

Kini tiga tahun telah terlewati, hati berusaha mampu melupakan, nyatanya setelah melihatnya kembali, getaran itu masih ada. Getaran kala Dira jatuh cinta saat pertama kalinya.

Hal inilah Dira membenci dirinya sendiri. Terlihat sangat bodoh sekali. Tapi, memanglah melupakan cinta pertama tak semudah membalikkan telapak tangan. Kadang, ia merasa iri saat teman-temannya dengan mudahnya ke lain hati setelah putus dengan sang kekasih. Seakan *move on* itu mudah sekali. Tapi kenapa ia tak bisa? Berkencan dengan pria juga ia merasa tak tertarik.

"Sudahi memikirkan suami orang, ayo kita belajar move on lagi dan lagi."

****

Jam setengah 7, Dira dan kedua orang tuanya menuju ke rumah sakit. Dira mengikuti dari belakang seraya memainkan ponselnya. Dira menghela napas pelan saat ia sudah berada di depan pintu ruang rawat kakaknya. Berdoa semoga tidak ada suami kakaknya.

Dira bernapas lega saat Abi tak ada di sana. Hanya ada kakaknya yang bersama ibu mertuanya. Tak lupa ada orang tuanya lalu disusul dengan Dira sendiri.

"Hai, Mbak," sapa Dira pada kakaknya. Dira duduk di kursi, menghadap ke arah kakaknya.

"Hai juga, Dek. Katanya tadi siang mau ke sini, padahal Mbak nungguin loh."

Dira meringis kecil, tak mungkin ia jujur pada kakaknya kalau ia siang tadi ke sini, namun tak jadi karena ada suami kakaknya.

"Maaf ya, Mbak, Dira tadi ketemu sama teman. Tapi 'kan sekarang Dira di sini."

Sintia tertawa pelan, ia sangat rindu dengan adiknya. Sayangnya, setelah pernikahannya dengan Abi, Dira yang juga lulus kuliah, memilih bekerja di luar kota.

"Kamu ini, padahal aku sakit malah jenguknya sekarang."

"Ya Maaf, Mbak, namanya juga sibuk," alibi Dira. Sebenarnya ia bisa saja mengambil cuti lalu pulang kampung. Sayangnya Dira tak melakukannya dan menyibukkan diri agar melupakan cinta pertamanya.

Ah, miris sekali hidupnya. Cinta kok sama suami orang.

"Mbak maafin. Sebagai gantinya nikah sama Mas Abi ya."

Deg.

Dira tahu kakaknya sedang bercanda, tapi kenapa bercandanya begini. Tak tahu apa, kalau Dira sensitif sama namanya Abi. Bawaannya mules.

"Mbak mah, suka bercanda." Dira tak menanggapi candaan kakaknya. "Mbak mau apa? Apel apa pir? Biar Dira kupasi." Dira memilih mengalihkan pembicaraan.

"Pir aja, Dir," sahut Sintia. Dira pun membersihkan buahnya terlebih dahulu, sebelum mengupasnya dan memotongnya.

Dira menatap tubuh kakaknya yang kurus, pipi juga tirus. Dira ingat kalau kakaknya dulu tak seperti ini. Entah penyakit apa yang diderita, Dira tak mengetahuinya.

"Kakak sakit apa, sih?" tanyanya. Pasalnya ia bertanya pada ibunya, ibunya hanya menjawab sakit biasa aja, namun wajahnya terlihat sedih sekali. Hal itu membuatnya heran, sakit biasa tapi kenapa perubahan tubuh kakaknya se-drastis ini.

Dira tak melihat kepedihan kakaknya karena sibuk mengupas kulit buah pir. Saat mata Dira menatap kakaknya, raut kesedihan kakaknya berubah menjadi senyuman terbaiknya. Senyuman indah di bibir pucatnya.

"Gak sakit apa-apa kok. Tapi doain biar sembuh ya," ujar Sintia masih tersenyum.

"Pasti dong, Mbak," jawab Dira.

"Dir, Sin, kami cari makan dulu ya. Nanti dibawain apa, Dir?" pamit dan tanya Ibu.

"Terserah Ibu aja, Dira mah apa-apa masuk kok."

"Ibu bawain batu memangnya mau makan?"

"Ah Ibu, masa dibawain batu sih. Ya makanan dong, Bu." Bibir Dira mengerucut, maju beberapa centi. Bukannya terlihat menggemaskan, malah terlihat seperti ingin ditampol.

"Makanya jangan terserah. Dijawab yang bener."

"Nasi padang juga mau, Bu."

"Nah gitu dong jelas."

Ibu, ayah, dan ibu mertua Sintia keluar dari ruangan. Dan menyisakan dua perempuan, adik dan kakak.

Dira menyuapi Sintia dengan telaten, sesekali mereka melemparkan beberapa candaan dan bercerita tentang keseharian.

"Kamu di sini lama 'kan?" tanya Sintia.

"Aku cuti cuma seminggu, Kak. Emangnya kenapa?" sahut dan tanya Dira.

"Gak apa-apa, Mbak cuma tanya aja kok. Tapi Mbak harap kamu di sini aja sih."

"Haha, kalau di sini, nanti bisa-bisa dipecat dong."

"Kamu bisa kerja di kota ini 'kan. Gak udah di luar kota."

"Udah nyaman Mbak, apalagi aku kerja udah 3 tahun."

"Padahal Mbak masih ingin sama kamu."

Dira tertawa pelan. "Janji deh, seminggu ini ngunjungi Mbak. Gimana? Deal?"

"Deal."

"Dir," panggil Sintia dengan nada pelan. Matanya menerawang di atas, banyak sekali pikiran memenuhi di otaknya.

"Kenapa Mbak?"

"Misalkan Mbak udah gak ada di dunia ini. Apa kamu bisa janji sama Mbak, menuruti permintaan Mbak yang terakhir kali?"

Perkataan Sintia menghentikan atensi Dira dari makan buah pir sisa kakaknya. Merasa pendengarannya yang eror. Yakin kalau Dira salah mendengar.

"Mbak tadi ngomong apa? Bisa diulangi?"

"Kalau Mbak udah pergi selamanya, kamu mau gak memenuhi permintaan Mbak?" Tatapan Sintia begitu berharap pada Dira. Seolah Dira harus mengatakan IYA.

"Mbak kok ngomongnya gitu sih. Pamali, Mbak, gak boleh asal ngomong kayak gitu." Dira terkekeh, tak menanggapi ucapan nyeleneh kakaknya.

"Mbak bercanda. Tapi, kalau itu benar terjadi, kamu harus memenuhinya ya."

"Iya-iya, udah gak usah dibahas." Dira yang asal bicara tak melihat ada binar di wajah kakaknya.

Dua

Sesuai janjinya pada kakaknya, Dira setiap siang menemani kakaknya di rumah sakit. Entah menyuapinya, mengajak bicara, ataupun saat mengajaknya di taman rumah sakit.

Lima hari berlalu, dan Dira yakin kakaknya baik-baik saja. Bahkan mereka saling bersenda gurau. Masih jelas di benaknya jikalau kakaknya memancarkan kebahagiaan atas kebersamaan mereka. Namun, kenapa ia harus mendengar kakaknya drop?

Bahkan Dira kini menenangkan Ibunya yang menangis dalam dekapannya. Dira berharap keadaan kakaknya baik-baik saja. Tidak ingin terjadi suatu hal yang tak diinginkan.

"Gimana keadaannya, Dok?" tanya Abi saat melihat Dokter keluar dari ruangan.

Dokter tampak menghela napas. "Lebih baik daripada saat beberapa waktu yang lalu. Pasien juga ingin bertemu dengan semua keluarganya."

Ibu berdiri, Dira pun mengikuti. Hanya ada lima orang di sini. Dira bagian terakhir masuk ke ruangan. Dira menahan rasa sesak saat keadaan kakaknya bisa dikatakan tidak baik-baik saja.

"Kalian kenapa nangis? Sintia baik-baik aja kok."

"Gimana baik-baik saja? Kamu sampai drop, Sin. Gak usah terlalu banyak pikiran." Ibu Dira memegang tangan kurus putri sulungnya. Sebagai Ibu, ia ingin putrinya sembuh dan berkumpul seperti dulu. Tidak setiap waktu berada di rumah sakit seperti ini.

Mereka yang tahu penyakit Sintia tak menghentikan tangisannya. Dira yang tak mengetahui juga ikut menangis. Bahkan Abi, sang suami juga menahan rasa sakit ketika istrinya dalam kondisi tak baik-baik saja.

"Sini, Dek," suara lemah Sintia masih didengar Dira. Dira melangkah mendekati kakaknya. Menggenggam tangan kurus itu dan mengecupnya. Dira sangat menyayangi kakaknya.

"Kamu ingat 'kan ucapan Mbak beberapa hari yang lalu?"

"Yang mana Mbak? Kita 'kan bahas banyak banget."

"Kalau kamu akan turuti permintaan Mbak yang terakhir kali," ujarnya pelan.

"Mbak kok ngomongnya gitu sih?" isak Dira, menghentikan laju air matanya kian deras. Entah kenapa Dira memiliki perasaan tak enak mendengar ucapan kakaknya yang seperti akan pergi selama-lamanya.

Tidak, Dira ingin kakaknya seperti dulu. Ia berjanji akan menuruti keinginan kakaknya jikalau kakaknya sembuh dan berkumpul di rumah.

"Dira, maaf kalau Mbak terlihat egois kali ini. Kamu mau ya, menikah dengan Mas Abi. Mbak mohon," pintanya, seraya menyatukan tangan Dira dan juga Abi.

Tentu keduanya syok, terutama Dira. Bagaimana bisa permintaan kakaknya begitu konyol. Dira langsung menyentak tangannya agar terlepas dari tangan Abi.

"Sintia!"

"Mbak!"

"Aku ingin kalian menikah Mas. Tolong turuti keinginanku, hiks." Tangis Sintia pecah. Ia melakukan ini karena ia merasa inilah yang benar.

"Mbak jangan bercanda, ini gak lucu sama sekali."

Dira kecewa dengan keinginan kakaknya. Dira memilih pergi dari ruangan itu dengan hati bercampur aduk.

Kepergian Dira, Abi menatap tak percaya pada Sintia. Permintaan Sintia memang konyol.

"Sintia, gak seharusnya kamu bilang begitu."

"Mas, Sintia mohon ya. Mas mau 'kan menikah dengan Dira. Aku udah gak sanggup lagi, Mas. Aku ingin menebus kesalahan dan keegoisan aku di masa lalu sebelum aku gak ada di dunia ini," isak Sintia menggenggam erat tangan suaminya.

"Sintia, jangan bilang begitu, nak." Ibu dan ibu mertua menatap Sintia penuh kesedihan.

"Aku mohon Bu, bujuk Mas Abi dan Dira menikah di depanku. Ini yang terakhir kalinya. Sinta mohon, Bu, Mas," lirihnya. Semakin menggenggam erat tangan Abi.

"Kamu pasti sembuh."

"Dengan kondisi kayak gini? Sintia udah gak bisa nahan sakitnya."

"Sintia." Ibu mertua memeluk menantunya.

"Sintia mohon, Bu. Bujuk Dira ya. Mas Abi pasti mau 'kan?"

****

Ini bukan hal yang Dira inginkan, tak ingin semua ini terjadi. Bagaimana bisa kakaknya menyuruhnya menikah

dengan suaminya. Tak ada sang istri ingin suaminya menikah lagi, apalagi dengan adiknya sendiri.

Meski ia mencintai Abi, bukan berarti ia akan setuju lalu merebut kebahagiaan kakaknya. Sungguh konyol sekali jika ia mengiyakan. Dira yakin kakaknya akan menyesali perkataannya.

Dira menghela napas, menatap langit malam yang bertabur bintang. Dira kini berada di taman rumah sakit. Masih tak ingin kembali ke ruangan kakaknya.

Dira menggenggam tangannya erat, air mata lolos di matanya dengan dada yang sesak. Perasaan tak enak apa ini?

Drrrttt... drrrtttt...

Getaran ponsel di saku celana menyadarkan Dira. Dira mengambil ponsel dam tertera nama ibunya. Ia pun mengangkat panggilan telepon itu. Belum sampai ia mengeluarkan suaranya, isak tangis ibunya terdengar.

"Dira, Mbakmu drop lagi."

Dira beranjak dari duduknya lalu berlari menuju ke ruangan kakaknya. Di sana ada Dokter memeriksa kakaknya. Dira kalut melihatnya, ia merasa bahwa Dira lah yang membuat kakaknya seperti ini. Perasaan tak enak terus menghampiri, apalagi melihat tangisan orang-orang tak terhenti.

Hingga ibunya melihat ke arahnya, mendekatinya, dan memeluknya.

"Dira, Mbak kamu sakit keras. Tolong Nak, turuti permintaan Mbak kamu, hiks. Ibu mohon Nak. Ibu gak sanggup lihat Mbak kamu yang kesakitan."

"Ibu, Mbak pasti sembuh. Nikah sama Mas Abi bukan solusinya."

"Itu keinginan Mbak kamu, Dir. Ibu mohon turuti ya."

Dira melirik ke arah Ayahnya yang mengangguk, ke arah Ibu Abi yang menatapnya memohon. Dira tak tahu kenapa kepulangannya jadi begini.

Dira melepas pelukan ibunya dan menuju ke arah kakaknya yang memejamkan matanya. Alat bantu pernapasan juga terpasang. Tangis Dira pecah, apa benar ini semua salahnya? Apakah menolak permintaan kakaknya itu salah?

"Mbak kamu ingin kamu nikah sama Abi, Dir. Menikah di depannya."

"Bagaimana bisa aku dan Mas Abi nikah, Yah? Dia ipar Dira. Apa kata tetangga."

"Yang menikah kita, tetangga gak perlu mengurusi orang lain."

Dira mendongak, menatap tak percaya dengan ucapan Abi, sekian lama pria itu diam.

****

Pada akhirnya Dira dan Abi menikah di depan Sintia yang sudah membuka matanya. Meski kondisinya lemah, tetapi tak menutupi pancaran kebahagiaan melihat orang disayang bersatu. Sebelum itu, Sintia sudah meminta talak pada Abi dengan memaksa hingga dengan berat hati Abi mengikutinya.

Mereka menikah secara siri dan Dira tak mempermasalahkan hal itu. Malahan, dengan begini saat kakaknya sembuh, mereka bisa langsung pisah tanpa harus ke pengadilan. Ini hanya demi kebahagiaan kakaknya, pikir Dira. Meski ia mencintai Abi, ia tak bahagia bila nantinya dia terlihat merebut suami kakaknya. Karena Dira masih meyakini kalau kakaknya akan sembuh suatu hari nanti.

"Saudara Abiyyu Pratama bin alm Bayu Pratama. Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan anak yang bernama Anindira Maheswari dengan mas kawin berupa ... dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Anindira Maheswari binti Subroto dengan mas kawin yang disebutkan dibayar tunai."

"SAH!"

Dira memejamkan matanya erat, air mata kembali lolos namun ia menahan isakan. Setelah selesai, kenapa ia merasa

sangat bersalah. Seolah ia salah besar menurutinya. Dira mendongak, mengambil tangan Abi untuk dicium sesuai perintah ibunya. Dira tak sanggup melihat kakaknya, padahal Sintia senang melihatnya menikah dengan Abi.

"Semoga kalian bahagia, Mas, Dir. Makasih ya sudah memenuhi permintaan Mbak." Suara Sintia begitu lirih.

Dira tak lagi menahan tangisannya.

"Mbak, hiks," isak Dira menggenggam tangan Sintia.

Dira tak menyangka kalau setelah menikah siri dengan Abi, menjadi terakhir kalinya ia melihat kakaknya, senyumannya, dan tatapan lembutnya.

Dira kehilangan kakak yang disayangi.

Tiga

Kehilangan orang disayangi memang sangat menyakitkan. Dira tak menyangka akan secepat ini kakaknya pergi untuk selama-lamanya. Padahal ia yakin kalau kakaknya akan sembuh, kembali tertawa bersamanya. Sayangnya, Tuhan lebih menyayanginya kakaknya. Dan ia harus ikhlas menerima kepergian Sintia.

Mbak Sintia, apa Mbak bahagia? Apa Mbak udah gak merasakan sakit lagi? Batin Dira menatap gundukan tanah yang telah ditaburi bunga. Para pelayat sudah pergi. Orang tuanya dan Ibu Abi juga sudah pulang. Hanya menyisakan Dira dan Abi di makam ini.

Dira menghapus air matanya yang tak kunjung berhenti. Apalagi saat Dira melihat betapa terpukulnya Abi saat

kehilangan istrinya, dadanya terasa sesak. Dira memejamkan matanya sejenak, membuatnya sadar bahwa Abi sangat mencintai Sintia. Dan itu tak akan tergantikan. Dira tersenyum tipis, perlahan mundur, membiarkan pria itu berada di sana. Sendirian.

Saat sedikit menjauh dan Abi tak menyadari ia pergi, Dira membalikkan badannya, melangkah pergi dari makam tersebut. Dira, tidak ingin melanjutkan pernikahannya dengan Abi. Pernikahan di mana mereka tak saling mencintai. Ah, tepatnya ia yang hanya mencintai Abi. Dan Dira tak mau hanya ia saja yang mencintai, sedangkan Abi masih mencintai kakaknya sendiri.

"Kuharap pilihanku adalah benar."

****

Tujuh hari telah berlalu, selama itulah Sintia meninggalkan semua. Dira menghela napas gusar, ia sudah punya tekat yang kuat untuk mengakhiri segalanya. Jadilah ia menghampiri Abi yang sedang sendiri.

"Mas, bisa kita bicara?" tanya Dira sekian lama ia menahan diri agar tidak gerogi. Sesungguhnya, berhadapan dengan Abi begini dirinya agak tak nyaman. Apalagi, meski Abi menjadi ipar pun mereka jarang bertegur sapa, atau malah tak pernah sama sekali.

Abi mendongak dan tersadar bahwa di depannya adalah istrinya. Abi mempersilakan Dira duduk di depannya.

"Bisa kok. Ada apa, Dir?"

Dira diam sejenak, memberanikan diri mengutarakan maksud dari pembicaraan kali ini.

"Mas, ayo kita akhiri pernikahan kita. Aku mohon untuk Mas Abi menalak aku sekarang juga." Dira lega akhirnya bisa mengucapkan pada Abi. Dan pastinya Abi akan menuruti agar ikatan ini terlepas dan tak menjadi beban.

"Apa yang kamu ucapkan, Dira?!" Nada suara Abi naik satu oktaf sehingga Dira terkejut mendengarnya.

"Aku— aku hanya ingin kita mengakhiri pernikahan kita dengan Mas Abi menalak Dira," jelas Dira pelan, mengulangi perkataannya tadi.

"Apa kamu terbebani dengan permintaan Sintia? Apa kamu terbebani menikah dengan saya?!"

"Bukan gitu, Mas—"

"Pernikahan itu sakral Dira, dan saya gak bisa mempermainkan pernikahan itu."

"Tapi kita gak saling cinta, Mas. Bagaimana dengan pernikahan kita nanti kalau kita sama-sama gak saling cinta."

"Terlepas kita mencintai atau tidak, kamu tetap istri saya, kamu tanggung jawab saya. Sejak saya menggenggam tangan

Ayah kamu dan mengucapkan ijab kabul," tegas Abi menolak gagasan Dira yang ingin ditalak. Bagi Abi, pernikahan tak bisa dipermainkan. Entah saat ia menikah dengan Sintia, ataupun saat ia menikah dengan Dira.

"Tapi Mas—"

"Dira," potong Abi saat tahu pembicaraan mereka pasti tak akan usai saat Dira tetap ingin ditalak.

"Kita memang menikah tanpa cinta, tapi cinta akan hadir karena terbiasa. Dan sampai kapan pun, saya gak akan menalak kamu meski kamu memohon. Saya harap, pembicaraan kita kali ini dianggap gak pernah ada." Abi mengapalkan tangannya erat, beranjak dari duduknya untuk meninggalkan Dira di sini sendiri.

Sebelum benar-benar pergi, perkataan Abi menohok Dira.

"Kita saja belum menjalani rumah tangga kita, Dira. Tapi kenapa kamu terburu-buru bertanya bagaimana pernikahan kita nantinya, dengan alasan karena gak saling cinta? Bukankah itu terdengar lucu?"

Dira terdiam dan air mata menetes dengan sendirinya. Sejujurnya banyak sekali ketakutan dalam diri Dira. Dira takut, ia akan semakin mencintai Abi. Namun, apa yang dikatakan Abi memang benar adanya. Bagaimana bisa ia bertanya tentang rumah tangga mereka nantinya, ketika

mereka saja belum menjalani apa rumah tangga yang sesungguhnya.

"Apa aku salah? Di sini aku yang salah?" lirihnya.

****

Abi menghela napas pelan seusai ia berbicara dengan Dira. Gadis itu, kenapa menginginkan talak darinya? Padahal mereka baru saja menikah, mereka juga masih berkabung atas kepergian Sintia.

"Apa aku keterlaluan?" gumam Abi. Menatap Dira di balik jendela kamarnya. Istrinya itu masih duduk di taman belakang.

Abi menggelengkan kepalanya. Ia yakin bahwa ini keputusan yang tepat. Abi sudah menikahi Dira, maka ia akan menjaga dan bertanggung jawab atas Dira sepenuhnya. Terlepas Dira menikah dengannya dikarenakan permintaan Sintia atau memang takdirnya begini.

Sejak Sintia meninggal sampai tujuh hariannya, Dira tinggal di sini meski mereka tidak satu kamar. Di rumah ini ada 4 kamar. Dira di kamar lantai satu, kamar sama luasnya dengan kamarnya saat ini.

"Banyak sekali kenangan di sini sama kamu, Sin. Tapi saat ini aku punya tanggung jawab lain yang pastinya hatinya harus kujaga juga." Abi menatap seluruh kamarnya bersama

mendiang Sintia. Kamar penuh kenangan dengan istrinya yang telah tiada.

"Maaf kalau aku gak akan tinggal di kamar ini lagi. Seperti katamu 'kan, aku harus menemukan kebahagiaan saat kamu pergi."

Abi membereskan pakaiannya untuk dipindahkan ke kamarnya bersama Dira di bawah. Kamar ini akan menjadi kenangannya bersama Sintia.

Setelah puas menatap isi kamar, Abi mengunci pintu kamar itu, membawa barang dan pakaian menuruni lantai bawah. Perlahan dan pasti, Abi membuka kamarnya dengan Dira yang ternyata tidak dikunci. Di kamar, ia sama sekali tak menemukan keberadaan Dira, namun saat telinganya mendengar suara gemercik di kamar mandi, ia akhirnya lega karena Dira masih ada di sini.

Ceklek.

Pintu kamar mandi terbuka, Dira keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk yang melilit di tubuhnya. Dira belum menyadari kehadiran Abi di kamar dan sibuk menggosok rambutnya yang basah

Jangan ditanya keadaan Abi sekarang. Seperti pria pada umumnya, Abi menahan napas melihat tubuh Dira.

Abi memalingkan wajahnya, sementara di depannya ada sosok wanita halal yang sebenarnya pantas dilihat oleh kedua matanya. Bahkan halal untuk ia meminta haknya. Abi segera menggelengkan kepalanya. Merutuki pikiran yang tidak dibenarkan, ia menghela napas pelan dan memutar balik tubuhnya, agar tak semakin melihat Dira yang perlahan melepas handuknya.

"Dira, kayaknya kamu ganti di kamar mandi saja," ujar Abi mengagetkan Dira.

Dira tentu saja syok dengan adanya Abi di sini. Sejak kapan?

"KYAAA!!" jerit Dira menyadari bahwa saat ini ia tak memakai apa-apa, alias telanjang!

"MAS ABI KENAPA DI SINI!" pekik Dira, buru-buru mengambil pakaiannya dan membawanya ke kamar mandi. Di kamar mandi, Dira ingin menangis saja. Dira malu tahu!

"Ah, Mas Abi udah lihat badan aku dong?" rengeknya malu. Kenapa ia tadi tidak melihat situasi kamarnya! Nyelonong buka handuk segala.

Abi mendengar pekikan Dira memejamkan matanya. Abi meringis, sepertinya ini memang salahnya. Tapi bagaimana lagi, mana tahu kalau Dira buka-bukaan di depannya. Apalagi rezeki tak boleh ditolak 'kan?

Empat

Saat ini mereka duduk saling berhadapan. Dira tak berani menatap Abi pasca kejadian beberapa menit yang lalu. Dira masih malu, bahkan wajahnya memerah saat teringat ia telanjang di depan Abi. Meski itu sah-sah saja dikarenakan Abi adalah suaminya. Tapi 'kan tetap saja Dira merasa malu.

"Kamu gak keberatan 'kan kalau kita satu kamar?" Sekian diamnya mereka, Abi akhirnya membuka suaranya.

Dira langsung mendongak. "Sekamar, Mas?" tanyanya dan diangguki Abi.

Apa gak terlalu cepat? Pikir Dira.

"Bagaimanapun juga, kita suami istri, Dira. Apa kamu berharap kita pisah kamar?" Abi memicingkan matanya membuat Dira gelagapan.

"Bu-bukan segitu, Mas." Dira menggelengkan kepalanya. "Cuma–" Dira menjeda ucapannya, menggigit bibirnya antara ragu untuk mengatakannya.

"Cuma apa?"

"Apa ini gak terlalu cepat, Mas?" cicit Dira tidak menatap Abi. Matanya melihat ke sembarang arah.

"Kalau bukan sekarang, memangnya mau kapan? Bukankah lebih baik sekarang pendekatannya?" tanya Abi terus menatap Dira.

Ya kapan-kapan, ingin sekali Dira bilang begitu. Tapi Abi suaminya, nanti Dira berdosa.

"Iya, Mas." Akhirnya Dira pasrah.

"Untuk pernikahan kita agar sah di mata negara, saya akan mengurusnya." Abi memberitahu pada Dira. Supaya Dira tak lagi mengatakan hal talak seperti tadi siang.

"Iya, Mas," sahut Dira sama seperti tadi.

"Karena kamu istri saya dan saya yang akan menafkahi kamu, kamu bisa *resign* di kantor tempat kamu bekerja."

"Iya— APA?! Gak bisa gitu dong, Mas," pekik Dira tanpa sadar.

"Kenapa gak bisa?" Abi menaikkan satu alisnya, membuat Dira gagal fokus.

"Sayang banget kalau aku *resign*," lirih Dira, saat menyadari ia mengagumi ketampanan Abi terang-terangan.

"Kerja kamu 'kan di luar kota, sedangkan saya di kota ini. Apa kamu berpikir kita LDR?"

Apa begini kalau jadi istri? Menuruti perintah suami. Batin Dira lesu.

Abi melihat wajah lesu Dira, menghela napas pelan.

"Bukannya Mas melarang kamu bekerja, Dira. Mas sama sekali gak melarang. Hanya saja, Mas gak bisa kalau istri Mas bekerja di luar kota sedangkan saya di sini. Menjalani LDR, Mas gak bisa. Mas harap kamu ngerti," ujar Abi lembut menggetarkan hati Dira.

Ealah, Dira, gini aja kamu mudah luluh.

Pada akhirnya Dira mengangguk, menuruti keinginan suaminya.

Dira deg-deg'an ketika ia satu ranjang dengan Abi. Dira tak bisa tidur, apalagi merasakan Abi ada di sampingnya.

"Kamu gak bisa tidur?" tanya Abi seraya memiringkan tubuhnya. Ternyata Abi juga belum tidur.

"Bisa kok, cuma belum ngantuk, Mas," elak Dira. Padahal mah, ia tak bisa tidur karena ada Abi. Coba Abi tak ada di sini, Dira yakin dari tadi sudah masuk ke alam mimpi dan bertamasya.

Tak mendengar suara Abi, Dira berpikir suaminya tidur. Dengan berani ia memiringkan kepalanya ke arah Abi. Dan betapa terkejutnya Dira saat Abi masih membuka mata seraya mengamatinya.

"Ke-kenapa, Mas?"

"Gak kenapa-kenapa."

"Oh gitu," gumam Dira kembali mengubah posisi kepalanya. Dira berdo'a agar ia segera tidur. Sayangnya matanya tak kunjung terpejam, malah semakin terbuka lebar.

Akhirnya dengan memberanikan diri, Dira mengubah posisinya, saling berhadapan dengan Abi. Dira bersyukur Abi sama sekali tak meminta haknya malam ini. Bukan berarti ia berharap, hanya saja setelah menikah, bukankah suami dan istri itu pasti akan melakukan hubungan suami istri.

"Mas Abi kenapa belum tidur juga?" tanya Dira.

"Bagaimana saya bisa tidur kalau di samping saya saja bergerak terus," sahut Abi tanpa bermaksud menyindir.

"Maaf," ringis Dira. Ia jadi tak enak dengan Abi.

"Gak papa, saya tau kamu masih canggung sama saya. Tapi saya harap kamu mulai terbiasa dengan kehadiran saya."

Dira menatap Abi, Dira baru sadar bahwa selama mereka berbicara, Abi terlalu formal padanya. Mana pakai saya lagi.

"Mas, kenapa ngomongnya terlalu formal?" tanyanya menatap Abi penasaran.

"Apa itu membuat kamu gak nyaman?" tanya Abi balik. Tentu saja Dira mengangguk.

"Iya, agak gak nyaman aja pas didengar." jujur Dira sambil meringis kecil. Takut-takut kalau Abi tak nyaman. Tapi bagaimana lagi, Dira lebih suka berbicara santai agar lebih akrab lagi. Bukankah Abi juga ingin mereka saling mengenal lagi?

"Iya, maaf kalau Mas terlalu formal sama kamu, gak akan formal lagi."

Aelah, mendengar Abi memanggil dirinya sendiri dengan kata Mas, kenapa malah Dira senyum-senyum tak jelas.

****

"Mas mau dibuatin kopi apa teh?" tawar Dira saat melihat suaminya sudah mandi. Pagi ini Dira hanya memasak seadanya saja. Selain itu, persediaan di kulkas juga tinggal sedikit.

"Buatin kopi aja, Dir," sahut Abi menjawab tawaran Dira. Abi duduk di kursi ruang makan. Abi tersenyum saat melihat masakan Dira tertata rapi di meja.

Karena ini hari adalah sabtu, Abi tak bekerja. Abi bisa bersantai di rumah bersama Dira, atau bisa belanja bersama.

Dira mengangguk, berjalan menuju ke dapur, membuatkan kopi untuk Abi. Dira ingin belajar menjadi istri yang baik, ia akan menjalani pernikahannya ini dengan lapang. Toh, Dira meminta untuk ditalak, Abi malah menolaknya. Selain menjalani kewajibannya, Dira mau gimana lagi.

"Ini Mas kopinya," ujarnya seraya meletakan secangkir kopi di depan Abi.

"Makasih ya." Abi mengucapkan terima kasih pada Dira dengan senyuman terpatri di bibirnya.

Dira melihat senyuman Abi segera memalingkan muka. Duh, ini sang suami, kenapa senyum segala. Dira 'kan tak mau serakah.

"Mas, bahan-bahan dapur habis. Dira boleh minta uang buat beli sayuran?" tanya Dira disela-sela mereka sarapan.

"Boleh lah, nanti sekalian Mas yang ngantar kamu belanja."

Dira mengangguk dan mereka melanjutkan sarapan.

Tak lama kemudian, Dira berganti pakaian yang lebih rapi. Mereka berangkat ke supermarket untuk belanja kebutuhan rumah tangga.

Selama perjalanan menuju ke supermarket, di mobil dalam keadaan hening. Abi yang fokus mengemudi, lalu Dira menatap jalanan di balik jendela.

Abi memutar setir mobil, membelokkan ke parkiran. Keduanya turun dari mobil, kemudian masuk ke supermarket.

"Biar Mas aja yang dorong," ujar Abi saat melihat Dira mengambil troli. Mengambil alih troli di tangan Dira

"Baiklah kalau gitu." Dira pun berjalan mendahului Abi dan diikuti dari belakang. Jika Dira berada di tempat belanjaan seperti ini, ia sangat senang sekali dan memilah seperti sudah biasa membeli.

"Mas suka ikan atau daging?"

"Suka semuanya."

"Kalau sayuran, Mas? Ada yang gak suka?" tanya Dira lagi tanpa melihat ke arah suami. Abi tak menyangka kalau Dira akan semangat seperti ini.

"Mas pemakan segalanya, Dir."

Tak ada yang lucu, tapi Dira tertawa mendengar ucapan suaminya. Syukurlah, karena Dira sendiri juga begitu. Tak pilih-pilih tentang makanan.

"Kalau gitu Dira beli semuanya ya. Dira harap uang Mas Abi gak bakal habis," gurau Dira memasukkan beberapa sayur, daging, ikan, dll.

"Kalau habis, cari lagi," ujar Abi tanpa bermaksud bercanda. Memang benar 'kan, kalau uang habis ya dicari lagi.

Abi mendorong troli dan terus mengikuti Dira. Sampai Dira berhenti di depan mie instan. Dira mengambil mie tersebut dengan rasa berbeda. Masing-masing 2 bungkus mie.

"Kamu suka mie? Itu gak sehat, Dir."

"Gak papa, Mas, gak setiap hari juga kok makannya. Ini cuma buat stok pas lapar di malam hari dan malas masak," jawab Dira.

Abi tersenyum tipis, tangannya terangkat mengusak rambut Dira, hingga sang empu membeku. Ini adalah sentuhan kedua mereka. Pertama saat ia mencium tangan Abi.

"Mas kira kamu orangnya pendiam, Dir. Ternyata asyik juga saat bicara sama kamu." Wajah Dira merona. Tambah merona saat Abi berbisik padanya.

"Ke depannya kayaknya kita gak akan canggung lagi."

Ah, Mas Abi, tak tahu apa kalau Dira jadi baper plus mules. Gimana kalau ia nanti semakin serakah?

Lima

Pada akhirnya Dira *resign* dari pekerjaan sesuai keinginan Abi. Abi juga begitu, ia segera mengurus pernikahannya bersama Dira, agar tak hanya sah di mata agama, tapi juga sah di mata negara.

"Apa perlu Mas antar, Dir?" tanya Abi melihat pagi ini Dira akan pergi ke luar kota, ke tempat Dira bekerja. Sekalian Dira juga ingin mengambil beberapa barangnya di kost.

"Enggak usah, Mas. Mas 'kan kerja. Dira bisa sendiri kok," tolak Dira. Toh, hanya di kota tetangga sehingga tak terlalu jauh juga.

"Beneran?" tanya Abi memastikan. "Mas gak masalah antar kamu. Mas bisa izin," lanjutnya.

"Iya, Mas. Daripada antar aku, mending Mas kerja aja."

Abi hanya mengangguk, tak memaksa saat Dira menolaknya.

"Kalau gitu, kamu hati-hati di jalan, ya." Abi mengusak rambut Dira.

"Mas juga, semangat kerjanya." Dira tersenyum tipis. Mencium tangan suaminya saat Abi akan berangkat kerja.

Kepergian Abi, Dira menghela napas pelan. Dira pikir, Abi akan memperlakukannya dengan dingin, seperti cerita-cerita seseorang menikah tanpa cinta. Tapi ternyata, suaminya cukup perhatian. Untuk saat ini, semuanya baik-baik saja. Abi memperlakukannya sebagaimana mestinya.

"Mbak Sintia, aku harap Mbak merestui aku untuk mendekati Mas Abi. Membuat Mas Abi punya rasa sama aku. Aku— ingin mencintai dan juga dicintai."

Bagaimanapun, Abi tak mau menalaknya. Mungkin Tuhan juga memberinya kesempatan padanya untuk dekat dengan Abi. Munafik jika Dira tak ingin cinta dan cukup bersama saja.

****

Setelah perjalanan selama 3 jam, akhirnya Dira sampai ke kostnya. Setelah itu Dira memberi surat pengunduran diri di kantornya dan syukurlah langsung diterima. Dira tadinya berpikir nanti pasti akan sulit, tapi ternyata dipermudahkan.

Kini Dira mengemasi barang-barang yang ada di kost. Sekiranya memang benar-benar paling penting. Selebihnya biar dimiliki teman satu kostnya.

"Kamu beneran nikah, Dir?" tanya Sasi, teman satu kost Dira.

"Iya, Sas, makanya aku *resign*," sahut Dira seraya memasukkan barang di tas.

"Seingatku kamu bilangnya mau jenguk kakakmu yang sakit. Lah kok malah udah nikah aja. Kamu dijodohin?"

Dira tersenyum tipis, memang awalnya begitu. Tapi siapa sangka malah mendapat suami. Namun, Dira tak akan menceritakan pada teman satu kostnya ini. Tak mungkin ia bilang kalau suaminya, suami mendiang kakaknya.

"Gak kok kalau dijodohin," sahut Dira. Benar 'kan kalau ia dan Abi tak dijodohkan. Ya cuma– udah, Dira tak mau membahasnya.

"Aku turut berduka cita ya atas kepergian kakakmu."

"Iya, makasih."

"Kamu nginap aja di sini, Dir. Besok aja pulangnya. Nanggung 'kan, apalagi kamu pasti capek," usul Sasi.

Dira melihat jam di pergelangan tangannya. Saat ini udah jam 3 sore. Sebenarnya ia juga capek sekali, malah ngantuk

juga. Sepertinya memang benar apa yang dikatakan Sasi, lebih baik ia menginap lalu besok pulang.

"Iya nih, aku juga ngantuk. Kayaknya nginap aja ya." Dira akhirnya mengambil ponselnya. Mengetik pesan untuk dikirimkan pada Abi. Perjalanan pulang nanti pasti panjang. Jadinya ia memutuskan pulangnya besok saja

To Mas Abi :

Mas Abi, kayaknya aku gak pulang hari ini. Tapi besok aku pulang kok.

Send.

Pesan terkirim meski masih centang dua berwarna abu-abu. Pasti suaminya masih kerja, pikirnya.

"Aku tidur dulu ya, Sas. Nanti jam 4 bangunin aku," pinta Dira seraya menguap. Ia pun menjatuhkan diri di ranjangnya. Tak sampai 10 detik, Dira telah sampai di alam mimpi.

"Dasar." Sasi menggelengkan kepala melihat Dira sudah tidur lelap.

Di kota yang berbeda dan jam yang tak sama, Abi baru saja selesai *meeting*. Getaran ponselnya terasa sedari tadi, karena masih *meeting*, Abi mengabaikannya.

Abi pikir Dira akan meneleponnya, ternyata ada satu pesan dari Dira yang tertangkap di matanya dari banyaknya pesan orang lain.

Wife D :

Mas Abi, kayaknya aku gak pulang hari ini. Tapi besok aku pulang kok.

"Rumah sepi," gumam Abi tanpa sadar.

Abi pun langsung membalas pesan dari Dira.

Wife D :

Apa perlu Mas jemput? Tapi kalau kamu memang mau pulang besok dan menginap di kost, jangan lupa kabari ya.

Send.

Terkirim, tapi masih centang satu. Abi menghela napas, menyandarkan punggungnya seraya mengetuk-ketuk meja kerjanya.

Tak ada tanda-tanda centang dua atau dibaca. Akhirnya Abi kembali bekerja meski sesekali melihat ponselnya. Berharap ada balasan dari istrinya. Abi terkekeh pelan, menggelengkan kepalanya untuk segera fokus pada pekerjaannya.

****

Keesokan harinya sekitar jam 7 pagi, Dira telah bersiap-siap untuk pulang. Ia diantarkan oleh Sasi menuju ke terminal.

"Makasih ya, Sas," ujar Dira pada Sasi setelah sampai.

"Sama-sama, hati-hati di jalan ya."

"Oke. Kamu juga semangat kerjanya."

"Pasti dong." Mereka tertawa bersama sebelum sama-sama berlalu dengan tujuan berbeda. Dira melambaikan tangannya lalu masuk ke bis. Tak ada setengah jam bis langsung berangkat ke tempat tujuan. Selama di bis, Dira membuka ponselnya. Terdapat pesan dari suaminya dan pesan dari kemarin.

"Astaga." Semalam Dira sama sekali tak menyentuh ponselnya. Bahkan saat ia bangun tidur sore. Ia dan Sasi bercanda bersama, mencari makan, dan menonton. Dira seakan lupa kalau ia sudah bersuami.

"Bagaimana lagi, ponselku 'kan biasanya jarang aku sentuh. Yah, namanya lupa." Dira bergumam kecil, sama sekali tak ada yang mendengar. Kalau ada yang mendengar, bisa-bisa Dira dianggap gila.

To Mas Abi :

Maaf Mas baru balas. Semalam Dira gak buka ponsel sama sekali. Gak tau kalau ada pesan dari Mas.

Send.

Tak lama kemudian pesan Dira centang biru dan tertera bahwa Abi sedang mengetik.

Mas Abi :

Iya, gak papa. Jadi pulang jam berapa?

Saya :

Ini lagi di bis, Mas. Dua jam lagi sampai kok.

Mas Abi :

Nanti kalau sampai di terminal, hubungi Mas, ya. Biar Mas yang jemput kamu.

Dira tersenyum kecil membaca pesan Abi. Meski terlihat biasa saja balasan dari Abi. Tapi Dira merasa itu romantis juga. Perhatian kecil, tapi luar biasa bagi Dira.

"Gini kalau udah cinta. Dikit-dikit baper." Dira segera membalas pesan dari Abi. Apalagi saat Abi *online*, seperti pria itu menunggu balasan.

Saya :

Nanti ngerepotin, Mas. Biar Dira naik ojek aja.

Mas Abi :

Sama sekali gak ngerepotin. Mana ada direpotin istri.

Nah 'kan, nah 'kan. Gimana gak baper coba. Dira tuh lemah hatinya. Ya Tuhan, serakah gak papa 'kan. Gak banyak kok, cuma dikit.

Saya :

Beneran gak papa, Mas? Mas 'kan kerja.

Mas Abi :

Iya, sayang. Nanti bisa izin kok. Jangan lupa nanti telepon kalau sampai ya."

WHAT??!!

Dira mengusap kedua matanya. Kayak ada yang salah dengan pesan dari Abi. Siapa tahu matanya buram. Tapi, ini benaran panggil sayang? Atau salah ketik.

"Ya Tuhan, terlalu cepat gak sih? Tapi Dira sukaaaa."

"Jantung, kamu harus aman ya. Jangan berdetak lebih kencang. Siapa tau Mas Abi salah ketik atau khilaf. Atau bisa jadi *keyboardnya* otomatis."

Astaga, Dira merona.

Enam
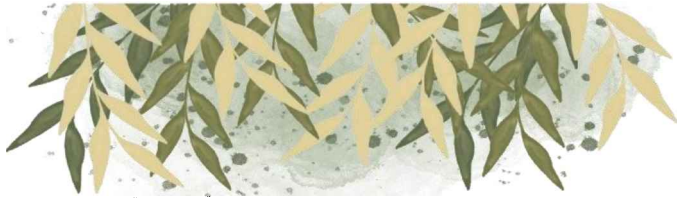
Dua jam kemudian bis yang ditumpangi Dira telah sampai di terminal. Dira menunggu orang-orang turun terlebih dahulu. Barulah dirasa sepi, Dira keluar dari bis dan membawa barangnya. Dira duduk di salah satu kursi kosong.

Ia pun menghubungi Abi agar menjemputnya. Pada deringan pertama dan kedua Abi tak mengangkatnya. Dira menghela napasnya pelan, sedikit kecewa kala Abi sama sekali tak mengangkat teleponnya. Padahal pria itulah yang menawarinya.

"Kalau sampai ketiga gak diangkat, aku bakal naik ojek aja," kesal Dira.

Akhirnya ia kembali menghubungi Abi. Belum sampai ke tahab berdering, Dira mendengar suara familiar terdengar di telinganya. Suara Abi memanggil namanya.

"Dira!"

Dira segera mencari sumber suara Abi, dan setelahnya ia melihat suaminya berjalan mendekat ke arahnya dengan pakaian kerjanya. Di mata Dira, Abi terlihat bertambah tampan setiap waktu ia melihatnya.

"Mas Abi?"

"Maaf ya, baru aja Mas sampai. Terus cari kamu. Akhirnya ketemu." Abi terlihat lega melihat sang istri.

"Ini barangmu? Mas bawa ya." Abi mengambil tas Dira lalu mereka berjalan beriringan.

"Mas, tadi Dira telepon kenapa gak diangkat?" tanya Dira penasaran.

"Mas lupa bawa ponsel, Dir. Bahkan Mas lupa bawa dompet," sahut Abi terkekeh malu.

"Kok bisa, Mas?" tanya Dira penasaran. Kenapa sampai suaminya lupa dua benda yang pastinya sangat penting itu.

Abi diam sesaat, jika dilihat lebih teliti lagi, telinganya berwarna merah. Dan semburat samar di wajah Abi. Sayangnya Dira tak melihat itu, dan Abi pintar menutupinya.

"Bisa aja. Namanya manusia pelupa itu wajar." Dira menganggguk mengerti. Karena ia juga sering lupa.

Mereka pun masuk ke mobil Abi. Abi mengemudikan mobilnya berlalu dari terminal. Dira sesekali melirik suaminya tanpa Abi tahu. Rasa kecewa yang awalnya Dira rasakan pada Abi tiba-tiba menguap begitu saja. Tak lama kemudian mereka telah sampai.

"Maaf kalau Mas antar sampai sini."

Dira tertawa. Kenapa Abi harus minta maaf? Mereka 'kan sudah sampai depan rumah.

"Ya ampun, Mas. Kenapa kamu bilang gitu sih? Ini 'kan sudah sampai di rumah." Dira tanpa sadar memukul lengan Abi berkali-kali sambil tertawa. Tentu saja Abi terkejut mendapat serangan dari Dira. Mana lagi pukulan Dira tak main-main.

Dira pun tersadar akan sikap bar-barnya, menelan saliva susah payah. Bagaimana kalau Abi tak suka? Atau malah dia marah. Duh, ini juga si tangan, gampang banget melayangnya.

"Maaf, Mas." Dira meminta maaf atas sikapnya. Kebiasaannya yang suka memukul saat tertawa tak bisa diubah.

"Gak papa kok." Abi tersenyum tipis membuat Dira lega.

"Kalau gitu Dira turun ya, Mas. Hati-hati di jalan." Setelah berucap, Dira buru-buru keluar dari mobil serta membawa tasnya. Dira sampai lupa kalau ia tak memiliki kunci rumahnya.

"Astaga!" Dira memukul pelan keningnya. Membalikkan tubuhnya untuk menemui Abi sebelum pria itu berlalu.

"Kamu lupa bawa kunci rumah." Abi ternyata sudah ada di belakang Dira. Abi langsung menyerahkan kunci rumah pada Dira. Dira pun menerima kunci tersebut.

"Makasih, Mas."

"Sama-sama."

"Em, Mas?" panggil Dira saat Abi akan balik ke mobilnya.

"Ya?"

Dira mendekati Abi, mengambil tangan Abi lalu ia cium. Abi tersenyum, ia pun memberi sebuah kecupan di kening Dira. Setelah itu, barulah ia berjalan menuju ke mobilnya berada.

Dira, jantung kamu masih aman 'kan?

****

Sorenya Dira memasak untuk makan malam nanti. Makanan sederhana dengan beberapa menu saja. Di rumah ini hanya ada ia dan Abi saja. Mungkin rumah ini akan ramai kalau ada anak-anak.

Eh, apa yang tadi ia pikirkan?

Dira segera menggelengkan kepala. Bisa-bisanya ia berpikir tentang anak di rumah ini. Kalau mau punya anak, harus buat dulu dong. Sayangnya sampai sekarang ia dan Abi belum melakukan hal itu. Bukan berarti ia berharap Abi menyentuhnya. Buat anak, kalau tak ada tandingannya, gimana jadinya.

"Ya Gusti, Dir, makin lama otak kamu gak beres," keluhnya pada diri sendiri.

Dira meletakan hasil masakannya di piring lalu ia letakan di meja makan. Tak lupa juga ia menutupi makanan itu sebelum ia berlalu menuju ke kamar mandi.

Dira tadi memilih masak terlebih dahulu daripada mandi. Nah, karena sekarang sudah selesai, ia akhirnya bisa membersihkan diri.

Beberapa saat kemudian ia selesai mandi. Dira merasa di rumah sendiri agak membosankan. Seraya menunggu Abi pulang, Dira hanya menonton televisi untuk membunuh kebosanannya.

Menit demi menit berlalu, Dira mendengar suara mobil Abi terhenti di depan rumah. Suami telah pulang, Dira segera berjalan ke depan untuk menyambutnya.

"Assalamualaikum," ucap Abi saat melihat Dira di depannya.

"Waalaikumsalam, Mas," sahut Dira. Dira mengambil tas Abi lalu mencium tangannya.

"Mas mandi dulu ya."

"Iya, Mas."

Dira mengikuti Abi dari belakang. Jika Abi masuk ke kamar mandi, Dira meletakan tas Abi di meja tak jauh dari ranjang mereka. Dira memang sengaja tak memilihkan pakaian ganti untuk Abi. Dira hanya takut saat ia memilihnya, Abi malah tak suka.

Dira menghela napas pelan, ia memilih menunggu Abi di ruang makan. Tak lama kemudian Abi datang dengan rambut yang masih basah. Melihatnya, Dira gemas ingin mengeringkannya. Tapi, Dira tak mau lancang meski Abi adalah suaminya. Dua minggu menikah dengan Abi, Dira masih tak berani terlalu sok pada Abi.

Selepas Abi duduk di kursi, Dira mengambil makanan untuk suaminya. Abi mengucapkan terima kasih, dan dijawab sama-sama olehnya. Dira juga mengambil makan dan makan bersama dalam keadaan hening.

"Masakanmu enak, Dir," puji Abi seusai makan.

"Syukurlah kalau Mas Abi suka." Dira menyembunyikan rona bahagianya saat dipuji sedemikian rupa.

Dira membereskan piring kotor dan ia bawa ke wastafel untuk di cuci. Sisa makanan dimasukkan ke kulkas oleh Abi.

"Mas, bisa minta tolong ambil gelas di meja?" pinta Dira.

"Sebentar."

Dira membilas piring lalu ia letakan di rak. Dira menahan napas saat Abi berada di belakangnya, meletakan gelas di wastafel namun dengan posisi seperti memeluk dari belakang.

"Mas?" Jantung Dira bertalu-talu, apalagi Abi seperti tak ingin beranjak.

"Ah, astaga. Maaf." Abi mundur ke belakang, merutuki sikapnya. Bahkan Abi mengusap wajahnya kasar. Bagaimana bisa ia berlaku seperti pria mesum. Tanpa kata lagi ia beranjak pergi dari dapur. Abi merasa malu dan pasti Dira tak nyaman dengan sikapnya.

Dira menutupi wajahnya yang merona, dengan jantung berdetak penuh irama. Dira— *gak kuku gak nana*.

"Mas Abi kenapa sih bikin aku baper? Kalau aku berharap lebih gimana?"

Gak papa, Dira, sah-sah saja kok. Kalau bisa kamu terjang aja biar jadi milikmu

Dira menggelengkan kepalanya. Siapa sih tadi yang bisiki sesat gitu?

Tujuh

Tak terasa sudah 40 hari kepergian Sintia. Pengajian diadakan di rumah ibu Dira yang nantinya akan mengundang para tetangga. Saat ini Dira berada di rumah ibunya dan membantu memasak. Ada beberapa tetangga yang membantu, ada juga ibu Abi yang juga sekarang menjadi mertuanya.

Hari ini Dira benar sibuk, membantu ini itu tanpa rasa lelah.

"Gimana, Dir? Udah isi belum?" tanya Fanti, tetangga yang berumur 30 tahun.

"Isi apa sih, Mbak?" tanya Dira tak mengerti.

"Maksudnya hamil. Masa kamu gak ngerti."

"Oalah, belum Mbak."

"Suamimu dulu sama Mbakmu, Mbakmu juga gak hamil-hamil. Kamu juga gitu. Apa jangan-jangan loyo ya suamimu itu? Masa sih ganteng-ganteng loyo."

Dira memutar bola matanya bosan mendengar Fanti yang nantinya akan berujung ghibah.

"Mungkin belum rezeki, Mbak." Dira saja belum melakukan hal itu sama Abi, bagaimana bisa hamil, coba? Tapi tidak mungkin ia menjawab gitu.

Namun, ia juga merenungkan ucapan Fanti yang lain. Benar, Abi dan kakaknya menikah sudah 3 tahun. Namun tak ada anak di antara mereka. Masa iya sih Abi loyo? Apa jangan-jangan karena itu, dia tak meminta haknya?

Dira memukul keningnya. Apa-apaan ini isi pikirannya, kok nyeleneh. Gara-gara Fanti nih, jadinya ikut konslet.

"Iya juga ya." Fanti mengangguk-angguk. Saat akan membuka mulutnya, Dira segera berucap karena tak ingin diajak ghibah, karena Dira tahu, itu akan merembet ke mana-mana.

"Mbak, aku ke kamar mandi dulu ya." Tanpa menunggu jawaban, Dira ngacir meninggalkan Fanti.

Malam harinya pengajiannya berjalan lancar. Dan Dira bagian mencuci piring yang bertumpuk. Setelah selesai,

barulah Dira makan sendiri karena para ibu sudah makan duluan.

"Dir," panggil ibunya saat Dira akan menuju ke kamarnya. Dira ingin mengistirahatkan tubuhnya yang lelah.

"Kenapa, Bu?" Ibu memberinya amplop pada Dira.

"Ya Allah, Ibu, gak usah repot-repot kasih Dira duit," tolak Dira namun mengambil amplop itu.

"Duitmu itu. Jadi anak kok mata duitan sih, Dir." Ibu geleng-geleng kepala.

"Dira realitis, Ibu. 'Kan sekarang apa-apa pakai duit," sahut Dira enteng dan dihadiahi pukulan ringan di lengannya.

"Sayangnya Ibu gak kasih kamu uang. Itu surat dari mbak kamu. Ibu lupa kasih ke kamu," beritahu Ibu.

"Surat? Surat apa, Bu?" heran Dira.

"Ibu gak tau, Dir. Ibu aja gak berani buka karena itu keinginan mbak kamu. Ya sudah, Ibu juga mau istirahat."

Dira masuk ke kamar seraya mengamati surat pemberian dari mendiang kakaknya. Ia menghela napas, membukanya dan saat ingin membaca, pintu kamarnya terbuka. Sosok Abi masuk dengan baju kokonya. Dira tak jadi membaca surat itu dan menyembunyikan dari Abi. Entahlah, kenapa Dira melakukan itu.

"Udah selesai, Mas?" tanyanya. Pasalnya, beberapa lelaki akan berbincang-bincang saat selesai pengajian.

"Ada beberapa di sana. Cuma Mas mau istirahat," jawab Abi.

Dira mengangguk mengerti. Ia menolehkan kepala ke samping saat Abi membuka pakaian atasnya dan berganti pakaian. Dira tak berani melihat tubuh Abi.

"Dir," panggil Abi.

"Ya, Mas?"

"Gak jadi." Abi tersenyum tipis. Abi pun naik ke ranjang dan merebahkan diri.

Dira mengerjapkan matanya, lalu mengangguk. Dira juga melakukan hal seperti Abi. Merebahkan diri di ranjang dengan posisi miring. Terjadi keheningan karena keduanya sama-sama diam. Lambat laun, Dira pun memejamkan matanya, jatuh ke alam mimpi.

Abi menoleh ke samping, ia belum merasa mengantuk. Abi tersenyum tipis melihat betapa terlelapnya Dira saat tidur. Tanpa sadar, tangannya terulur merapikan rambut Dira dan mengelus pipinya.

"Dira, terima kasih," ujarnya lirih tanpa didengar oleh siapa pun.

****

"Mas berangkat kerja ya."

"Iya, Mas, hati-hati di jalan."

Dira mencium tangan Abi seperti biasanya. Setelah melihat mobil Abi berlalu, Dira masuk ke rumah. Dira ingat, kemarin ibunya memberikan surat dari kakaknya. Buru-buru Dira masuk ke kamar, mencari tasnya yang terdapat surat tersebut.

Perlahan Dira membuka, entah kenapa jantungnya berdetak tak normal. Dira mengambil napas dalam sebelum membaca.

Untuk Dira, Adikku tersayang.

Dira tersenyum membaca kalimat pertama. Dira juga menyayangi kakaknya lebih dari apa pun.

Kalau kamu baca surat ini, itu artinya kamu udah jadi istri Mas abi dan Mbak udah pergi selama-lamanya.

Dira, kamu tau 'kan, kalau Mbak sayang sekali sama kamu. Sayang banget.

Kamu adalah adik paling berharga buat Mbak.

Dira mengusap air matanya. "Dira juga, Mbak. Sayang banget."

Tapi, Mbak bukan kakak terbaik untuk kamu. Mbak adalah kakak yang egois. Maafkan Mbak, Dira, Mbak juga

ingin bahagia. Walau Mbak tau, usia Mbak gak akan bertahan lama. Dira, apa kamu akan memaafkan Mbak?

Kening Dira mengerut membaca kalimat kakaknya yang tak ia mengerti. Namun, ia terus melanjutkan sampai habis.

Dir, apa kamu tau alasan kenapa Mbak ingin kamu menikah dengan Mas Abi? Mbak ingin menebus semuanya. Karena Mbak tau, kamu menyukai Mas Abi sebelum kami menikah. Mbak tau perasaan kamu. Tapi, Mbak yang juga menyukai Mas Abi, memintanya untuk menikahi Mbak. Terdengar egois memang, padahal Mbak tau kalau Mas Abi sama sekali gak mencintai Mbak. Dia menganggap Mbak hanya sebagai teman.

Mas Abi sangat baik, walau dia menikahi dan tak mencintaiku, dia memperlakukan aku dengan baik. Memperlakukanku sebagai istri pada umumnya. Memberiku perhatian sehingga aku ingin serakah dan tetap ingin bersamanya. Sayangnya, waktuku gak lama. Aku gak bisa bersamanya walau aku ingin.

Dira, terima kasih kamu sudah memenuhi permintaan terakhirku yang pasti sulit kamu lakukan. Mbak sayang sama kamu. Jangan ragu kamu akan sakit saat menikah dengan Mas Abi. Dia pria yang akan menyayangimu dan mencintaimu.

Satu hal yang harus kamu tau. Cintamu, sama sekali gak bertepuk sebelah tangan.

Dari kakakmu yang paling egois dan menyayangimu. Sintia.

"Huaa, Mbak Sintia hiks." Dira menghapus air matanya dan juga ingusnya. Dira malu bercampur sedih saat mengetahui kakaknya tahu perasaannya dan juga telah meninggalkan mereka untuk selamanya. Ia pikir tak ada orang menyadari perasaannya.

Dira kembali mengulang kalimat,

Cintamu, sama sekali gak bertepuk sebelah tangan. Awalnya Dira belum paham maksud dari kalimat itu. Setelah berpikir dan mencerna dalam beberapa menit, mata Dira membelalak tak percaya.

Mas Abi?

Seriusan?

"Mas Abi juga punya rasa sama aku?" gumamnya. Dira terdiam sejenak, merasa ini pasti ia salah baca. Sayangnya tidak sama sekali. Ia tak salah baca.

Apa karena inilah Mas Abi menolak untuk menalaknya? Perhatian kecil darinya itu, apakah bentuk rasa sukanya pada Dira? Apakah ini bukan mimpi?

Cintanya tak bertepuk sebelah tangan, tapi disambut dengan baik?

"Aku pikir, melupakan Mas Abi adalah cara yang terbaik. Tapi siapa sangka, pada akhirnya aku dan dia menjadi suami istri."

Delapan

Senyuman Dira sedari tadi tak pernah luntur. Hatinya terus berbunga-bunga tatkala ia membayangkan apa yang ditulis mendiang kakaknya benar adanya.

Siapa yang tak bahagia, saat pria yang dicintainya balik mencintainya? Namun, Dira tak ingin terburu-buru menyimpulkan kalau Abi memang mencintainya. Dira harus mencari tahu terlebih dahulu. Benarkah cintanya itu tak bertepuk sebelah tangan? Atau itu taktik kakaknya agar ia menerima Abi sebagai suaminya tanpa rasa sungkan?

"Aku gak boleh bahagia dulu, nanti yang adalah malah sakit sendiri saat semua cuma semu," gumam Dira.
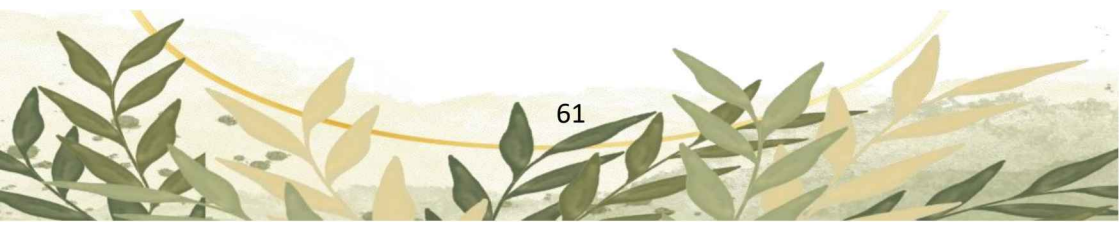
Dira beranjak dari duduknya saat mendengar suara mobil Abi. Rasa bahagia kembali membuncah, ia pun berlari kecil menuju ke depan.

Dira sangat semangat menyambut suami tercinta. Tercinta? Uhuk Dira malah jadi malu sendiri. Dira membuka pintu rumah sebelum Abi membukanya. Melihat wajah lelah Abi, ia maju selangkah. Biasanya ia akan mencium tangan Abi dan mengambil tas kerja suaminya. Tapi kali ini Dira memeluk Abi tak peduli kalau Abi baru saja pulang kerja.

"Mas kayaknya capek ya. Katanya, pelukan juga mengurangi rasa lelah loh," ujar Dira, sepenuhnya adalah modus.

Tentu saja apa yang dilakukan Dira membuat Abi membeku dan terkejut. Tak menduga jikalau Dira akan memeluknya seperti ini.

Namun tak lama Abi rileks. "Apakah begitu?" tanyanya. Abi tak melepas pelukan dari Dira. Ia tersenyum tipis, dan kini membalas pelukan itu dengan dagu berada di kepala Dira.

"Katanya sih begitu," kikik Dira mulai berani. Gara-gara kata-kata cintamu gak bertepuk sebelah tangan.

Abi hanya tersenyum, ia memeluk Dira dan mengendus aroma Dira yang wangi. Satu menit kemudian, mereka menguraikan pelukannya.

"Kayaknya benar, karena pelukanmu rasa lelahku perlahan menghilang," ujarnya diakhiri dengan senyuman. Abi sepertinya mudah sekali tersenyum.

Dira merona karena kelancangannya memeluk Abi. Dan semakin merona mendengar ucapan Abi. Padahal bukan ngegombal, tapi membuat Dira salting sekarang.

"Mas mandi dulu ya. Pasti bau banget, mana kamu peluk tadi."

"Iya, Mas." Bau apanya, coba? Malah Dira merasakan aroma maskulin dari Abi. Sama sekali tak bau asem. Bahkan Dira masih mau memeluk Abi meski Abi tak mandi. Sayangnya suaminya sudah berlalu di kamar dan membersihkan diri. Masa iya Dira kudu nyusul ke kamar mandi.

"Nyaman banget meluk pak suami," gemesnya. "Cinta oh cinta, bisa-bisanya begini," kikiknya lalu mengikuti Abi.

****

Dira menatap Abi tanpa malu lagi. Terang-terangan mengagumi sosok suami yang sebelumnya hanya Dira amati. Patah hati saat menjadi iparnya, lalu jatuh cinta lagi saat mereka menikah.

Abi yang merasa mendapatkan sikap Dira yang tak seperti biasanya mengernyit heran. Sejujurnya Abi sedikit malu

melihat sikap Dira terang-terangan melihatnya. Tapi Abi pura-pura tak tahu dan bersikap seperti biasa.

"Dira, are you okay?"

"Ah, apa, kenapa Mas?" Dira gelagapan, ekspresinya terlihat menggemaskan di mata Abi. Padahal Dira enak-enaknya melamun.

"Gak apa-apa, cuma kamu dari tadi natap Mas. Mas takutnya kamu kesambet, mana kayak ngelamun gitu," jelas Abi.

Dira tersenyum kecut mendengar ucapan suaminya. Emang salah ya memandang sang suami yang tak pernah Dira bosan pandang. Dan tak mungkin ia kesambet, karena yang dilamunkan 'kan wajah tampan Abi.

"Kalau gitu, kita bisa makan 'kan? Mas lapar soalnya."

"Bisa dong." Tanpa malu Dira mengggandeng tangan Abi. Setelah di ruang makan, ia pun mengambil beberapa menu untuk Abi.

"Dihabisin ya, Mas. Selamat makan," ujar Dira riang tak melihat tatapan horor Abi saat melihat piringnya penuh lauk pauk.

Ada apa gerangan, kenapa Dira bersikap tak malu-malu lagi. Apakah ini sikap asli Dira. Abi belum menyentuh makanannya, namun ia melihat wajah cantik Dira yang

tersenyum sedari tadi. Saat Dira mendongak dan menyadari ia belum makan sedikit pun, Abi gantian gelagapan.

"Kenapa gak di makan, Mas? Mau Dira suapin?" tanya Dira menatap Abi dengan wajah polosnya.

Abi menghela napas pelan, memijat keningnya dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ada senyuman samar di bibirnya yang tak dilihat oleh Dira.

"Gak usah, Mas bisa makan sendiri kok."

Akhirnya Abi memakan makanannya setelah beberapa menu ia kembalikan. Abi takut kalau ia tak bisa menghabiskan semuanya. Tak mau mubazir. Lebih baik mengambil dikit demi sedikit.

"Gimana Mas? Enak 'kan?" tanya Dira setelah selesai makan. Ia menatap suaminya penuh keingintahuan.

"Enak kok."

Dira cemberut mendengar jawaban singkat Abi. Namun tak lama kemudian ia tersenyum, setidaknya Abi masih memuji masakannya.

****

Abi menatap Dira yang tidur terlelap. Sebelum Dira tidur, mereka mengobrol tentang pekerjaan Abi di kantor. Abi menghela napas kasar seraya mengamati langit-langit kamarnya. Sebagai pria normal, bohong jika ia tak ingin

meminta haknya pada Dira. Namun, ia terlalu takut jika menakuti Dira saat ia memintanya.

Apalagi mereka menikah bukan atas dasar nama cinta. Abi tak ingin Dira merasa tidak nyaman dengannya. Padahal, Abi juga tersiksa. Mempunyai istri namun diam-diam bermain solo itu sangat tak mengenakan.

"Memilih diam, tapi tersiksa. Mau bilang, takut ditolak." Abi dilema namun ia menyadari bahwa ia harus menahannya. Jangan sampai ia menerjang Dira. Bukan mendapatkan yang diinginkan, malah mendapatkan tendangan.

Abi menghela napas pelan. Ia memiringkan tubuhnya menghadap ke arah Dira. Tiap malam ia pasti akan mengamati wajah ayu Dira. Menyentuh pipinya dan mengelus rambutnya. Satu hal yang Abi sukai dari Dira adalah, istrinya sama sekali tak terganggu. Mungkin saat ada gempa bumi pun pasti Dira tak akan merasakannya.

"Tadi, kamu agak berbeda. Kenapa hm? Tau gak? Aku gak mau semakin serakah saat melihat senyumanmu." Abi berbisik seraya mengelus pipi Dira.

Dira bergeliyat kecil, namun matanya tak terbuka, dia terus melanjutkan tidurnya. Abi terkekeh melihatnya. Dengan gemas Abi mengecup bibir Dira yang sedikit berbuka.

Abi menutup bibirnya, wajahnya memerah saat sadar apa yang barusan ia lakukan. Bagaimana bisa ia mengecup bibir Dira diam-diam begini? Ia seperti orang mesum meski ini sah-sah saja. Toh, Dira juga istrinya, ia punya hak juga.

Tapi—

"Aku takut khilaf," desisnya, menghela napas berat. Melirik Dira yang terlelap, Abi berusaha memejamkan matanya.

Sayangnya bukan tertidur, ia malah gelisah. Ya gimana tak gelisah saat *dedek gemesnya* mengganggu.

"Sial," umpatnya. Abi memejamkan matanya, mulai berpikir tentang pekerjaannya supaya tidak berpikir hal yang tak dimasuk akal.

Beberapa menit kemudian ia sudah lega. Abi membuka matanya dan menatap Dira teduh. Kini ia menarik pelan Dira dalam dekapannya. Menghirup aroma rambut Dira lalu memejamkan mata kembali.

"Hal yang aku takutkan saat menikah denganmu, aku menginginkanmu kembali."

Sembilan

Dira menghela napas. Sudah 2 bulan berlalu nyatanya hubungannya dengan Abi begitu-begitu saja. Tak ada gairah sama sekali. Maksudnya bukan gairah di ranjang, tapi gairah apa ya, tentang bermesraan gitu lah. Dira 'kan juga ingin sekali bermesraan sama Abi. Masa iya, ia kalah sama orang tuanya.

Sekarang Dira jadi sangsi kalau Abi punya rasa. Kalau dipikir-pikir, kebanyakan ia menyentuh duluan deh. Seperti memeluknya, memegang tangannya, merangkul lengannya. Tapi Abi cuma menerima saja, paling-paling cium kening. Bibir aja sama sekali tak disentuh.

Ah, Dira malah yang kelihatan ganjen banget. Duh Gusti, masa iya Dira godain duluan.
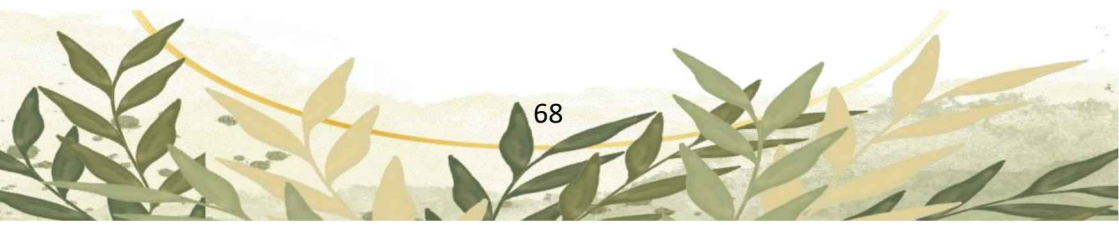
"Dir, gimana, udah isi belum?" Saat enak-enaknya menyendiri dan memikirkan suatu hal yang bikin pusing dan jengkel sendiri, Ibunya duduk di sampingnya.

"Isi apa, Bu?" tanya Dira masih tak mengerti. Padahal sebelum-belumnya ia juga pernah ditanyai hal serupa.

"Hamil, Dir. Jujur banget Ibu mau punya cucu. Kalian 'kan udah nikah selama 3 bulan. Siapa tau sekarang kamu lagi isi."

Dira tersenyum kecut, ia menghela napas pelan. "Doain aja, Bu, kalau Dira bener-bener hamil pasti kasih tau semua 'kan."

"Kalau bisa kamu program aja, Dir. Usia kamu juga udah 25 tahun, nanti saat anak kamu gede, kamu masih muda lah."

Dira tertawa mendengar ucapan ibunya. Kalau ia hamil diusia 25 tahun, anaknya usia 20 tahun, ia masih 47 tahun. Tapi, boro-boro mau hamil, buat anak aja belum.

"Doain aja."

"Ibu selalu berdoa, tapi kamu juga usaha lah. Bilang sama Abi, tiap malam harus buat." Dira syok mendengar ucapan frontal ibunya. Benarkah ini ibunya?

"Iya." Jangankan tiap malam buat, malam pertama aja belum mereka dilakukan. Masa iya nanti ia cerita sama Abi kalau Ibu sudah minta cucu.

Andai cucu bisa dibuat dari tepung roti, pasti dengan mudahnya Dira membuatnya. Sayangnya, harus bekerja keras dan mengadon dulu baru jadi. Haduh, Dira pusing 'kan jadinya.

"Sebentar." Ibu beranjak dari duduknya. Tak lama kemudian datang membawa botol mini lalu diberikan pada Dira.

"Kamu pakai ini saat Abi minum," terang Ibu saat memberikannya.

"Ini apa?" Dira mengamati botol kecil itu. Tak tahu obat apa ini, kegunaannya juga ia tak tahu.

"Kalau kamu kasih suamimu ini, Abi nanti kuat dan perkasa." Dira menatap ibunya horor. Jangan-jangan Ibunya melakukan ini bukan sama Dira saja. Kakaknya juga pasti dikasih seperti ini.

"Dosa Ibu. Gak mau, ah." Dira menolaknya.

"Heee, dosa gimana sih. Gak ada dosanya, 'kan sama suamimu sendiri. Beda lagi kamu kasih ke yang bukan mahram kamu, itu yang dosa."

"Tetep aja dosa, ini pasti obat perangsang," dengus Dira membalikkan botol itu kembali pada ibunya.

"Obat perangsang gundulmu itu. Obat kuat, bukan obat perangsang. Udah, kamu pakai ini biar jos gandos," paksa Ibu

lalu kembali menaruhnya di tangan Dira. Ibu benar-benar tak menerima penolakan.

Terpaksa Dira menerimanya. Tapi jangan harap Dira akan memakainya.

Benarkah itu?

****

Dira benar-benar tak mengerti, bukan hanya sang ibu saja ingin memiliki cucu, namun juga sang mertua. Dira jadi berpikir mereka saling bersekongkol untuk mendesaknya dan Abi agar cepat punya momongan.

"Kapan Bi kasih kabar baiknya?" tanya Ibu Abi saat mereka makan malam bersama.

Tadi siang, Dira berada di rumah ibunya, lalu malamnya ibu mertuanya ingin mereka makan malam di rumah. Dan karena jaraknya sangat dekat, hanya saling berseberangan saja. Abi pun yang bekerja langsung pulang ke rumah ibunya.

Tatapan Dira dari makanan beralih ke suaminya. Dira ingin melihat bagaimana jawaban Abi saat ditanya sedemikian rupa. Apakah sama sepertinya.

"Doain aja yang terbaik, Bu," sahut Abi.

"Kalau kamu gak usaha, kapan kabar baik datang. Ibu 'kan mau punya cucu juga."

"Iya, kalau udah dikasih rezeki sama yang di Atas."

"Jangan ditunda. Atau jangan-jangan Dira pakai pil KB?" Kini sang mertua beralih menatap Dira.

Dira gelagapan sendiri. Dia harus jawab apa? Kalau sama ibunya, ia bisa ngeles lah. Lah ini mertuanya. Duh, gimana coba. Dira melirik suaminya, kakinya menyenggol kaki Abi agar membantunya menjawab. Sayangnya Abi bungkam, membuat Dira jadi keki sendiri.

Padahal, Abi sedang berpikir, bagaimana bisa mereka punya momongan kalau Abi dan Dira belum mencetaknya. Meminta hak saja Abi masih tak berani. Takut ditolak.

"Gak kok, Bu, Dira sama sekali gak KB." Cuma belum buat aja. Masih perawan nih.

Ibu Abi tampak menghela napas pelan.

"Ibu tunggu kabar baiknya."

Dira ikut menghela napas. Sampai pohon toge ada buah nanas, kalau Abi dan dia belum *skidipapap ulala manjah,* mana bisa.

"Iya, Bu."

Ibu Abi tak membahas lagi tentang momongan, sehingga Abi dapat lega sesaat. Kini, Abi sudah ditanyai dan diharapkan jadi dilema sendiri. Diam-diam Abi menatap Dira sedang membantu ibunya membereskan meja dan mencuci piring kotor.

"Apa Dira mau diajak buat anak?" pikir Abi, masih menatap Dira.

Abi menghela napas berat, ia bersandar di sofa sembari memikirkan bagaimana caranya ia meminta haknya. Mana sudah ditagih seorang cucu.

"Abi," panggil seseorang membuyarkan lamunannya.

"Kenapa, Bu," tanya Abi.

"Ibu tanya boleh?" Ibu Abi duduk di sebelahnya. Sebelum itu Abi menoleh ke sembarang arah, mencari sosok Dira.

"Kalau kamu cari Dira, dia ada di kamar kamu," beritahu Ibu Abi.

Abi mengangguk mengerti.

"Oh iya, Ibu mau tanya apa?"

"Sebenarnya Ibu gak enak mau tanya ke kamu. Tapi, Ibu kudu bener-bener tanya biar gak penasaran," jelas Ibu Abi, namun belum ke inti.

"Emangnya Ibu mau tanya apa?"

Ibu Abi mulai serius menatap putra semata wayangnya.

"Jujur sama Ibu, ya. Kamu sama Dira belum melakukan itu 'kan?"

"Ke-kenapa Ibu berpikir begitu?" Abi tak menduga Ibunya tepat sasaran saat menebaknya.

"Benar 'kan?" Melihat Abi tampak tak biasanya membuatnya yakin apa yang dikatakan benar adanya.

"Astaga Abi, jadi selama ini kamu ngapain? Bisa nahan?" Ibu Abi menggeleng-gelengkan kepalanya.

Abi cuma meringis dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Bagaimanapun ia menyembunyikan pada Ibunya, entah kenapa selalu saja tahu.

Begitu saat ia juga tak menyentuh Sintia.

"Tanggung jawab kamu bukan cuma nafkah lahir aja, tapi nafkah batin juga, Abi. Apalagi Dira masih muda, nanti kalau Dira berpaling sama pria lain gimana?"

Setelah diam dan mencerna ucapan Ibunya, ternyata ada benarnya. Bagaimana jika Dira suka sama pria lain? Apalagi mereka menikah bukan sama-sama saling cinta. Cinta sepihak saja.

"Abi cuma gak mau Dira merasa gak nyaman," jujurnya walau sedikit malu.

"Emang kamu pernah mencobanya?" tanya Ibu dan digelengi oleh Abi.

"Gimana kamu tau jawabannya kalau mencoba saja belum? Siapa tau Dira juga menunggu kamu minta hak kamu. Ibu juga mau cucu dari kalian berdua."

Abi termangu setelah kepergian Ibunya.

Sepuluh

Setelah beberapa saat Abi merenung di ruangan seorang diri. Ia pun beranjak dari duduknya lalu menuju ke kamarnya. Di mana ada Dira di sana.

Abi menghela napas saat ia sudah berada di depan pintu kamarnya. Perlahan ia memutar kenop pintu yang tak dikunci. Di sana, di ranjang sosok Dira masih tak tidur. Apakah Dira menunggunya?

Entah kenapa senyum Abi terpancar dan ia mendekati Dira. "Kenapa belum tidur?"

Dira tersenyum tipis. "Belum ngantuk, Mas," jawabnya. Dira sebenarnya menunggu Abi. Bahkan ia menatap kamar Abi yang ada di rumah ini. Kamar yang rapi dan sederhana.

Tak banyak perabotan di sini. Hanya ada lemari, meja, dan ranjang.

Abi duduk di tepi ranjang, tepat di samping Dira. Abi terdiam sejenak, masih memikirkan perkataan ibunya. Abi melirik Dira, lalu membuka suara memanggil nama istrinya.

"Dira."

"Ya, Mas?" Merasa terpanggil, Dira menoleh ke arah Abi.

Abi tak langsung membuka suara, Abi masih terdiam, ia ragu saat ingin mengucapkan.

"Gak jadi. Ayo kita tidur, ini sudah malam 'kan." Abi naik ke ranjang. Abi merasa saat ini bukan waktunya yang pas untuk membahas malam pertama yang tertunda.

Dira tak langsung naik ke ranjang. Sebenarnya mereka sama-sama memikirkan tentang ucapan orang tua. Sayangnya Abi mendengar permintaan itu hanya dari ibunya saja. Sedangkan Dira sendiri dari dua-duanya. Ibunya dan mertuanya.

"Mas," panggil Dira.

"Kenapa, Dir?"

Kini Dira yang terdiam. Dira pun menggeleng-gelengkan kepala.

"Gak jadi, Mas. Ayo tidur." Dira naik ke ranjang. Dira tidur membelakangi Abi.

Abi melirik Dira. Entah keberanian dari mana, Abi menggeser tubuhnya lalu memeluk Dira dari belakang. Dira tentu saja terkejut dengan sikap Abi. Jantung mereka sama-sama berdetak hebat.

"Mas?"

"Gak papa 'kan, kalau Mas peluk kamu kayak gini?" tanya Abi.

Dira mengangguk. "Iya, gak papa, Mas." Dira akhirnya menikmati dan detak jantung mereka yang awalnya bertalu-talu mulai normal kembali.

Abi tersenyum, semakin merapatkan tubuh mereka.

"Sekalian kita belajar," ujarnya lirih. Tapi masih bisa didengar oleh Dira.

"Belajar?" beo Dira belum mengerti maksud dari perkataan Abi.

"Sementara ini, kita kontak kayak gini dulu, sebelum benar-benar ke tahab yang kamu pasti tau sendiri." Wajah Abi memerah. Betapa pengecutnya saat ia tak berani mengatakan ke tahab malam pertama kita yang selalu ditunda.

Dira merona, Dira tahu maksud dari ucapan Abi. Meski tak jelas, namun yang pasti menjurus pada hal tanda kutip.

****

Karena hari ini Abi tak bekerja, ia meluangkan waktu bersama Dira. Apa lagi kalau bukan mengantar Dira belanja, memasak bersama meski Abi malah terlihat merusuh. Membantu Dira menyapu, sedangkan istrinya mengepel.

"Dir, gimana kalau kita cari seseorang yang bisa bersihin rumah ini?" tanya Abi ketika merasakan betapa lelahnya mengurus rumah. Abi patut mengacungi jempol saat para istri bersedia membersihkan seorang diri tanpa pembantu.

"Gak usah, Mas, aku masih bisa sendiri kok. Rumahnya 'kan, gak besar-besar amat." Dira melolak gagasan Abi. Ia malah masih kuat kok. Mana ngepelnya juga gak setiap hari. Seminggu 3 kali Dira mengepelnya.

"Bener gak papa? Aku gini aja capek banget," keluh Abi. Pasalnya saat Sintia masih ada, Abi menyewa seseorang untuk membersihkan rumahnya, setelah selesai bersih-bersih bisa langsung pulang. Membayar upah juga tiap bulan. Sayangnya, saat Sintia sakit keras dan harus dirawat di rumah sakit, Abi menghentikan sewa bersih-bersih dan membiarkan asisten rumah tangga ibunya membersihkan rumah ini.

Dira tertawa kecil, kenapa suaminya tetap tampan meski berkeringat dan mengeluh. Coba saja Abi membuka kaosnya, Dira pasti tak bakal menolak asupan itu. Sah juga 'kan melihat tubuh suami.

"Mas cukup cari uang yang banyak, aku yang ngurus rumah."

Abi terharu mendapat istri seperti Dira. Dira tak menuntutnya ini itu, bahkan bersikap sangat baik. Berterima kasihlah pada Sintia telah membuatnya menikah dengan Dira. Tangan Abi mengusak rambut Dira dan terkekeh kecil.

"Iya, nanti Mas cari uang yang banyak."

"Harus itu," canda Dira dan Abi hanya tersenyum.

"Mas," panggil Dira setelah beberapa saat mereka sama-sama diam.

"Kenapa, Dir?" tanya Abi.

Dira mendongak, menatap mata hitam Abi yang seakan menghipnotisnya.

"Soal pembahasan kemarin—" Dira menjeda ucapannya. Ia mau tak mau harus memberitahu pembahasannya dengan ibunya dan juga botol kecil pemberian ibunya.

Sebelum Dira melanjutkan ucapannya, ia membasahi bibir keringnya namun Abi yang melihat itu malah gagal fokus.

Ya Allah, kenapa godaannya sangat berat. Miris Abi pada dirinya sendiri.

"Mas? Dengar gak apa yang aku ucapin tadi?" Dira melambaikan tangannya tepat di depan wajah Abi.

Abi tersadar dan ingin mengubur dirinya saja saat ia sama sekali tak mendengar apa yang diucapkan Dira.

"Tadi kamu bilang apa, Dir? Maaf, Mas gak dengar." Abi meringis kecil.

Dira mengerucutkan bibirnya. Tak tahukah kamu, Dira, suamimu sedang *mode on.*

"Ya ampun, Mas, masa iya aku ngomong lagi."

"Ya maaf, Mas bener-bener gak denger."

"Ya udah, Dira mulai lagi. Kemarin tuh, sebelum ibu Mas Abi bahas tetang cucu, ibu juga bahas hal yang sama. Bahkan ibu juga kasih Dira botol kecil, biar Mas Abi kuat," jelas Dira dan lirih di akhir kalimat.

"Hah?"

"Iya, Mas. Aku jadi bingung jawab apa, jadinya aku bilang sama Ibu suruh doain aja yang terbaik."

Abi diam untuk mencerna penjelasan Dira. Tak lama matanya belalak tak percaya. Jadi, semua berharap mereka segera punya momongan.

"Me-menurutmu, kita gimana Dir?" tanyanya sedikit terbata-bata.

Wajah Dira bersemu. "Ya gimana mau punya Mas, kalau kita saja selalu menundanya." Dira beranjak dari duduknya. Berjalan menuju ke dapur untuk mengambil minum.

Dira menutup wajahnya dengan kedua tangan. Apa-apaan tadi? Ih, kenapa malah perkataannya seperti ajakan. Dira jadi malu 'kan.

"Mas Abi jadi mikir macam-macam gak ya soal tadi? Kelihatan banget aku yang kebelet. Padahal 'kan memang iya. Eh enggak maksudnya." Dira menepuk keningnya. Bisa-bisanya ia salah bicara.

"Mas Abi juga kayaknya pasif banget. Ngajak aja enggak. Apa jangan-jangan seksualitasnya patut dipertanyakan?" Pikiran Dira mulai nyeleneh. Seusai minum, Dira kembali menuju ke Abi berada.

Abi menoleh saat Dira duduk di sampingnya. Sedari tadi ia sedang memikirkan apa yang terbaik untuk mereka. Bukan hanya desakan orang tuanya saja, sejujurnya Abi juga ingin punya anak sendiri. Seperti teman-temannya yang memamerkan kelucuan anak-anaknya.

"Dir," panggil Abi pada Dira dan mulai serius. Entah nanti Dira mengiyakan atau menolak, setidaknya Abi sudah bertanya.

"Iya, Mas. Kenapa?"

"Kalau malam ini Mas minta hak, apa kamu memberinya?"

Sebelas

"Kalau malam ini Mas minta hak, apa kamu memberinya?" Abi harap-harap cemas saat menunggu jawaban Dira. Abi tak tahu bagaimana Dira menjawabnya. Mau atau malah menolaknya. Apa pun itu, Abi menghormati keputusan Dira.

Wajah Dira memerah. Inilah yang ia tunggu-tunggu. Eh, bukan, maksudnya inilah yang harus mereka bahas setelah didesak kedua belah pihak.

Dira menipiskan bibirnya. "Gak mungkin 'kan, kalau Dira menolak," jawab Dira pelan, memberi lampu hijau pada Abi bahwa Dira sama sekali tak menolak keinginan Abi.
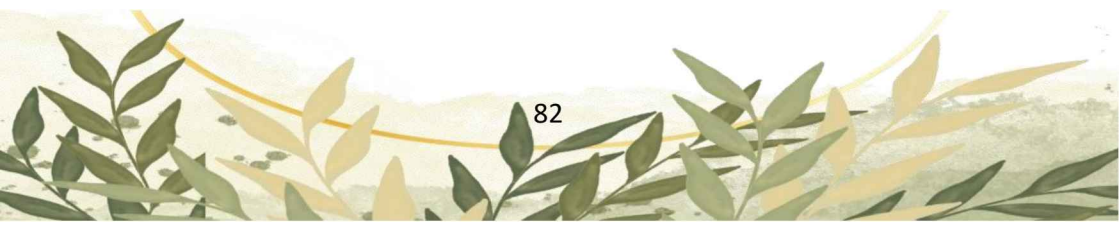
Abi terperangah, ia kira Dira akan menolaknya. Nyatanya istrinya mengiyakan. Jadi, apakah nanti malam mereka melakukan malam pertama yang tertunda?

"Kamu serius?" tanya Abi memastikan. Dira pun menganggguk dan tersenyum malu-malu. Rasanya sangat deg-degan, apalagi mereka akan menyempurnakan pernikahan mereka.

"Kamu gak bohong 'kan?" tanyanya lagi. Kali ini, Dira tak lagi senyum. Ia menatap Abi kesal.

Apa memang begini sifat Abi?

"Mas kok ngeselin sih." Dira beranjak dari duduknya, berjalan menuju ke kamarnya. Rasa malu-malunya menguap begitu saja. Harusnya adegan romantis dong. Gini amat punya suami.

"Maaf, cuma Mas mau mastiin aja. Takutnya Mas salah dengar," ujar Abi mengikuti Dira dari belakang.

Abi merutuki dirinya karena ia seperti orang bodoh. Jadi begini 'kan jadinya. Dira marah dengan dirinya.

"Mas tau gak sih, Dira tuh butuh keberanian bilang iya." Biar tak kelihatan ganjen banget.

"Maaf Dir, bukan maksud Mas bikin kamu kesel," melas Abi.

Dira menahan senyumannya. Gini nih kalau tak menahan rasa marah lama-lama.

"Iya deh. Dira maafin." Dira mengangguk.

Abi tersenyum. Ia berdeham sebentar sebelum mengeluarkan suara.

"Jadi malam ini kita beribadah ya."

Malamnya.

Setelah mengatakan iya pada Abi, saat ini Dira deg-degan, gerogi, bercampur takut. Dira duduk di pinggir ranjang seraya menunggu Abi selesai mandi.

"Semoga saja semua berjalan dengan lancar," lirih Dira.

Dira duduk menegak saat mendengar pintu kamar mandi terbuka. Abi keluar dari kamar mandi.

Astagfirullah.

Abi mendekati Dira setelah berganti pakaian. Ia duduk di samping Dira dan mereka sama-sama gerogi.

"Dir, apa kamu siap?" tanya Abi seraya menoleh ke arah Dira.

"Siap Mas," sahut Dira. Malu-malu Dira tuh.

"Sebelum itu, kita salat dulu ya," ajak Abi diangguki Dira.

Mereka pun salat bersama sebelum memulai ke tahap selanjutnya. Setelah itu, Abi membimbing Dira ke ranjang, menyentuh ubun-ubunnya seraya membaca doa.

"Kalau sakit, kamu bilang ya."

"Iya, Mas."

Abi memulai ritual malam pertama yang tertunda. Mereka pun akhirnya melakukannya.

Dira, telah menjadi wanita seutuhnya. Memberi mahkotanya pada Abi, sang suami. Dan menyempurnakan pernikahan mereka.

****

Perlahan kelopak mata Dira terbuka, Ia segera menyandarkan punggungnya di ujung ranjang. Ia menghela napas saat tak melihat Abi di samping ranjangnya. Dira tersenyum tipis, pernikahan mereka telah sempurna dan semoga kabar baik akan segera datang. Yah, Dira tak sabar mengandung.

"Kamu udah bangun?" Pintu kamar terbuka, sosok Abi perlahan masuk.

"Udah, Mas," sahut Dira.

"Aku tadi beli bubur, kita sarapan bareng ya."

"Iya, Mas."

Dira beranjak dari ranjang menuju ke kamar mandi. Meski ia merasakan sakit saat melangkah, Dira tak meminta bantuan Abi. Dira masih malu dengan kejadian semalam.

Buru-buru Dira masuk ke kamar mandi karena tak kuat menahan rasa ingin buang air kecil. Dan juga ia akan mandi besar barulah ia bergabung dengan Abi. Setelah beberapa saat, ia sudah selesai dan keluar dari kamar mandi. Suaminya masih di kamar dan tak bekerja karena hari minggu.

"Ayo sarapan, Mas," ajak Dira ketika perutnya berbunyi.

"Ayo."

Siang hari, Dira jadi bosan karena tak tahu mau ngapain lagi.

"Mas, gimana kalau hari ini kita jalan-jalan?" usul Dira setelah memikirkan semua. Pasti nanti di rumah hanya begitu-begitu saja.

"Ke mall?" tanya Abi.

"Terserah Mas, suntuk banget di rumah," keluh Dira. Semasa ia belum menikah, saat libur bekerja pasti Dira akan menghibur diri dengan belanja ke mall bersama teman-temannya.

"Tapi gak papa? Kamu 'kan masih sakit."

Dira cemberut saat ia menyadari bahwa berjalan saja ia masih belum bisa. gimana nanti mau jalan-jalan, coba?

"Ya udah deh, kapan-kapan aja," putus Dira pada akhirnya. Meski sedih karena tak bisa jalan-jalan seperti yang

ia harapkan, Dira juga memikirkan kondisi yang tak memungkinkan.

Abi menghela napas, ia mendekati Dira dan memeluknya.

"Mas janji deh, nanti kalau kamu agak mendingan, kita jalan-jalan. Gimana kalau kita nonton aja di rumah?"

Senyum Dira terbit, ia mengangguk. Melihat Dira tak keberatan, Abi melepas pelukannya tadi untuk mengambil laptopnya. Setelah itu ia duduk di samping Dira.

"Enaknya nonton apa?" tanya Abi.

"Apa aja, Mas."

"Horor, *action*?" tawar Abi.

Bibir Dira mengerucut, Dira mengambil laptop Abi untuk mencari film atau drama yang bagus. Dan pilihan Dira adalah *romance*. Mana mau Dira menonton horor apalagi *action*.

"Dari pada keduanya, mending *romance* aja, Mas."

Akhirnya mereka menonton bersama dan pilihan Dira. Karena hari ini Abi ingin Dira berada di kamar saja agar tak bergerak banyak. Abi pun memilih memesan makanan jadi lewat *online*.

"Kayaknya pesanannya udah sampai, Mas ke depan dulu ya," ujar Abi sambil bergerak turun dari ranjang.

Abi membuka pintu depan, menerima pesanannya dari kurir. Setelah membayarnya Abi mengucapkan terima kasih, Abi pun segera menutup pintu rumah.

Abi berjalan menuju ke dapur, mengambil piring dan menaruhkan makanan itu di atasnya. Setelah itu barulah ia membawa ke kamar. Namun saat membuka pintu, ia mendengar suara tangisan dari dalam. Buru-buru ia membukanya dan melihat Dira menangis sesenggukan.

Khawatir karena ada apa-apa, Abi menaruh makanan itu di meja lalu mendekati Dira.

"Ada apa? Kok kamu nangis?" tanyanya heran.

"Hiks," isak Dira menghapus air mata dan ingusnya. Abi tambah khawatir melihatnya.

"Dira?" panggil Abi sembari menyentuh pundak Dira.

"Sakit hati aku, Mas," isaknya sesenggukan.

"Sakit hati kenapa?" Abi jadi bingung, perasaan ia tak melakukan apa-apa. Memangnya ia berbuat apa sehingga Dira sakit hati?

"Lihat Mas? Drama ini bikin hati Dira sesak banget. Tega sekali dia buat istrinya menderita. Sudah tak cinta, membawa wanita lain di rumah. Benar-benar jahat itu suami." Dira meluapkan emosinya. Beginilah Dira, saat menonton drama atau film sedih ia akan menangis, emosi, dan lain-lainnya.

Abi tak bisa berkata-kata. Abi pikir, kenapa istrinya tiba-tiba menangis. Ah, ternyata Dira terbawa perasaan oleh drama yang dia tonton.

Gini amat punya istri.

Dua Belas

Tiga bulan berlalu, Dira dan Abi kerap melakukan hubungan suami istri. Mereka benar-benar ingin segera mempunyai momongan. Sayangnya, tiga bulan berlalu kabar baik pun tak datang. Dira jadi sedih dan berpikir apa mungkin ia tak bisa mengandung.

"Negatif," gumam Dira menatap tiga tes kehamilan yang ia pegang menunjukkan garis satu.

Dira menghela napas, ia membuang tes kehamilan itu di tempat sampah. Dira keluar dari kamar mandi dengan wajah lesu.

"Gak papa, Dira, mungkin belum rezekinya," ujarnya menyemangati dirinya. Tak apa, masih ada waktu juga. Nanti pasti Allah akan memberikan apa yang ia minta.

"Kenapa, sayang?" Abi menatap heran melihat wajah lesu Dira.

Dira menggelengkan kepalanya, Dira pun duduk di samping Abi dan memeluknya. Hubungan mereka semakin dekat, bahkan panggilan sayang yang keluar dari bibir Abi tak lagi membuatnya merona.

"Tapi kok lesu?" Abi mengusap lengan Dira. Merasa tak mendapatkan jawaban Dira, Abi kembali menonton televisi.

"Mas?" panggil Dira pada Abi.

"Kenapa?" sahut Abi namun matanya menatap berita di televisi.

"Em, misalkan aku gak bisa hamil, gimana?" tanya Dira dan menunggu jawaban Abi.

"Kenapa kamu sampai mikir begitu?" Atensi Abi beralih pada sosok istrinya ini.

Dira tertunduk lesu. Entahlah, ia memikirkan hal yang harusnya tak usah dikhawatirkan. Namun tetap saja, meski ia sering memadu kasih dengan Abi, kehamilan yang sangat ia tunggu tak terjadi. Dira takut, suatu saat nanti, ia tak akan bisa memberikan keturunan untuk Abi.

Abi menghela napas pelan. Ia menatap Dira dengan tatapan teduhnya. Abi tak tahu, kenapa bisa-bisanya istrinya berpikir demikian. Usia pernikahan mereka juga masih

termasuk baru 'kan? Meski Abi harus mengakui, diusianya yang 29 tahun harusnya telah memiliki anak seperti teman satu kantornya.

"Sampai saat ini aku gak hamil-hamil. Hampir setengah tahun kita menikah."

Abi terkekeh pelan, membuat Dira mengerutkan kening.

"Kok Mas malah ketawa, sih?" kesal Dira.

"Bukan maksud Mas ngetawain kamu, Sayang. Cuma, kita 'kan masih berapa bulan melakukan hubungan suami istri? Gak selalu harus jadi 'kan."

"Tapi 'kan ada tetangga sebelah, baru nikah satu bulan udah langsung isi."

Abi menggelengkan kepalanya. Ia mengusak rambut Dira dan memeluknya gemas.

"Rezeki orang beda-beda, Dir. Entah itu materi, kesehatan, maupun anak. Mungkin kita masih belum dikasih kepercayaan sama Allah. Siapa tahu disuruh pacaran dulu."

"Tapi-"

"Udah gak usah dipikir. Nanti kalau udah dikasih, pasti punya kok kita," sela Abi agar Dira tak risau.

Dira pun akhirnya diam, namun ia terus berpikir. Apalagi ibunya dan ibu mertuanya ingin punya cucu. Dira menatap

perut ratanya, tanpa sadar mengusapnya, berharap kabar baik akan segera datang.

Abi diam sembari memperhatikan sikap Dira. Abi semakin memeluk Dira dan membiarkan istrinya termenung sendiri. Abi tahu, pasti banyak sekali ada di pikiran Dira. Namun mereka juga tak perlu terburu-buru memiliki momongan. Apalagi saat Allah pun belum memberi kepercayaan itu pada mereka.

****

"Sayang, ayo jalan-jalan," ajak Abi sembari menghampiri Dira.

"Jalan-jalan ke mana, Mas?"

"Terserah kamu mau ke mana. Apalagi ini malam minggu."

Dira tampak berpikir, jika diingat-ingat tak jauh dari kompleks sini ada pasar malam. Sepertinya mereka ke sana saja.

"Ke pasar malam aja gimana, Mas?" usul Dira.

"Boleh."

"Tapi aku ganti pakaian dulu ya." Dira beranjak dari duduknya. Karena ia hanya memakai daster saja di rumah, sehingga saat keluar apalagi di tempat ramai harus memakai yang bagus.

Abi mematikan televisi yang menyala, ia duduk seraya menunggu Dira selesai berganti pakaian. Tak lama kemudian Dira berada di samping Abi.

"Sudah siap, Mas, ayo." Dira menggandeng Abi dan mereka keluar dari rumah.

Beberapa menit perjalanan ke pasar malam, akhirnya mereka telah sampai. Dira tersenyum, berkencan dengan suami adalah hal paling bagus.

Beberapa kali Dira membeli jajanan, sesekali menyuapi Abi di depan umum tanpa malu. Ya, pastinya semua tahu, hal ini adalah romantis bagi pasangan. Toh, di sini banyak sekali bersama gandengan atau bersama anak-anaknya.

"Cukup rame ya, Mas," kata Dira seraya melihat ke sekeliling. Bibirnya tak berhenti mengunyah makanan yang ia beli.

"Iya, apalagi 'kan katanya masih ada 2 hari bukanya. Pastinya banyak yang ke sini," sahut Abi lalu mengajak Dira duduk di bangku kosong.

Berbagai mainan banyak di sana, anak-anak pun bermain dengan gembira. Dira kalau tak ingat usianya pasti ingin sekali naik kincir angin.

"Cari makan yuk?" ajak Abi ketika perutnya bergemuruh.

Dira yang sudah puas di sini menganggukkan kepalanya. Apalagi ia juga tak memasak di rumah. Syukurlah kalau suaminya malah mengajaknya makan di luar.

"Makan di mana, Mas?"

"Enaknya di mana?"

Dira tampak berpikir sejenak, lalu ia menjawab, "Terserah, Mas."

"Nasi goreng?"

"Gak ah, yang lain aja."

"Nasi padang?"

"Jangan itu, yang lain."

"Bakso?"

"Gak pengen."

Abi menghela napas. Tadi saat ditanya bilangnya terserah, lalu ditanya ini itu, tidak mau. Makin lama Abi makin gemas saja.

"Terus maunya apa?"

"Terserah Mas aja, aku ngikut."

Abi tak lagi menawarkan dan fokus mengemudikan mobilnya. Akhirnya berhenti di depan rumah makan.

"Kok di sini, Mas?"

"Katamu tadi terserah Mas, ya udah di sini aja."

"Tapi aku gak pengen, Mas," rengek Dira.

"Tadi yang bilang terserah siapa?" tanya Abi menatap Dira lamat-lamat.

"Aku," jawab Dira tanpa dosa.

"Berarti kamu ikut Mas aja. 'Kan terserah Mas."

Dira mengerucutkan bibirnya. Memang salah Dira sih karena menjawab terserah. Padahal Abi tadi sudah menawarkan apa yang akan mereka makan, namun Dira malah menolaknya lalu bilang terserah.

Untung saja suaminya bukan tipe pria suka emosi.

"Iya-iya."

Akhirnya mereka melangkah masuk dan memesan. Dira duduk di depan Abi seraya menunggu makanan datang. Tak lama kemudian pesanan datang dan mereka pun makan bersama.

Entah kenapa Dira tak berselera saat makan. Meski begitu, ia tak mau membuat Abi marah gara-gara ia tak mau menyentuh makanan itu.

Dira makan dengan perlahan, hanya empat suapan Dira merasa kenyang. Menatap makanan yang sebagian belum ia jamah, Dira jadi bingung mau di apakan makanan ini. Ia melirik sang suami yang makanannya hampir habis.

"Mas," panggil Dira pelan. Wanita itu mulai ragu saat akan memberikan sisanya pada Abi.

"Iya?"

"Aku gak habis, kenyang." Dira menggeser piringnya ke arah Abi. Sebisa mungkin Dira membuat raut wajahnya memelas. Supaya sang suami mau makan sisanya. Sangat sayang jika daging bebeknya masih ada.

"Tapi Mas juga kenyang, Dir?" ujar Abi.

"Terus gimana? Mubazir 'kan Mas?"

Abi tampak menghela napasnya. Meski kenyang, akhirnya ia makan sisa makan dadi Dira. Perut Abi super duper kenyang hingga terasa begah.

"Kalau kayak gini mending dibawa pulang," gumam Abi.

Tiga Belas

Karena bosan di rumah sedangkan Abi bekerja, Dira memilih ke rumah ibunya. Siapa tahu ibunya sedang masak makanan yang enak. Hari ini Dira malas masak, bergerak pun juga malas kalau tidak Dira paksa.

Dira heran dengan dirinya. Bisa-bisanya seperti ini. Dengan membawa motor, Dira akhirnya sampai ke rumah. Di rumah ibunya, tampak pintu rumahnya tertutup rapat. Ke mana sang ibu?

"Pasti ibu arisan," gumamnya. Duduk di bangku teras seraya menunggu ibunya pulang.

Tak lama kemudian sosok ibu-ibu perlahan berjalan segerombolan, masing-masing dari mereka menuju ke rumahnya sendiri.
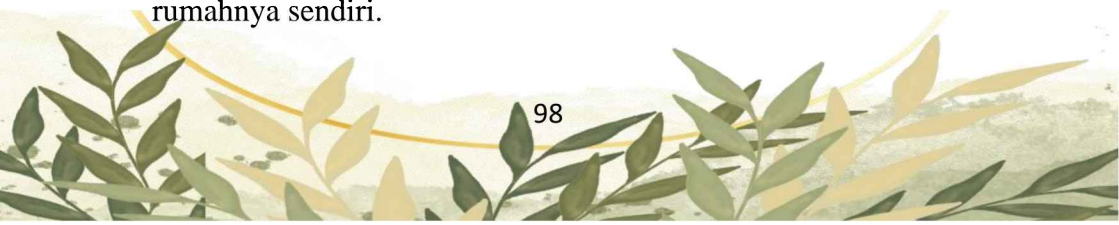
"Loh, kamu udah lama di sini?" Ibu membuka pintu rumah yang terkunci.

"Enggak juga sih, palingan 20 menit yang lalu," jawab Dira mengikuti ibunya ke rumah. Tak lupa juga ia mencium tangan ibunya tanda bahwa ia menghormati sang ibu tercinta.

"Pasti kamu bosan 'kan ke rumah," ejek Ibunya.

"Kok Ibu tau? Cenayang ya?"

"Cenayangmu itu."

"Lah sampai tau kalau Dira bosen. Kalau bukan cenayang apa lagi coba?"

"Kamu kalau bahagia memang ingat Ibu?" sindir Ibu membuat Dira meringis.

"Ingatlah. Bu, masak apa?" Dira tiba-tiba masuk ke ruang makan dan membuka tudung saji. Dira mengerucutkan bibirnya kala di maja hanya ada tempe goreng, kerupuk, dan sambal kacang.

"Ini gak ada sayurnya, Bu?"

"Ada, tapi belum direbus."

"Kok belum direbus, Bu?"

"Ya terserah Ibu dong. Memangnya Ibu tau kalau kamu mau ke sini?" sindir Ibunya lagi. "Ibu mah suka mendadak aja." Ibu berlalu dari ruang makan untuk berganti pakaian.

"Makan aja deh." Dira menuju ke kulkas mengambul sayur yang akan ia rebus. Setelah merebus, barulah Dira memakannya. Sungguh, makanan buatan ibunya lah yang paling menggugah selera. Mana enak banget lagi.

Akhirnya selesai juga makannya. Dira benar-benar menambah dua kali. Dira yakin ibunya pasti marah karena sambalnya ia habisin. Bibirnya pun memerah karena kepedasan.

"Ya ampun, Diraaa. Kamu doyan atau rakus, sih?" Ibu geleng-geleng kepala melihatnya. Walau begitu ia juga tak marah dengan putrinya. Bagaimanapun, makanan kalau habis di makan itu adalah hal yang baik. Kecuali dibuang, mungkin Ibu akan mencak-mencak.

"Dua-duanya, Bu."

"Emangnya sama Abi gak dikasih makan?"

Dira menggelengkan kepalanya membuat sang Ibu memekik terkejut. Tak menduga menantunya yang baik itu tak memberi makan Dira. Jangan-jangan inilah yang membuat Dira rakus.

"Beneran gak dikasih?"

"Iya, Bu, gak dikasih. Cuma–"

"Kurang ajar Abi, bisa-bisanya jahat sama kamu!" Ibu tampak menggebu-gebu membuat Dira mengerutkan kening.

"Kok Ibu memaki Mas Abi, Bu? Gak boleh memaki orang."

"Ibu emosi Dira, mana bisa Abi gak kasih makan kamu. Gimana kalau kamu kelaparan dan sakit?"

"Mas Abi memang gak kasih makan, tapi—"

Lagi-lagi Ibu memotong ucapan Dira. Sehingga akhirnya salah paham.

"Nah 'kan, jahat banget Abi gak kasih kamu makan."

Dira memukul keningnya. "Bukan begitu, Ibu, Ya Allah. Kuatkan hambamu."

"Maksud Dira tuh gini. Mas Abi gak kasih makan karena Mas Abi kasihnya yang buat nafkah Dira, buat belanja dan lain-lain. Berupa uang, Ibu," jelasnya.

"Itu namanya dikasih makan, Dira." Ibunya jadi gemas dengan putrinya.

"Yang masak 'kan Dira, Ibu. Bukan Mas Abi. Mas Abi cuma kasih uang aja. Jadi yang kasih makan Dira 'kan?"

"Pusing Ibu ngomong sama kamu." Ibu Dira memukul pelan keningnya dan meninggalkan Dira. Bisa stres bersama Dira nantinya.

"Ibu aja yang gak paham," gumam Dira.

****

Dira berjalan ke kamarnya untuk istirahat. Namun langkahnya terhenti saat ia berdiri di depan kamar mendiang kakaknya. Kamar mereka memang bersebelahan, saat Dira ke kamarnya harus melewatinya terlebih dahulu.

Dira, mengulurkan tangannya dan membuka kamar itu. Pintu tak dikunci, dan sepertinya sering dibersihkan oleh ibunya. Terlihat sekali tak ada debu pun.

Senyum terbit di bibir kala kamar itu terdapat beberapa foto mendiang kakaknya dari kecil sampai dewasa. Kakaknya memang cantik sekali dengan rambutnya bergelombang berwarna hitam pekat.

Namun tak lama, matanya menangkap foto pernikahannya Sintia dan juga Abi di dinding. Perlahan Dira mendekat, mengamati dari jarak sangat dekat. Di sana, ia melihat foto keduanya tampak bahagia dengan senyuman menghiasi di bibir keduanya. Sangat serasi, namun takdir berkata lain.

"Andai Mbak di sini," lirih Dira mengelus foto kakaknya.

Melihat foto ini, Dira sama sekali tak merasakan cemburu. Sama sekali tidak. Tanpa kakaknya, mungkin ia dan Abi tak akan menikah. Dan pastinya tak akan sedekat ini. Abi juga pasti mencintai dan akan menempatkan namanya dan kakaknya di hati Abi. Ada porsinya masing-masing.

"Semoga Mbak tenang di sana. Melihatku dan Mas Abi seperti Mbak harapkan."

Tatapannya beralih ke ranjang. Di sini, ia dan kakaknya sering bersenda gurau. Menceritakan segala keluhannya yang Dira rasakan pada kakaknya. Kakaknya akan menjadi pendengar yang baik, memberinya motivasi. Namun, ia sedikit menjauh karena kakaknya menikahi pria yang disukainya.

Menjauh yang tak ingin patah, namun terkadang ia bertegur sapa dengan kakaknya lewat telepon atau pesan saja.

Dira tersadar dari masa lalu. Karena telah lama di sini, ia pun beranjak keluar dari kamar ini. Dira yang tadinya merasa mengantuk, tak jadi tidur. Ia turun ke bawah mencari sosok ibunya untuk berpamitan pulang.

"Udah hampir lahiran ya kamu."

Sayup-sayup Dira mendengar suara ibunya berbicara pada orang lain.

"Iya, Bu, tinggal nunggu harinya aja."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Kalau di USG sih, laki-laki. Tapi gak tau nantinya. Perempuan atau laki-laki sama aja."

"Iya, benar kamu."

Dira mengintip Ibunya sedang berbincang dengan menantu tetangga. Melihat perutnya yang besar, Dira menunduk menatap perutnya yang rata.

"Kira-kira, kapan ya hamil," ujarnya pelan.

Dira menghampiri ibunya untuk pamit pulang.

"Bu, Dira pulang ya," ujarnya seraya mengambil tangan ibunya untuk dicium.

"Kenapa kok keburu-buru? Masih jam 2 juga. Suamimu pasti belum pulang, sepi di rumah nanti."

Sebenarnya apa yang dikatakan ibunya memang benar. Suaminya di jam segini belum pulang, di rumah pasti hanya menonton televisi, buka-buka ponsel yang membosankan. Kalau ada suaminya bisalah bergurau.

"Iya sih, Bu."

"Makanya cepat punya anak supaya ada temannya. Tuh, Linda, tetangga sebelah bentar lagi lahiran."

Mungkin bagi Ibu, kata-katanya adalah hal lumrah. Tapi tidak bagi Dira, ada nyut-nyutan di hati. Bagaimana tidak, Dira sendiri pun ingin sekali segera hamil dan punya momongan. Punya anak sebagai pelengkap pernikahannya, ada yang menemaninya kala suaminya bekerja.

Sayangnya sampai detik ini pun, kabar gembira belum jua datang. Lalu, bagaimana yang harus Dira lakukan? Padahal Dira juga sudah berusaha.

"Doain aja, Bu."

Empat Belas

Sepulang dari rumah ibunya, Dira sering melamun. Masak pun melamun juga sehingga ikan yang harusnya segera di angkat malah dibiarkan gosong. Lalu tersadar saat bau gosong menguar.

"Astaga, bisa-bisanya."

Dira menatap nanar tiga ikan gosong itu. Mana ikannya tinggal ini doang. Apalagi sebentar lagi suaminya pasti pulang. Pada akhirnya Dira memberikan ikan itu pada kucing tetangga yang kebetulan di rumahnya. Sayangnya, kucing yang awalnya senang mendapat ikan menjadi mendengus dan berlalu tanpa memakan ikan tersebut.

"Kucing aja gak doyan. Memang lebih baik dibuang aja."

Merelakan ikan dibuang, Dira kembali melanjutkan

masaknya. Beberapa makanan terhidang di meja. Tinggal menunggu suami pulang.

Lagi-lagi Dira melamun dengan tangan menopang dagunya. Sampai-sampai Abi pulang pun, Dira tak sadar.

Kening Abi mengerut saat sampai di rumah tak mendapati istrinya menyambutnya di depan. Biasanya Dira akan langsung ke depan mendengar deru mobilnya. Berjalan ke kamar, Abi tak melihat istrinya. Abi menghela napas, ia memilih mandi terlebih dahulu sebelum mencari Dira.

Beberapa menit kemudian Abi selesai mandi, mencari keberadaan istrinya. Dan di meja makanlah ia melihat Dira tampak melamun. Mendekatinya, Abi menepuk pundak Dira pelan sehingga sang empu terperanjat.

"Loh, Mas? Kapan pulang?" Dira mendongak, menatap suaminya berdiri menjulang di sampingnya.

"Udah dari tadi. Nih, Mas juga udah mandi. Kamu kenapa kok melamun? Sampai Mas pulang biasanya di depan malah gak ke depan," sahut dan tanya Abi.

"Maaf Mas," sesal Dira.

"Gak papa, kamu kayaknya banyak pikiran ya?" Dira tersenyum masam. Pas sekali Abi menebaknya.

Abi mengelus pundak Dira. "Mikir apa sih? Gak usah mikir berat-berat biar gak stres."

"Iya, Mas."

****

"Mas, gimana kalau kita cek ke dokter?" Tiba-tiba Dira mengatakan hal yang ada di pikirannya.

"Ke dokter?"

"Iya, untuk tes kesuburan kita. Aku takutnya di sini yang bermasalah adalah aku," lirih Dira namun masih dapat didengar Abi.

"Astaga, Dira," desah Abi tak habis pikir.

"Kenapa, Mas?" Melihat Abi mengusap wajahnya, ia berpikir apa ada salah dengan ucapannya.

"Jadi kamu melamun gara-gara ini? Begitu?" Mau tak mau Dira mengangguk.

"Apa ada yang salah, Mas?"

Abi diam sejenak. Perkara anak saja Dira sampai seperti ini. Tak lama, Abi mengeluarkan suara, "Gak ada yang salah saat kamu memikirkan anak, tapi saat kita belum diberi kepercayaan itu, kita juga gak bisa maksa, Dira."

"Kenapa gak bisa? Kita 'kan harus usaha, Mas."

"Sekarang aku tanya sama kamu, apa pernah aku menuntutmu supaya segera hamil?"

"Enggak pernah." Dira menggeleng.

"Terus kenapa kamu sampai mikir sejauh itu. Kalau kita belum punya anak, berarti kita harus menikmati masa-masa pernikahan ini. Gak usah mikir aneh-aneh sampai punya pemikiran kamu yang bermasalah."

"Kalau gak dicek, mana kita tau, Mas?"

"Lalu, saat kita cek, dan kamu subur lalu ternyata akulah yang bermasalah gimana? Kamu mau menyalahkan siapa? Aku?"

Dira terdiam mendengar kata-kata Abi. Apa iya, Dira terkesan terburu-buru? Pernikahan mereka saja belum ada satu tahun.

"Dira, aku tau kamu ingin punya anak, dan kita udah berusaha semaksimal mungkin. Tapi Allah belum memberi. Anak memang pelengkap bagi pernikahan tapi jika masalah ini buat kamu melamun, terus lama-lama bisa jadi stres. Percaya sama aku, kalau sudah waktunya kamu pasti hamil, gak usah terlalu dipikir, aku tak mau kamu terbebani masalah hal kayak gini," nasehat Abi berharap Dira mengerti.

Kadang, Abi tak paham, kenapa bisa-bisanya Dira berpikir terlalu jauh. Harusnya nikmatilah kebersamaan mereka dulu, anak adalah bonus dalam pernikahan. Bahkan, di luar sana, yang menikah selama bertahun-tahun saja belum dikasih. Apalagi mereka masih seumur jagung.

"Maafin aku, Mas," lirih Dira meminta maaf pada suaminya. Mungkin, memang Dira saja terlalu khawatir. Harusnya ia tak berpikir macam-macam.

"Kalau kamu tetep mikir kayak gini, lama-lama kamu stres. Lain kali gak usah terlalu dipikir. Kita juga usaha 'kan."

Dira mengangguk, memberanikan diri memeluk suaminya. Melihat Abi marah, Dira juga takut.

"Mas gak marah 'kan?" Dira mendongak, menatap penuh harap pada Abi.

Dan Abi, mana mungkin marah pada Dira. Ia bukan tipe pria yang suka marah-marah kalau tidak keterlaluan.

"Mas gak marah," sahutnya.

"Beneran?"

"Iya, sayang."

Wajah Dira memerah, dengan berani mengecup bibir Abi.

"Malam ini gimana, Mas?"

Abi tersenyum dan tahu maksud dari Dira. Langsung saja Abi menggendong Dira dan membawanya ke kamar. Apa lagi kalau bukan melakukan hal menyenangkan dilakukan oleh pasangan suami istri.

****

Satu bulan berlalu, bersyukurnya Dira tak lagi memusingkan tentang anak. Dira pasrah kepada Yang Di Atas,

sebagaimana yang dikatakan Abi. Akan ada masanya mereka menimang anak.

"Dir, nanti malam kamu siap-siap ya, sepulang kantor nanti, Mas mau ajak kamu ke acara nikahan teman," beritahu Abi saat pria itu akan berangkat kerja.

"Jam berapa, Mas?"

"Mas nanti 'kan jam 5 pulang, nah kita berangkat jam 7. Kamu beli pakaian yang bagus buat kondangan ya. Uangnya nanti Mas transfer."

"Oke."

"Kalah gitu, Mas kerja dulu," pamitnya dan berlalu saat Dira sudah mencium tangan Abi.

"Hati-hati, Mas." Abi tersenyum sebagai balasan. Mobil Abi melaju meninggalkan halaman rumah.

"Kalau ke kondangan, harus bawa kado dong."

Dira menyelesaikan pekerjaan rumahnya, baru setelah itu ia akan ke toko baju untuk membeli gamis. Bagaimanapun, Dira ingin pergi ke acara memakai hijab.

Ponselnya begetar membuatnya mengambil ponsel tersebut dan membuka pesan dari sang suami. Dira tersenyum tipis membaca pesan kalau Abi baru saja mentransfer uang.

Mas Abi : Baru aja Mas transfer, kamu cek ya.

Dira pun mengecek M-bankingnya dan tersenyum mendapati uang lumayan banyak dari Abi.

Dira : Makasih, Mas.

Mendapat uang dari suami itu memang menyenangkan, tak peduli berapa yang dikasih. Sungguh, Abi adalah tipe pria sama sekali tak pelit. Sangat beruntung mempunyai suami seperti Abi.

"Waktunya belanjaaaa."

Dira bersiap-siap keluar rumah. Mengendarai motor, Dira sampai ke toko baju. Di sana ia melihat-lihat gamis berbagai macam gaya. Sangat indah membuat Dira ingin membeli semuanya. Sayangnya ia harus membeli satu. Dira mencoba beberapa gamis dengan warna berbeda, dan akhirnya pilihannya pada gamis warna *peach*.

Tatapan Dira beralih pada kemeja warna navy. Kemeja itu pasti cocok dengan suaminya, pikir Dira.

"Mbak, ukurannya ada yang L?"

"Sebentar Mbak, saya carikan."

Dira mengangguk, seraya menunggu, ia kembali melihat ke sekeliling. Dan sepertinya Dira akan kalap saat melihat pakaian bagus menurutnya.

"Ini Mbak kemejanya."

"Sama gamis ini ya Mbak." Dira memberikan gamis yang ada di tangannya pada mbak-mbak tadi.

Lima Belas

Sore hari di jam 5, Abi pulang ke rumah. Acara pernikahan temannya ada pada jam 7 malam, sehingga ia bisa istirahat sejenak sebelum berangkat.

"Assalamualaikum," ucap Abi menggema di rumah, seraya melepas sepatunya yang dipakai, Abi pun meletakannya di rak sepatu.

"Waalaikumsalam." Sahutan dari dalam dan langkah kaki mendekati terdengar. Sosok Dira yang memakai daster kesayangannya, menghampiri sang suami yang telah tiba di rumah.

Dira mencium tangan Abi dan membawa tas kerjanya. Mereka berjalan beriringan menuju ke kamar.

"Kamu tadi masak?" tanya Abi. Tangannya terulur membuka pintu kamar.

"Enggak, Mas." Dira menggeleng.

"Syukurlah, nanti 'kan kita keluar, sayang kalau nanti gak ke makan."

"Makanya itu, Dira gak masak. Hehe." Dira menyengir.

"Mas capek banget ya," tanya Dira, wanita itu berdiri di belakang Abi yang duduk di kursi. Dira memijat pundak Abi agar meringankan rasa lelah Abi. Sehingga membuat pria itu merasa keenakan. Melihat Abi tampak lelah, Dira jadi tak tega.

"Enggak juga, tapi makasih mau pijitin Mas." Abi tersenyum, menyentuh tangan Dira yang ada di pundaknya, lalu memejamkan matanya. Abi menikmati pijatan Dira yang mengurangi rasa lelahnya.

"Sama-sama." Dira mengecup pipi Abi dan melanjutkan pijatannya.

Jam setengah enam sore, Abi membersihkan diri sebelum salat berjamaah dengan sang istri. Suara adzan berkumandang, barulah mereka salat bersama.

Tak terasa sudah hampir 7 malam, akhirnya Abi dan juga Dira tengah bersiap-siap. Tentu saja, dandan yang paling lama ada sang istri, sehingga Abi harus menunggu ke depan.

"Udah siap, Mas. Ayo." Dira sudah ada di belakang Abi dan masih ribut dengan tas kecil yang akan ia bawa.

Abi membalikkan tubuhnya, pria itu terpesona dengan kecantikan Dira memakai hijab. Abi tak menyangka jika Dira akan secantik ini bila berdandan. Membuat Abi tak rela jika seseorang melihat betapa cantiknya Dira.

"Mas? Kenapa? Ada yang aneh ya," tanya Dira ketika sang suami menatapnya intens. Perasaan saat ia mengaca tadi, baik-baik saja kok. Malah cantik banget.

Abi tersenyum simpul.

"Gak ada yang aneh kok. Kamu cantik banget, Sayang," puji Abi dengan jujur. Bahkan pujian itu dari lubuk hati yang paling dalam.

Dira tersipu malu, dengan gemas ia memukul lengan Abi lumayan keras. Kebiasaan Dira sudah Abi memaklumi kalau istrinya ini memang suka ringan tangan. Yah, setidaknya hanya dalam batas hal tersebut dan tidak lebih.

"Mas bisa aja deh," malunya lalu merangkul lengan Abi. Mereka menuju ke mobil untuk perjalanan ke tempat acara.

Dalam 20 menit, mereka sampai di gedung hotel yang disewa sang pengantin. Berjalan beriringan, Abi menyerahkan undangan pada petugas dan mengisi nama.

Dira takjub dengan dekorasi pernikahan ini. Begitu mewah dan banyak tamu undangan berdatangan. Dira melirik suaminya yang menggiringnya ke arah pengantin. Dira menepuk keningnya kala mengingat bahwa ia lupa membawa kado untuk pengantin perempuan. Padahal ia sudah membungkusnya sedemikian rupa.

"Mas, tadi aku udah bungkus kado, tapi lupa bawa. Gimana, Mas?" bisik Dira setengah panik.

"Mas bawa amplop kok, nanti kado kamu bisa menyusul," sahut Abi juga berbisik.

"Aku malu, Mas. Tapi kalau bisa nyusul, Alhamdulillah. Tapi amplop yang Mas bawa ada isinya 'kan?"

"Jelas ada dong, masa Mas isi amplop kosong." Abi geleng-geleng kepala. Ingin mengusap rambut Dira seperti biasa, ia sadar kalau istrinya memakai hijab.

"Selamat atas pernikahannya ya."

"Terima kasih sudah mau datang, Bro!"

Dira mengikuti ucapan suaminya pada sepasang pengantin itu. Nah, sekarang gilirannya menuju ke prasmanan. Dira menjilat bibirnya kala melihat makanan yang berjejer itu begitu lezat di pandangannya. Tiba-tiba Dira merasa perutnya berbunyi menandakan ia sedang lapar. Untung saja tak ada

yang mendengar bunyi perutnya itu, termasuk sang suami. Sehingga Dira tak perlu malu.

Tak tahu kenapa, Dira antusias mengambil makanan itu dalam porsi lumayan. Mau menambah lagi, Dira malu dengan ke sekeliling. Nanti ia dikira rakus lagi, jadinya Dira ogah-ogahan menuju ke meja dan duduk di kursi samping Abi.

"Yakin habis, Sayang?" tanya Abi menatap sekumpulan makanan di piring Dira. Memang sih, nasinya sedikit dari biasanya, namun lauknya yang bermacam-macam. Abi sih tidak apa-apa kalau Dira bisa menghabiskannya. Tapi kalau tak habis, Abi yakin ialah yang harus menghabiskannya.

"Memangnya kenapa, Mas? Kebanyakan ya aku ambilnya?" Wajah Dira mendung sembari menatap makanan yang masih menggugah seleranya.

Abi mengernyitkan dahinya. Sikap Dira akhir-akhir ini agak berubah-ubah. Kadang riang, kadang lesu.

"Bukan masalah kebanyakan apa enggak, cuma takut kamu gak habis, Dir. Sayang loh kalau dibuang."

"Habis kok, Mas. Tenang aja, gak akan dibuang." Dira kembali riang, wanita itu pun memakan makanan di piring dengan lahap. Tak terlihat rakus, namun juga tak pelan.

Abi menatap takjub saat makanan itu habis tak tersisa. Tadinya ia tak yakin Dira bisa menghabiskannya, nyatanya

makanan itu ludes dan istrinya tampak kekenyangan. Abi menyodorkan minuman saat melihat kalau Dira tak ada tanda-tanda mau minum lagi.

"Makasih, Mas," ucap Dira seraya tersenyum. Menyesap minuman hingga tandas.

"Nah 'kan, Mas? Udah habis ini." Dira menunjuk piring yang kosong dengan penuh bangga. Abi melihatnya hanya tersenyum tipis.

****

Sepulang dari acara pernikahan teman satu kantor Abi, Dira langsung masuk ke kamar dan berganti pakaian. Seharusnya ia mandi dulu, namun Dira malas ke kamar mandi, langsung menjatuhkan diri ke ranjang. Bagi Dira, sepulang dari sana, ia tak bau kok. Masih wangi juga.

"Kamu gak mandi dulu?" Abi duduk di tepi ranjang, mengelus rambut Dira saat wanita itu memejamkan matanya.

"Enggak ah, Mas. Malas, ngantuk juga," sahut Dira tanpa membuka matanya.

Abi mengangguk mengerti, tak memaksa juga untuk membuat Dira mandi.

"Ya udah, kalau gitu aku aja yang mandi."

Seusai mandi, Abi tersenyum melihat Dira tidur terlelap. Ia pun menaiki ranjang dan tidur di samping sang istri. Tak

lupa menarik Dira dalam pelukannya seperti yang sudah biasa ia lakukan.

"Selamat malam, Sayang."

Keesokan pagi yang cerah.

Abi berangkat ke kantor, dan Dira ongkang-ongkang di rumah.

Dira menatap dirinya di depan cermin, ia merasa dirinya terlalu gemuk. Apa karena akhir-akhir ini porsi makannya banyak? Sehingga tanpa sadar ia mulai gemuk? Pikir Dira yang terus mengamati dirinya.

"Kayaknya harus diet sama olah raga deh," gumam Dira kembali melihat tubuhnya di pantulan cermin.

Sekarang Dira nekat menguruskan badan agar suaminya betah dengannya. Bagaimanapun ia harus menjaga tubuhnya agar suaminya tak berpaling. Pelakor daun muda 'kan banyak, buat antisipasi supaya suaminya tak melirik perempuan lagi.

Dira tertawa sendiri. Ia tak yakin kalau suaminya akan selingkuh darinya. Pria seperti Abi tak akan melakukan hal seperti itu. Seyakin itulah Dira pada sang suami.

Langkah pertama yang akan dilakukan Dira adalah olah raga kecil, lalu mengurangi porsi nasi dan memperbanyak sayuran. Namun senam sedikit aja, Dira sudah ngos-ngosan.

"Gini aja udah cepek," keluh Dira mengusap keningnya. Sebenarnya, tubuh Dira tak benar-benar gemuk. Hanya sedikit berbeda dari biasanya.

Hal yang tak Dira duga adalah hal yang ia lakukan saat ini akan membuatnya menyesal. Dira hampir saja kehilangan hal yang selama ini ia tunggu-tunggu.

Enam Belas

Dua hari Dira telah melakukan olah raga agar dietnya lancar. Sayangnya, sepulang lari pagi, perutnya terasa sakit hingga siang hari. Untuk bergerak saja, Dira rasanya tak sanggup.

Padahal Dira tak makan hal yang salah. Ia makan sayuran dengan nasi hanya 3 sendok. Lantas, kenapa perutnya luar biasa sakit sekali.

Tok tok tok.

Ketukan pintu rumah depan terdengar. Tertatih-tatih Dira membuka pintu. Di sana, ia melihat ibu mertuanya berdiri di depan seraya membawa sebuah rantang. Langsung saja Dira mencium tangan ibu mertuanya dan mempersilakan masuk ke rumah.

"Muka kamu pucet, Dir?" Ibu Abi menatap menantunya khawatir.

"Masa sih, Bu? Mungkin gara-gara sakit perut."

"Kamu sakit perut? Udah minum obat?" Dira menggeleng sambil meringis kecil.

"Kalau sakit langsung minum obat biar gak parah. Bentar, Ibu mau menaruh masakan ini di meja makan." Ibu Abi berlalu ke ruang makan.

Dira menggigit bibirnya, ketika rasa sakitnya makin terasa. Keningnya mengernyit saat merasakan bawah di bawah sana. Sontak saja, Dira berdiri dan aliran darah turun di kakinya.

"Darah?" kagetnya.

"Dira, kamu kenapa?" Ibu Abi mendekati Dira dan terkejut melihat aliran darah di kaki Dira.

"Ibu, sakit," ringis Dira semakin menggigit bibirnya.

"Dira— kamu," lirih Ibu Abi mendekati sang menantu. Segera saja Ibu Abi membawa Dira ke rumah sakit terdekat. Tak ingin terjadi apa-apa dengan menantunya.

"Sakit, Bu," isak Dira meremas tangan Ibu Abi.

"Sabar sayang, kita nanti sampai. Pak, cepetin." Ibu Abi menyuruh sopir untuk mempercepat laju mobilnya.

Entah kenapa Dira merasakan hal tak enak. Karena pikiran Dira tertuju pada kehamilan saat melihat darah mengalir dari bawah sana.

****

Entah sudah berapa lama Dira tak sadarkan diri, akhirnya kelopak matanya perlahan bergerak dan terbuka. Dira menoleh melihat tangannya terdapat infus yang terpasang.

Tak usah di tanya kenapa, Dira sudah tahu jawabannya.

Tangan Dira mengelus perutnya, bayangan di mana darah mengalir di kakinya membuat tubuhnya merinding.

Ceklek.

Pintu ruang rawat Dira terbuka. Ibu Abi masuk dan menatap khawatir pada sang menantu.

"Alhamdulillah, akhirnya kamu sadar, nak."

"Ibu, kata dokter bagaimana?" tanya Dira.

Ibu Abi tersenyum lembut, beliau menggenggam tangan sang menantu dan meremasnya pelan.

"Semua baik-baik saja. Untunglah kamu gak sampai kehilangan calon anakmu. Dokter bilang kamu hampir keguguran," jelasnya lembut.

Dira menutup wajahnya sembari menangis. Ia menyalahkan dirinya sendiri, bagaimana bisa ia tak tahu

bahwa sedang mengandung. Jika ia benar-benar kehilangan, pasti menyalahkan dirinya.

Tangan Dira mengusap perutnya, meminta maaf pada calon buah hatinya. Andai Dira tahu kalau ia tengah hamil, pastinya ia tak akan olah raga dan berdiet. Dira yakin, ini semua karena ulahnya ingin kurus.

Makasih masih mau bersama Mama, Nak, batin Dira terisak dan mengelus perutnya.

"Udah, jangan nangis." Ibu Abi mengelus punggung Dira.

"Ini salahku, Bu. Andai bukan karena Dira, semua ini gak akan terjadi. Hiks," isak Dira.

"Namanya musibah gak ada yang tau, Dir. Apalagi kamu belum mengetahui tengah hamil. Dan syukurnya calon anak kamu masih bertahan." Ibu Abi terus menenangkan Dira sampai menantunya itu berhenti menangis meski sesenggukan.

Tak lama kemudian pintu ruangan kembali dibuka, sosok Abi datang dan masih memakai pakaian kerjanya. Pria itu berjalan mendekati sang istri, dielusnya rambut Dira yang kembali menangis dalam pelukannya.

Ibu Abi yang paham akan keduanya memilih pergi dari ruangan dan berbicara pada Abi lewat isyarat.

Kini, mereka hanya ada berdua dengan Abi terus menenangkan Dira.

"Maaf Mas, gara-gara aku, kita hampir kehilangannya," isak Dira di pelukan Abi.

"Gak papa, Sayang. Jangan menangis," ucap Abi mengelus rambut Dira penuh kasih. "Sekarang dia masih bersama kita. Jadi, jangan bersedih."

Dira mengangguk dan mengeratkan pelukannya. Berada dalam dekapan Abi, Dira begitu tenang. Setelah tenang, Abi melonggarkan pelukan mereka dan mengamati wajah ayu Dira.

"Mas boleh tanya?" Dira mengangguk.

Abi berdeham sejenak sebelum bertanya pada Dira.

"Mas tadi saat kerja tiba-tiba Ibu menelepon kalau kamu di rumah sakit. Buru-buru Mas ke sini dan mendengar kabar dari dokter kalau kita hampir kehilangannya. Kalau boleh tau, bagaimana kejadiannya?" tanya Abi pada akhirnya.

Karena menurut Abi, Dira tak pernah bekerja sangat keras. Masih dibatas hal yang wajar. Dan tak mungkin hal seperti ini bukan tanpa sebab. Maka dari itu Abi bertanya pada istrinya, kenapa bisa terjadi. Agar lebih jelas.

Dira mendongak dan tatapan mereka bertemu. Ini memang kesalahannya dan ia akan memberitahu pada sang suami. Entahlah, apa nanti Abi marah dengannya atau tidak.

"Jadi, beberapa hari ini aku merasa aku agak gemuk, Mas. Maka dari itu, aku ingin diet dan olahraga," ujar Dira menjelaskan.

"Olahraga?" Kening Abi mengerut, karena seingatnya, ia tak pernah melihat Dira olahraga. "Kapan kamu olahraga?" tanya Abi selanjutnya.

"Olahraganya waktu Mas kerja." Dan terjadilah cerita selanjutnya yang didengar baik oleh Abi.

Setelah mendengar dengan saksama, Abi tampak menghela napas. Dira menatap sang suami takut-takut, siapa tahu Abi marah dengannya. Namun ternyata Abi memeluknya dan bilang tidak apa-apa.

Dira terharu saat suaminya tak marah. Tapi gimana lagi, ia juga tak tahu kalau ia tengah mengandung. Jika tahu, ia pasti akan menjaganya dengan baik.

"Kamu istirahat ya. Kata dokter setelah infus habis, kamu bisa pulang."

"Iya, Mas. Mas bisa kerja lagi. Aku gak papa di sini sendiri," ujar Dira yang pastinya suaminya masih banyak pekerjaan.

Abi sendiri tampak dilema. Bagaimana tidak, di satu sisi, istrinya di rumah sakit. Di sisi lain, pekerjaannya tak bisa ditinggal. Begitulah saat bekerja di perusahaan orang. Tidak bisa seenaknya.

"Kamu yakin di sini gak papa?" tanya Abi memastikan.

"Iya, Mas. Beneran gak papa kamu tinggal."

"Aku bilang sama ibu buat menemani kamu. Mas bakal usahain nyelesain pekerjaan secepatnya."

Dira mencekal tangan Abi saat pria itu akan keluar dari ruangan.

"Kenapa, Dir?" tanya Abi bingung.

"Mas, aku gak enak kalau ibu di sini nemenin aku." Dira mengutarakan keresahannya. Ia tak mau merepotkan ibu mertuanya.

"Kenapa gak enak?"

"Aku takut merepoti ibu," jujur Dira.

Abi tersenyum, mengusak rambut Dira.

"Ibuku juga ibumu, Dir. Gak ada yang direpoti apalagi kondisi kamu kayak gini. Tenang saja, Ibu tak akan keberatan malah senang loh."

Akhirnya Dira pasrah dan membiarkan Abi memutuskan semua. Kepergian Abi, Dira tersenyum dan menunduk untuk melihat perutnya. Di sini, ada buah hatinya bersama Abi. Bukti cinta mereka berdua. Yang akan tumbuh dalam beberapa bulan sebelum kelahirannya.

"Astaga, aku lupa gak tanya berapa usianya," lirih Dira seraya menepuk keningnya.

Tujuh Belas

Setelah infusnya habis, barulah Dira bisa pulang ke rumah. Sepulang Abi dari kantor, Abi langsung ke rumah sakit berada. Dan di sinilah Abi berada, membantu Dira yang akan pulang ke rumah. Dira harus istirahat dengan baik meski kandungannya baik-baik saja. Itu kata dokter yang memeriksanya.

"Kenapa kursi roda? Aku bisa jalan kok, Mas." Dira menatap kursi roda yang dibawa Abi ke ruang rawatnya.

"Mas tau kamu bisa jalan, cuma aku ingin kamu jangan terlalu bergerak berlebihan."

"Tapi, Mas–"

"Sshh, ini cuma sampai di depan kok."
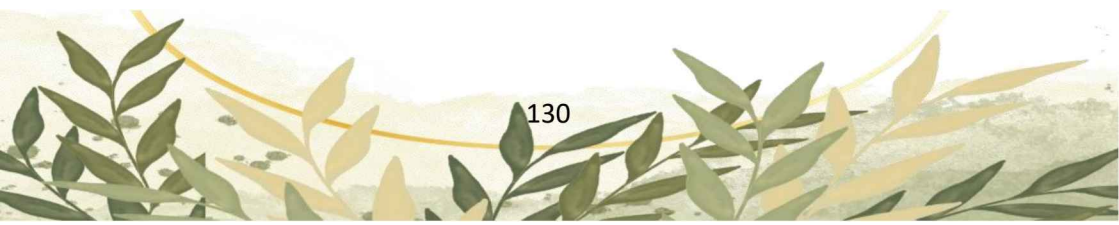
Dira menangguk mengerti dan pasrah saat sang suami tercinta membantunya duduk di kursi roda. Abi pun mendorongnya sampai ke depan dan memindahkan Dira di mobil. Seperti apa dikatakan Abi, Abi hanya memakai kursi roda sampai depan saja.

Setelah mengembalikan kursi roda tersebut, Abi mengitari mobilnya dan masuk ke bangku kemudi lalu menjalankan menuju ke rumah.

"Mas, kata dokter usia kehamilanku berapa minggu?" tanya Dira sekian lama ia lupa menanyakan pada sang suami. Bahkan saat bersama ibu mertuanya, Dira juga lupa bertanya.

"Dokter bilang usianya 7 minggu, Sayang," sahut Abi.

Dira terdiam seraya mengamati jalanan di balik kaca jendela mobil. Dira tak menyangka kalau selama itu ia tak sadar sudah hamil. Manalagi ia olahraganya lari-lari dan senam terlalu bersemangat. Dira berterima kasih pada Allah dan juga calon anaknya yang telah membuat ia masih bisa merasakan akan menjadi ibu. Dira tak sabar perutnya membesar dan anaknya lahir ke dunia.

Tak lama kemudian mereka telah sampai, di rumah ada ibu mertua Abi di sana. Abi turun dari mobil dan berlari menuju ke arah Dira yang sudah membuka pintu mobil. Abi ingin membantu Dira dengan cara menggendong. Ia masih

ingat kalau Dira harus dijaga akibat dari hampir keguguran itu. Maka dari itu, Abi harus menjadi suami ekstra siap siaga.

"Ya Allah, Mas, aku bisa jalan loh. Gak perlu di gendong." Wajah Dira memerah. Ia tak menyangka kalau suaminya begitu perhatian, sampai-sampai mau masuk rumah saja harus digendong.

"Nanti kalau mendingan kamu bisa jalan sesukamu."

Lagi-lagi Dira hanya pasrah. Mungkin suaminya khawatir padanya sehingga hal sekecil ini ia sangat protektif. Entahlah, bagaimanapun, Dira juga menyukai sikap Abi seperti ini padanya.

Sweet menurut Dira.

"Makasih, Mas," ujar Dira ketika Abi menurunkannya di atas ranjang.

"Sama-sama. Mas mandi dulu ya," pamitnya.

Dira mengangguk sambil mengamati punggung lebar Abi yang menghilang dari pandangannya dikarenakan masuk ke kamar mandi. Dira buru ngeh kalau suaminya belum mandi sama sekali.

"Gitu aja masih wangi," bisik Dira dan terkikik geli dengan perkataannya sendiri. Namun juga tak bisa dipungkiri kalau apa yang ia ucapkan tadi adalah benar adanya. Abi sangat wangi meski habis bekerja dan Dira suka itu.

****

Kabar kehamilan Dira terdengar di telinga ibunya. Tentu saja ibu Dira turut bahagia dan senang saat beliau akan mendapatkan cucu.

Pagi-pagi Dira dikejutkan dengan kehadiran ibunya di rumah. Berbagai masakan di hidangkan di meja makan. Dira melihatnya terperangah dan ngiler saat melihat makanan itu terlihat lezat sekali.

"Tumben Ibu baik," ujar Dira dihadiahi dengusan oleh sang ibu.

"Kamu pikir Ibu sama sekali gak baik sama kamu? Begitu?" ketusnya.

"Kok Ibu yang malah sensitif?" tukas Dira.

"Makanya pertanyaanmu diganti biar Ibu gak sensitif. Masakin anak sama menantu makanan 'kan masih wajar. Apalagi kamu hamil."

"Kalau gitu Dira ganti aja. Ibu makasih ya udah masakin," ujarnya seraya menyengir.

Ibu Dira menggeleng-gelengkan kepalanya melihat putrinya.

"Makan yang banyak ya, biar kandunganmu kuat," ujarnya mengambil makanan untuk Dira.

Dira merasa bersyukur karena dikelilingi oleh orang yang disayanginya.

"Makasih, Ibu."

Tak lama kemudian Abi datang dengan pakaian santainya. Abi tak bekerja karena hari libur. Sekalian ia bisa menjaga istrinya di rumah.

"Ayo, Abi, dimakan."

"Iya, Ibu, makasih." Abi duduk di samping Dira. Pria itu merasa sungkan saat mertuanya mengambil makanan untuknya. Padahal ia sendiri bisa mengambilnya.

Sesudah sarapan bersama, Ibu Dira pamit pada keduanya untuk pulang karena mau arisan. Kini dua pasangan itu saling berpelukan sambil menonton televisi. Sesekali tangan Dira mengambil kukis buatan ibu mertuanya dari toples lalu memakannya.

"Mas," panggil Dira membuka percakapan karena mereka tadi hanya diam saja.

"Iya, sayang?" sahut Abi tanpa menoleh ke arah Dira. Namun tangannya mengelus lengan Dira terus menerus.

"Mas nanti, kepingin punya anak berapa?" tanyanya.

Kening Abi tampak mengerut mendengar pertanyaan Dira.

"Mas sih seberapa itu, ya diterima. Rezki gak boleh ditolak," jawab Abi.

"Misal dikasih 10 gimana?"

"Ya gak papa, itu tandanya Allah percaya sama kita."

"Kalau cuma satu?"

"Ya gak papa juga. Yang penting kita usaha 'kan."

Dira mengangguk mengerti. Jadi kesimpulannya, suami gak masalah mau punya anak banyak atau sedikit.

"Kenapa memangnya?" tanya Abi baru menoleh ke arah Dira.

"Gak kenapa-napa, cuma tanya aja."

"Oh gitu, aku kira mau ngajak punya anak banyak," kekeh Abi yang dipelototi Dira.

"Keenakan di kamu dong, Mas," dengus Dira memutar bola matanya malas.

"Ya sama-sama enak dong, Dir. Bukan Mas aja," sahut Abi enteng.

"Kok ambigu ya ngomongnya?" Dira memicingkan matanya ke arah Abi. Menatap penuh curiga membuat Abi melihat ekspresi Dira menjadi gemas sekali.

"Ambigu gimana?" bingung Abi yang tak paham maksud Dira.

"Ya ucapan kamu, Mas. Sama-sama enak, gitu kamu bilangnya," cibir Dira.

"Memang bener 'kan? Kita sama-sama enak."

"Nah 'kan, jadinya ambigu."

Abi geleng-geleng kepala saat mengetahui isi pikiran Dira.

"Makanya pikiran harus positif. Kalau kita punya anak banyak 'kan, di masa tua kita gak akan kesepian. Anak juga ada teman sebagai gantian mengurus kita saat kita tua nanti."

Dira meringis kecil. Memang sepertinya ia sendiri yang tak tertolong. Bisa-bisanya merembet ke mana-mana. Salah suaminya sih, tak langsung menjelaskan malah ambigu gitu. Bukan salah Dira, tapi salah Abi.

Yah, wanita itu selalu benar. Meski salah, wanita tetap benar. Semboyan yang tak akan hilang, menurut versi Dira sendiri.

"Iya juga ya Mas, aku aja mikir yang enggak-enggak tadi," ringisnya. Mulut Dira kembali mengunyah kukis yang tinggal sedikit.

"Ada-ada aja kamu, Dir." Abi terkekeh dan geleng-geleng kepala lagi.

Dira oh Dira betapa anehnya kamu ini.

"Ish, apa sih Mas nih," kesal Dira mencubit lengan Abi.

"Makanya pikirannya jangan kotor," ejek Abi, bermaksud bercanda dengan istrinya.

"Aku gak mikir kotor ya, Mas. Mas ish, ngeselin banget." Dira memukul ringan lengan Abi.

"Sakit, Sayang. Belum-belum udah main KDRT aja," ringis Abi dibuat-buat. Padahal pukulan Dira tak seberapa, tak sakit juga.

Dira jadi merasa bersalah, harusnya ia tak ringan tangan seperti ini. Nanti ia berdosa dengan suaminya.

"Maaf ya, Mas," sedihnya sembari mengelus bekas pukulannya. Bukan maksud hati ingin KDRT dengan suaminya.

Melihat wajah menyesal Dira, Abi jadi tak tega. Ia hanya bercanda namun Dira malah menanggapinya dengan serius. Ah, mungkin ini juga hormon Dira yang tengah hamil.

"Mas cuma bercanda kok."

"Beneran?"

"Iya, Sayang." Dira tersenyum, memeluk suaminya dan dibalas oleh Abi sendiri.

Delapan Belas

Usia kehamilan Dira sudah memasuki bulan keempat, Dira tak menyangka perutnya akan sebesar ini. Dielusnya perut buncitnya berisi buah hatinya, Dira terkekeh menyadari betapa senangnya perasaannya melihat janinnya tubuh baik di rahimnya.

Dira tidak mempermasalahkan dirinya yang mulai melebar, ia terus memberi gizi baik untuk kandungannya. Makan banyak, nyamil banyak, pokoknya Dira tak akan membatasi saat ia kelaparan. Dan tak mengherankan jika ibu hamil ini akan segendut ini.

Meski begitu, Dira kadang lelah ketika pakaian yang semula muat menjadi kekecilan. Ia harus beli lagi pakaian
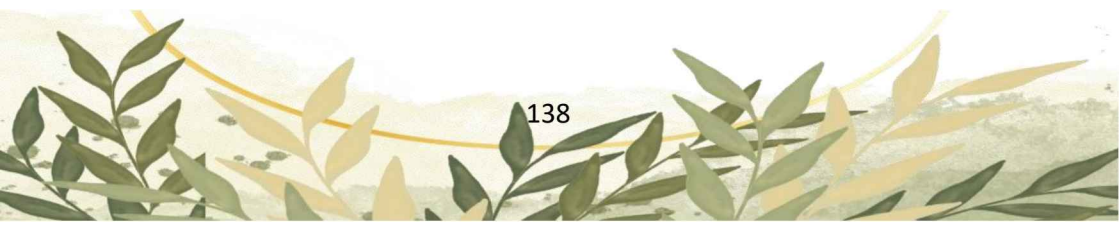
agar saat memakai tak sobek. Udah berapa pakaian lamanya ia sobekan di bagian ketiak.

"Susunya, Dir," ujar Abi mendekati Dira lalu menyodorkan satu gelas buatannya pada sang istri.

Dira menerimanya dan menandaskannya dengan terpaksa. Sejujurnya, Dira tak menyukai susu ibu hamil. Namun Abi terus membuatkannya. Kadang dengan diam-diam tanpa Abi ketahui, saat suaminya tak bersamanya, Dira akan membuangnya di kloset.

Namun karena Abi ada di depannya, terpaksa ia meminumnya meski enggan menghabiskannya.

"Makasih, Mas," ujar Dira menaruh gelas bekas susu ibu hamil itu di meja samping ranjang.

"Sama-sama," balas Abi.

Abi tersenyum tipis seraya berjongkok di depan perut besar Dira. Tangannya terulur mengelus perut Dira. Di dalam sinilah, buah hati mereka tumbuh. Abi tidak menyangka kalau sebentar lagi rumah tangga mereka akan datang penghuni baru dalam 6 bulan lagi.

"Hai, anaknya papa. Baik-baik aja ya di dalam perut Mama." Abi berbicara tepat di perut Dira. Sesekali mengecup perut itu dengan penuh kasih.

Sebagai orang yang akan menjadi orang tua, tentu saja Abi dan Dira tak sabar untuk melihat calon anaknya lahir ke dunia. Sayangnya, mereka harus sabar menunggu sampai hari itu tiba.

Dira terkekeh melihat Abi seperti ini. Bagaimana mungkin ia tak jatuh cinta pada sang suami, jika sikap Abi membuatnya berbunga setiap hari. Dira selalu berdoa untuk kelangsungan rumah tangga mereka. Dira berharap mereka selalu bersama dalam suka maupun duka.

"Besok ke rumah sakit 'kan, Mas?" tanya Dira saat mereka bersandar di ujung ranjang. Tangan Abi terus mengelus perut Dira dengan mata menonton televisi.

"Iya, Sayang. Kita ke sana siang saja ya."

"Sesenggang Mas aja sih, malam juga gak papa kok."

"Siang aja. Kalau malam 'kan enak istirahat."

"Terserah Mas saja lah, aku mah manut saja."

Dira menguap, tak menyangka percakapan mereka yang tadinya membahas USG lalu merembet ke mana-mana membuatnya mengantuk. Apalagi jam sudah menunjukkan pukul 9 malam. Dira yang sejak hamil gampang mengantuk langsung memejamkan matanya dengan kepala berada di pundak Abi. Ia pun jatuh tidur tanpa Abi ketahui.

Kening Abi mengerut saat tak mendengar suara Dira. Menoleh sedikit, Abi tak menyangka kalau istrinya ini sudah tidur. Apalagi posisi ini sungguh tak nyaman untuk Dira yang hamil ini.

Segera saja Abi menggeser tubuhnya pelan. Mengubah posisi Dira telentang di ranjang mereka agar nyaman saat tidur. Menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Dira, Abi tersenyum tipis melihat betapa lelapnya Istrinya saat tidur seperti ini.

"*Good Night*, Sayang," bisiknya mengecup kening Dira. Menyelimuti Dira agar lebih nyaman saat tidur.

Malam ini, Abi tak bosan memandang wajah ayu Dira sampai tak terasa matanya ikut menutup menuju ke alam mimpi juga.

****

Keesokan harinya sesuai apa yang akan mereka lakukan, siang hari Abi izin dari kantor untuk menjemput sang istri dari rumah menuju ke rumah sakit.

Abi tersenyum saat Dira masuk ke mobil dengan perut besarnya. Mereka pun akhirnya menuju ke rumah sakit untuk melakukan USG.

"Aku deg-degan tau gak sih, Mas," ujar Dira selama perjalanan.

"Deg-degan kenapa?" heran Abi namun ia tetap fokus mengemudi.

"Ya, deg-degan karena nanti bisa lihat dedek bayi," jawab Dira sembari mengelus perutnya.

Karena ini pertama kali Dira melakukan USG, karena pemeriksaan kehamilan sebelumnya di tiap bulan ia hanya ke bidan saja. Baru kali ini ia kembali ke rumah sakit setelah pasca ia hampir kehilangan calon anak mereka.

"Kamu ini, aku kira deg-degan karena apa, ternyata ini." Abi geleng-geleng kepala.

Dira mengerucutkan bibirnya.

"Mas ih kayak gak *excited* gitu, sih. Padahal anak pertama juga."

"Kata siapa aku gak *excited*? Cuma aku gak sampai deg-degan juga. Udah gak usah cemberut gitu."

"Siapa juga yang cemberut."

"Emang enggak? Kukira cemberut, soalnya bibirmu monyong-monyong gitu," kekeh Abi mengusak rambut Dira.

Tak lama kemudian mereka sampai ke rumah sakit. Abi pun langsung memarkirkan mobilnya dan mereka turun dari mobil. Abi dan Dira masuk ke sana dan mendaftarkan diri. Setelah selesai, dan diarahkan oleh perawat, mereka menuju

ke ruangan dokter kandungan namun harus antre dulu. Banyak sekali ibu hamil di sini bersama suami menunggu giliran.

"Lama banget ya, Mas," keluh Dira merasa pusing. Bau obat-obatan, lalu banyak orang di rumah sakit ini membuat Dira agak tak nyaman.

Dira heran sendiri jadinya. Atau mungkin karena ia hamil jadi sensitif begini?

"Sabar, namanya juga antre, mana banyak yang USG."

"Tapi aku pusing." Dira menyandarkan kepalanya di pundak Abi. Ia merasa bosan menunggu antrean. Andai Dira kaya dan *membooking* rumah sakit hanya untuknya saja, akan Dira lakukan.

Beberapa kali para ibu dipanggil, kini Dira lega dan semangat lagi ketika namanya dipanggil oleh perawat. Dira beranjak dari duduknya bersama Abi menuju ke ruangan dokter kandungan tersebut.

"Dengan Ibu Dira, ya," ujar dokter wanita itu. Dokter itu dengan bernam-tag Susi Wulandari membuka buku kehamilan Dira.

"Iya, Dok." Dira menyahutinya dan menganggukkan kepalanya.

"Masih baru pertama USG ya Bu."

"Iya."

"Mari silakan ke sana untuk melakukan USG." Dokter Susi berdiri dari duduknya dan menuju ke tempat di mana mereka akan melihat calon bayi Dira dan Abi.

"Silakan naik, Bu."

Dira naik ke brankar, lalu pakaian yang Dira kenakan disingkap oleh perawat sehingga perutnya terlihat. Sensasi dingin Dira rasakan ketika gel berada di perutnya. Dokter Susi pun melakukan tugasnya, meletakan alat USG memutar di perut Dira hingga di layar terdapat gambar buah hati Dira.

Dira juga bisa mendengar suara detak jantungnya buah hatinya dengan rasa haru. Begitu juga dengan Abi. Mereka tak bisa membayangkan jika saat waktu lalu mereka kehilangan buah hatinya, pasti janin mungil itu tak tumbuh di perut Dira.

"Anaknya sehat ya, Bu, Pak. Untuk jenis kelaminnya masih belum terlihat. Nanti waktu hamil 6 bulan bisa datang ke sini lagi."

"Baik, Dok."

Sesi USG telah selesai. Dira turun dari brankar setelah gel itu dibersihkan dengan tisu. Dokter Susi memberikan resep vitamin untuk Dira dan nanti ditebus di apotek rumah sakit ini.

Sembilan Belas

"Ih, lucu banget sih, Mas. Gak sabar pengen dia lahir deh."

Dira terus menatap gambar buah hatinya dari hasil USG tadi. Ia menatap tak percaya bahwa janin mungil ini benar-benar ada di rahimnya.

"Mas juga," sahut Abi ikut menatap gambar itu. "Kamu tunggu di sana ya, Sayang, aku menebus vitamin kamu dulu."

"Oke, Mas."

Melihat Dira duduk tak jauh ia berada, Abi menyerahkan resep itu pada apoteker. Menunggu beberapa saat vitamin itu diserahkan padanya dan Abi tak lupa membayar USG tadi.

"Ayo, Sayang," ajak Abi setelah berdiri di depan Dira.

Dira pun beranjak dari duduknya lalu melangkah bersama Abi menuju ke mobil untuk pulang.

"Sayangnya kita gak tau jenis kelaminnya ya, Mas." Dira kembali membahas buah hatinya.

"Masih empat bulan Dir, mungkin belum kelihatan," sahut Abi sekenanya. Sebenarnya ia juga tak tahu dengan perkembangan bayi di rahim wanita. Seperti jenis kelamin janin diusia berapa supaya benar-benar jelas terlihat laki-laki atau perempuan.

"Laki-laki atau perempuan yang penting sehat," lanjut Abi.

"Iya, Mas. Yang penting sehat. Oh iya, Mas, nanti turun ke rumah ibu saja ya. Tadi ibu nelpon kalau ibu buat makanan enak. Sekalian main nanti," ujar Dira.

"Oke. Nanti pulangnya biar aku jemput ya." Dira mengangguk.

Sesuai keinginan Dira, akhirnya mobil terhenti di depan rumah ibu Dira. Karena Abi masih bekerja, jadi Abi tak bisa mampir dulu. Kepergian Abi, Dira masuk ke rumah ibunya, setelah itu Dira juga akan mampir ke rumah mertuanya.

****

Abi menatap gundukan tanah terdapat makam mendiang Sintia. Abi berjongkok di sampingnya, menaburi bunga dan juga meletakan bunga lily kesukaan Sintia. Beberapa saat ia berdoa untuk Sintia dan mengelus nisannya.

"Gimana kabarmu? Kuharap kamu baik-baik saja di sana." Abi memulai percakapan. Sudah dua bulan Abi tak mengunjungi makam Sintia, hingga hari ini ia bisa datang ke sini lagi.

"Terima kasih," ujarnya pelan, nyaris tak terdengar. "Terima kasih karena kamu menyatukan aku dengan Dira. Dia wanita yang ceria dan juga baik."

"Maafkan aku kalau selama kita menikah, aku belum bisa memberi kebahagiaan untukmu."

"Aku mencintai Dira, namun aku juga menyayangimu. Kalian ada porsi sendiri di sini," tunjuk Abi pada dadanya tepat di hati. Bagi Abi, mereka sama-sama yang orang penting. Meski ia tak mencintai Sintia, namun selama ia menikah dengan Sintia, ia mencurahkan segalanya pada wanita itu. Ia juga sangat menyayanginya, benar-benar menjadi suami terbaik untuk Sintia. Namun takdir berkata lain, Tuhan lebih dulu menyayangi Sintia sehingga pergi selama-lamanya dari dunia yang fana ini.

"Kamu tau, Sin. Kehamilan Dira sudah beranjak 4 bulan." Ada senyum di bibir Abi ketika ia bercerita pada makam Sintia.

"Tanpa kamu, mungkin aku hanya bisa memendam perasaan dan juga tak berani mengungkapkan. Maafkan aku,

mencintai wanita lain, namun tak bisa menolak permintaanmu dulu mengajakku menikah. Aku sangat egois, bukan."

"Aku berharap Dira mencintaiku sebagaimana aku juga mencintainya. Doakan ya, Sayang."

Abi masih belum mengetahui perasaan cinta Dira untuknya. Yang Abi tahu, Dira wanita baik yang menerima pernikahan mereka meski itu semua berawal dari permintaan Sintia.

"Lain kali aku akan ke sini lagi. Sampai jumpa lagi." Abi berdiri dari jongkoknya. Perlahan ia meninggalkan makam Sintia dan pulang ke rumah.

Yah, sepulang dari kantor, Abi mampir ke makam terdahulu. Barulah ia nanti menjemput Dira di rumah ibu mertuanya. Tapi, Abi memilih pulang ke rumah dulu untuk membersihkan dirinya.

****

Akhirnya Abi sampai ke rumah mertuanya. Mengetuk pintu dan mengucap salam, Abi tersenyum saat Dira membuka pintu rumah. Ya, setelah membersihkan diri di rumah, Abi langsung menyusul istrinya.

"Udah datang, Mas." Dira mencium tangan Abi lalu mempersilakan Abi masuk ke rumah.

Abi melihat mertuanya langsung menyalami juga. Abi tersenyum saat ayah Dira menyuruhnya duduk bersamanya dan mengopi.

"Dir, buatin suamimu kopi dong," suruh Ayah diangguki Dira. Dira berlalu menuju ke dapur.

"Gimana kerjaanmu, Bi?" tanya Ayah pada Abi.

"Baik, Yah. Seperti biasa," jawab Abi sopan.

"Syukurlah kalau gitu. Abi, terima kasih kamu membahagiakan kedua putri Ayah."

Abi yang semula menunduk mendongak.

"Ya?"

Ayah tersenyum, menepuk pundak Abi. Sebagai seorang ayah, Ayah tahu betul saat Sintia menikah dengan Abi, betapa bahagianya putrinya itu. Bahkan ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Abi memperlakukan Sintia sangat baik. Lalu setelah Sintia telah tiada, ketika Dira menikah dengan Abi, sejujurnya Ayah ragu. Namun melihat itu permintaan putri sulungnya, menginginkan Dira dan Abi menikah, Ayah tak kuasa menolak. Ia meyakini bahwa Abi nanti dapat membahagiakan Dira.

Dan ternyata itu benar adanya. Ayah melihat pancar kebahagiaan Dira. Sepertinya putri bungsunya benar-benar mencintai Abi.

"Ayah berterima kasih sama kamu. Karena Sintia maupun Dira sangat bahagia bersama kamu." Ayah tersenyum tipis.

Abi jadi paham, ia pun tersenyum.

"Saya berusaha jadi suami yang baik, dan bisa membahagiakan mereka."

"Ini Mas kopinya," ujar Dira yang telah tiba lalu meletakan secangkir kopi di meja.

"Makasih ya."

"Sama-sama."

Setelah berbincang dengan ayah mertuanya. Mereka akhirnya makan malam bersama. Setelah usai, Abi mengajak Dira pulang dan berpamitan pada orang tua Dira.

"Capek banget, Mas," keluh Dira seraya mengusap punggungnya.

"Emang habis ngapain?" Abi mengusap punggung Dira dengan lembut.

"Gak ngapa-ngapain sih, Mas. Cuma rebahan aja," cengir Dira.

"Mungkin bawaan ibu hamil?"

"Bisa jadi Mas. Pengen cepat rebahan sambil diusap-usap."

"Sebentar lagi sampai kok."

Tak lama kemudian Abi membelokkan mobilnya ke rumah. Turun dari mobil, Abi membuka gerbang agar mobilnya dapat dengan mudah masuk.

Setelah memarkirkan di garasi, mereka berdua masuk ke rumah. Abi tersenyum simpul melihat Dira masuk ke kamar dan merebahkan diri di ranjang. Abi duduk di tepi ranjang lalu mengelus kening Dira hingga sang empu membuka mata.

"Capek banget ya?"

"Aku pemalas banget ya, Mas? Aku juga gak tau kenapa jadi begini. Apa-apa bawaannya malas."

"Mas gak masalah kok, maklum juga."

"Makasih ya Mas, beruntung banget aku punya suami kayak Mas Abi." Dira memeluk sang suami. Tak lama kemudian Abi pun membalasnya.

"Sama-sama. Aku tau, ibu hamil itu pasti gak akan mudah. Pasti ada suasana hati yang berubah-ubah. Hanya saja, kamu jangan terlalu malas ya, setidaknya bergeraklah."

"Aku juga bergerak kali, Mas. Yang bersihin rumah 'kan aku. Masa bersihinnya pakai sihir?"

Abi terkekeh, dengan gemas ia mencubit pelan kedua pipi Dira. Sesungguhnya, cintanya pada Dira amatlah besar.

Dua Puluh

"Mas, aku pengen bubur deh. Bisa minta tolong beliin buburnya?" Dira mengedip-ngedipkan kedua matanya memohon pada Abi.

"Bubur ayam?"

"Iya, Mas. Pasti enak deh." Rasanya Dira mau ngiler aja membayangkan makan bubur ayam.

"Ayo kalau gitu," ajak Abi menarik pelan tangan Dira.

"Mas sendiri aja. Aku tunggu di rumah."

"Enak makan di tempat langsung, sayang. Ayo, kita ke sana sambil jalan-jalan." Karena tukang buburnya tak jauh dari kompleks saat berjualan, Abi mengajak Dira ke sana sekalian jalan-jalan.

"Aku malas ke luar, Mas."
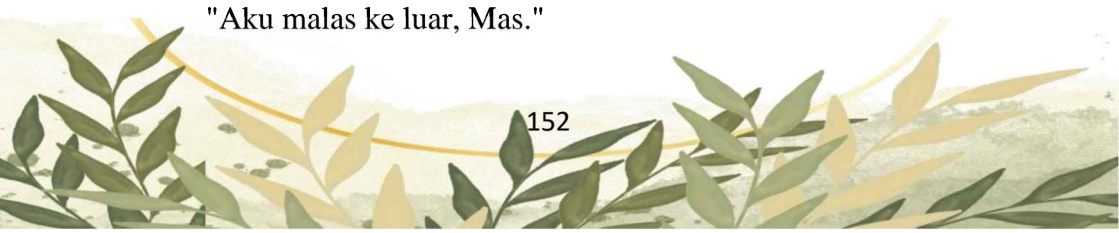
"Gak boleh malas. Ayo kita beli."

Mau tak mau Dira bangkit dari duduknya lalu mengikuti langkah kaki suaminya. Hari ini masih pagi, jam 6 mereka berjalan-jalan seraya menuju ke tukang bubur berada.

"Banyak yang jalan-jalan ya, Mas." Dira menatap ke sekeliling ketika melihat orang-orang melakukan hal yang sama. Dari orang tua, ibu hamil dan lainnya juga.

"Hari minggu pasti banyak kayak gini, Dir. Makanya kamu ke luar juga."

"Ya maaf, 'kan Dira anak rumahan Mas."

"Yang benar anak rumahan?"

"Iya dong. Anak baik-baik ini, Bos," gurau Dira lalu tertawa.

Tak lama kemudian mereka telah sampai ke tempat dituju. Dira duduk di kursi kosong, sedangkan Abi memesan pada penjualnya.

"Buburnya dua ya, Pak."

"Siap, Mas."

Dira menatap bubur itu dengan mata berbinar-binar kala telah tersaji di depannya. Rasa lapar langsung terasa, langsung saja ia memakannya dengan lahap. Abi, melihatnya merasa senang sekali. Dira tampak menikmati bubur yang diidamkannya.

Dasar ibu hamil, batin Abi geleng-geleng kepala.

"Makannya yang pelan ya," kata Abi sambil mengusap noda di sudut bibir Dira dengan tisu.

Dira tersenyum malu. Dia ternyata bar-bar sekali makannya.

"Iya, Mas," balas Dira lalu makan dengan pelan sesuai keinginan Abi.

"Mas, nambah lagi boleh?" Dira menatap Abi penuh harap. Bagaimana bisa Abi menolak melihat sikap lucu Dira seperti ini.

"Kalau nambah, kamu yakin bisa habisin?" tanya Abi memastikan.

"Yakin banget, Mas. Belum kenyang." Dira mengusap-usap perut buncitnya.

Mau tak mau Abi memesan lagi. Berharap istrinya ini benar-benar menghabiskan bubur keduanya. Makan bubur satu mangkuk saja, Abi sudah sangat kenyang. Ia tak mau menghabiskan sisa makanan Dira seperti waktu lalu.

"Nih, dihabisin ya." Abi menggeser semangkuk bubur di depan Dira dan disambut dengan suka cita.

Abi terperangah melihat bubur itu habis tak tersisa. Ini, istrinya doyan atau gimana sih? Dua mangkuk bubur loh.

"Perutnya gak begah?" tanya Abi sambil mengelus perut buncit Dira.

"Gak, Mas." Dira menggelengkan kepalanya.

"Mau lagi?" tawar Abi namun tak benar-benar menawarkan.

"Udah kenyang, Mas." Dira meringis. Memang sih, ia terlihat rakus sekali. Sejak hamil memang porsi makan Dira tak dikit, banyak sekali.

"Kita pulang?"

"Iya Mas."

****

Tak terasa usia kehamilan Dira telah berusia sembilan bulan. Sebentar lagi mereka akan menyambut kedatangan sang buah hati. Dira juga sudah menyiapkan beberapa barang penting yang akan dibawa di tasnya. Bagaimanapun, ia melakukan itu untuk berjaga-jaga sewaktu Dira mengalami kontraksi dan harus dilarikan ke rumah sakit.

"Gak sabar segera ingin melihat kamu," bisik Dira mengelus perut buncitnya.

Calon buah hatinya jenis kelaminnya adalah perempuan. Dira membayangkan wajahnya mirip dengan Abi atau malah berpaduan antara mereka berdua.

"Kamu gak sabar ya mau ketemu Mama sama Papa? Hm?" tanya Dira pada perutnya sambil mengusap. Dira tersentak mendapatkan tendangan dari dalam sana. Ternyata buah hatinya merespons ucapannya.

"Mama juga gak sabar, sayang." Dira terkikik merasakan tendangan dan gerakan di sana. Melihat *moment* ini adalah hal terindah yang pernah Dira lihat dan rasakan.

"Sini deh, Mas. Anak kita nendang-nendang dari tadi." Saat melihat Abi keluar dari kamar mandi, Dira memanggil Abi agar mendekat.

Abi tersenyum, berjongkok di depan Dira dan mengusap perut buncit itu. Dan benar saja, Abi merasakan gerakan itu. Meski sering melihat dan merasakannya. Tetap saja Abi masih merasa takjub.

"Kamu udah makan?" tanyanya.

"Udah dong, Mas."

"Minum susu?" Dira menggeleng.

"Kenapa?"

"Udah gak mau lagi, Mas. Eneg banget. Berhenti saja ya. Gak ngaruh kok kalau berhenti."

"Kamu yakin?"

"Yakin banget."

Abi menangguk mengerti. Ia yang tadinya ingin membuatkan susu jika Dira lupa. Tapi ternyata Dira sudah tak mau meminum susu hamil lagi.

"Mas," panggil Dira.

"Iya, kenapa?"

"Aku kok pengen makan martabak sih," gumam Dira tapi masih bisa didengar Abi.

"Martabak?" ulang Abi dan diangguki Dira.

"Tapi ini masih jam satu siang, Dira. Mana ada martabak."

"Ada kok."

"Ada? Di mana?" Kening Abi mengerut. Setahunya, adanya sore hari sekitar jam 5 sampai malam.

"Mas Abi yang buat," kikik Dira.

"Aku yang buat? Lah, Mas mana bisa, Dira. Kamu aneh-aneh aja deh."

"Bisa kalau Mas buka di internet. Nanti ada cara buatnya 'kan."

"Gak deh, mendingan beli. Aku gak yakin nanti bakal enak."

"Tapi ini yang minta anak kita, Mas. Nanti dia ileran gimana?" cemberut Dira.

"Keinginan kamu kok aneh-aneh sih, Dir." Abi yang awalnya menolak, akhirnya menuruti keinginan sang istri.

Bukan karena ia takut anaknya nanti suka ngiler, tetapi membahagiakan istri itulah tugasnya.

"Tapi kalau gak enak, jangan salahin aku ya," peringat Abi lalu menuju ke dapur. Cara membuat martabaknya, Abi melihat di video. Setelah memahami, barulah ia melakukan pekerjaannya.

Abi meringis melihat hasil buatannya gosong. Ia melakukan lagi agar tak salah membuatnya. Akhirnya hasilnya memuaskan, Abi membuatnya tak segosong tadi. Meski warnanya tak cantik, pasti Dira suka.

"Udah, Mas?" Suara Dira dari belakang dan langkah kaki mendekat, Abi memiringkan kepalanya. Sosok Dira mendekatinya dengan perut besarnya. Abi terkekeh saat membayangkan cara berjalan Dira sama seperti bebek.

"Udah, lihat hasilnya," jawab Abi lalu menunjukkan martabak buatannya. Dira semakin dekat, namun matanya membelalak tak percaya. Dapurnya berantakan, tepung ada di mana-mana. Ish, kalau pria masuk ke dapur pasti tak beres.

"Kok gosong, Mas?" tanya Dira melihat hasil buatan suaminya

"Udah Mas bilang 'kan, kalau Mas gak bisa buat dan kamu ngeyel sih."

Dira melihat ada dua martabak belum dipotong. Lalu ada satu yang sudah dipotong.

"Ini yang gagal, Mas?" tanya Dira menunjuk yang gosong satunya lagi. Tanpa bertanya sih, seharusnya Dira sudah tahu akan hal itu.

"Iya, tapi buat kamu yang ini." Abi menyerahkan satu piring martabak yang berhasil. Dan untuk rasa, Abi tak menjaminnya.

Dira menerimanya dengan senang hati. Melihat tampilannya saja pasti enak. Yah, bisa dimaklumi lah saat suaminya udah gagal dua kali buatnya. Dan tetap berusaha membuatkannya

Namun kening Dira mengerut saat tak merasakan hal enak pada martabak buatan suaminya.

"Mas."

"Iya, Sayang. Gimana rasanya?" tanya Abi harap-harap cemas.

"Mas lupa ya gak kasih gula? Gak ada rasanya, Mas."

Abi terdiam sesaat, lalu menepuk pelan keningnya.

"Oh iya lupa, Sayang. Aku lupa kasih gula tadi."

"Ih, Mas Abi!!"

Dua Puluh Satu

Pada akhirnya Dira tak memakan martabak buatan Abi. Ia sudah tak berselera ketika rasanya saja tidak ada. Saat Dira ingin membersihkan dapur akibat ulah Abi, Abi melarangnya dan akan membersihkan sendiri. Mau membantu pun, Abi tidak membiarkannya.

Dira tersenyum-senyum sambil mengamati Abi menyapu lantai dan mengepel. Dira bersyukur sekali mendapatkan suami seperti Abi. Tak hanya tampan dan mapan, suaminya benar-benar mencurahkan segalanya pada dirinya. Dia benar-benar menunjukkan bahwa dia pria yang bertanggung jawab dan juga setia.

"Makin tambah cinta," gumam Dira masih mengamati sang suami.

Tak lama kemudian Abi selesai dan duduk di sebelahnya. Melihat wajah Abi penuh keringat, Dira mengambil tisu yang ada di meja lalu ia mengelapnya.

"Bau kamu, Mas. Mandi aja sana," ujar Dira seusai mengelap keringat suaminya.

"Masih gerah, bentar lagi lah."

"Tapi bau, Mas."

Abi mengendus kedua keteknya, namun ia tak bau-bau amat.

"Iya, nanti."

Abi mendongak, dan menghembuskan napasnya saat menyadari AC tak menyala. Tak heran masih gerah begini.

"Kok gak kamu hidupin sih, Dir." Abi mengambil remot AC lalu menyalakannya.

"Biar hemat, Mas. Tapi memang lupa nyalain." Dira tertawa kecil menyadari kesalahannya.

"Kamu ini." Abi geleng-geleng kepala. Rasa gerahnya sudah selesai, Abi beranjak dari duduknya untuk membersihkan dirinya. Ternyata tetap saja tak merasa nyaman saat sehabis berkeringat didiamkan saja.

"Mau ke mana, Mas?" tanya Dira saat melihat suaminya berdiri.

"Kata kamu Mas harus mandi," balas Abi dan berlalu.

"Oh iya, ya." Dira meringis. Ia ikut beranjak dari duduknya. Apa lagi kalau bukan merebahkan diri di ranjang empuknya.

****

Hari demi hari telah dilewati, tak terasa hari yang ditunggu-tunggu akan segera hadir. Dira, merasakan sakit pada perutnya, lalu ada noda darah di celana dalamnya. Katanya, itu tanda-tanda bahwa tak lama lagi ia akan melahirkan.

Dira tak panik, ia masih bisa berjalan-jalan, memasak dan sebagai lainnya. Saat perutnya sakitnya makin bertambah, ia segera menghubungi sang suami. Untuk menjemputnya dan mengantarkan ke rumah sakit.

Barang yang telah disiapkan sudah ada di sampingnya, sambil menunggu kedatangan Abi, Dira duduk seraya mengelus-elus perutnya. Kadang-kadang rasa sakit terasa, kadang-kadang menghilang. Merasakan kontraksi seperti ini sangat luar biasa sekali.

Suara deru mobil terdengar dan langkah kaki mendekat. Sosok Abi datang dengan wajah penuh kepanikan. Bagaimana tidak panik saat Dira menelepon dan mengatakan kalau dia akan melahirkan. Langsung saja Abi izin dan tergopoh-gopoh

ke rumah. Mana jalan juga macet sehingga beberapa kali Abi merasa kesal.

"Sayang, apa masih sakit?" tanya Abi setelah di depan Dira.

"Sakit Mas, tapi aku gak papa kok." Dira tersenyum menenangkan. Bahkan tangannya memegang tangan Abi supaya suaminya tidak panik.

"Ayo kita ke dokter." Abi mengambil tas dan membantu Dira berjalan. Sejujurnya Abi ingin langsung menggendong Dira. Namun Dira menolak karena istrinya berkata bisa jalan.

Setelah masuk ke mobil, barulah Abi mengunci pintu rumahnya lalu melajukan mobilnya ke rumah sakit terdekat. Mendengar ringisan dari Dira, jantung Abi berpacu cepat. Benar-benar mendebarkan baginya.

Dulu, saat Sintia drop, Abi merasakan jantungan. Dan sekarang saat Dira akan melahirkan, tak hanya jantungan, namun ia panik dan gugup.

Akhirnya mereka tiba di rumah sakit. Masih menahan rasa sakit akibat kontraksi, Dira menolak di gendong Abi. Ia tetap kekeuh ingin jalan seraya meringankan rasa sakit. Semakin dirasakan, rasa sakit akan terasa. Namun jika dialihkan, rasa sakit tak sesakit tadi. Dira kuat, begitu yang Dira tanamkan dalam otaknya.

"Sus, istri saya mau melahirkan," ujar Abi setengah berteriak. Dira meringis malu, namun ia tahu betul kekhawatiran Abi padanya. Wajar saja sikap Abi seperti itu.

Suster membantu Dira ke ruang persalinan. Di sana, Dokter memeriksa Dira untuk melihat pembukaan jalan lahir calon buah hati. Untunglah Dokter itu adalah wanita, sehingga Dira tak merasa malu saat diperiksa.

"Pembukaan enam, ibu rileks ya, jangan khawatir," ucap Dokter diangguki oleh Dira.

Selama menunggu pembukaan sempurna, Abi menemani Dira di sisinya. Kadang kala Dira merasakan sakit yang luar biasa, kadang juga rasa sakit itu menghilang. Begitu terus sampai nanti calon buah hati mereka lahir.

Abi merasakan remasan kuat di tangannya, tahu sekali bahwa istrinya benar-benar berjuang. Abi terharu, sesekali ia akan mengelap wajah Dira penuh keringat, ataupun memberi minum saat Dira butuh.

"Sakit banget, Mas," ringis Dira meremas tangan Abi. Sakitnya tak bisa dilewatkan dengan kata-kata, Dira terharu dengan perjuangan Ibu hamil ketika melahirkan anaknya. Karena saat ini ia merasakan sendiri.

"Kamu pasti kuat." Hanya itu yang bisa Abi katakan. Sejujurnya Abi sendiri takut, takut ada apa-apa dengan keduanya.

"Mas, tadi udah kabarin ibu dan ayah?" tanya Dira di sela-sela rasa sakit.

"Mas lupa, Dir. Nanti saja kabarin mereka. Saat ini Mas mau fokus nemenin kamu."

Dira mengangguk mengerti dengan jawaban sang suami. Tak lama kemudian rasa sakitnya semakin bertambah. Dira juga semakin meremas tangan Abi kuat. Menggigit bibir agar tak mengejan karena belum waktunya.

"Mas, kayaknya aku mau melahirkan, panggil dokter, Mas," ringisnya. Tak sadar kalau ada setetes air mata keluar dari sudut matanya.

Abi mengangguk dan memanggil dokter. Tak lama kemudian dokter datang diikuti suster dan Abi. Proses persalinan mendebarkan bagi mereka. Abi tak kuasa menahan rasa sakit saat melihat betapa hebatnya pengorbanan istrinya ini.

Dokter terus menginstruksi Dira saat proses persalinan. Dira mengejan, mengambil napas, mengejan lagi sekuat yang ia mampu. Lalu tiba-tiba terdengar suara bayi menangis menggema di ruang persalinan.

Abi mengucap penuh rasa syukur saat bayinya telah lahir ke dunia. Begitu pula dengan Dira. Rasa sakit yang tadi ia rasakan langsung menguap begitu saja. Apalagi saat melihat bayinya berada di atas dadanya. Mata Dira berkaca-kaca, dengan pelan-pelan ia mengelus bayinya yang masih menangis.

Setelah dokter membantu mengeluarkan ari-ari bayi dan menjahit jalan lahir, bayi mungil itu segera di bersihkan dan diberi pakaian yang nyaman.

Tak ada lagi kata-kata yang bisa dilontarkan ketika melihat bayi mungil itu begitu cantik dalam tidurnya. Bayi perempuan diberi nama Syahila Putri Pratama itu membuat kedua pasangan Abi dan Dira telah menjadi orang tua yang bahagia.

Abi menggendong baby Syahila penuh kehati-hatian. Abi mengadzani bayi perempuannya lalu setelahnya mengecup pipinya.

"Selamat datang di dunia, putriku, Syahilaku," bisik Abi pada putrinya.

"Mas, aku ingin menggendongnya," ujar Dira.

Abi mendekati Dira, lalu menyerahkan Syahila pada mamanya.

"Putri Mama," ujar lirih Dira menatap haru putrinya. Untuk saat ini, wajah putrinya masih belum kentara mirip dengan siapa. Entah dirinya atau malah suaminya.

"Jadilah anak Sholehah dan berbakti pada orang tua. Kami menyayangimu."

Abi mengecup kening Dira penuh kasih.

"Terima kasih telah berjuang demi putri kita."

"Itu adalah tugasku, Mas. Aku menginginkan putriku lahir dengan sangat sehat. Dan Allah mengabulkannya."

"Aku mencintaimu, Dira." Dira mendongak saat mendengar ucapan Abi padanya. Benar, ia tak salah mendengar Abi mengatakan cinta padanya. Akhirnya, hal yang ia tunggu ucapan cinta dari Abi terlontar di bibir suaminya. Rasa bahagia semakin bertambah dirasakan olehnya.

Dira memegang tangan Abi lalu meremasnya.

"Dira juga cinta sama Mas Abi," katanya malu-malu.

Mata Abi membola, lalu tak lama kemudian ia tersenyum.

"Terima kasih."

TAMAT

Extra Satu

Satu tahun berlalu.

Tak terasa usia Syahila sudah beranjak satu tahun. Balita kecil dan menggemaskan ini begitu mirip dengan sang papa. Sehingga kadang kala sang mama merasa cemburu, karena berpikir kalau ialah yang selama ini mengandung dan melahirkannya, malah tak mendapatkan apa-apa. Hidung misalnya, atau matanya gitu.

"Makin lama makin mirip kamu, Mas." Dira menyusui putrinya yang akan tidur siang hari. Dira tersenyum kala Syahila menggenggam jari telunjuknya dan matanya perlahan-lahan menutup.

Dira selalu merasa gemas dengan putrinya. Apalagi kalau melihat pipi gembilnya, Dira ingin sekali menggigitnya. Sayangnya hal itu tak mungkin akan ia lakukan.

"Kalau mirip tetangga, patut curiga, Dir."

Dira memutar kedua bola matanya ketika mendengar sahutan Abi. Sama sekali tidak lucu.

"Iya, kayaknya mirip tetangga deh," kesal Dira, lalu meletakan putrinya dengan hati-hati di ranjang. Dira tak mau Syahila terbangun lalu rewel.

"Mana ada, itu mirip aku kok." Abi yang sedari tadi memangku laptop karena ada pekerjaan, mematikan laptop tersebut setelah menyimpan file. Lalu menutup laptopnya dan diletakan di meja sampingnya.

Abi tersenyum simpul melihat betapa lelapnya putrinya ini.

"Cantiknya anak Papa," bisiknya dan mengecup pipi Syahila. Syukurnya putrinya sama sekali tak terganggu dengan apa yang dilakukan papa padanya.

Abi terkekeh melihat mata Dira melotot. Karena Abi tahu betul, sejak Dira melahirkan putrinya lalu saat tidur diganggu, Dira tak akan suka. Kalau bangun, Syahila benar-benar rewel dan suka menangis. Dan Abi sering melakukan hal itu. Namun

bagaimana lagi, ketika Abi saja tak kuasa menahan diri untuk tak mencium pipi Syahila yang menggemaskan itu.

Abi menghampiri sang istri dan duduk di sampingnya. Ia memeluk Dira dan membiarkan Dira meletakan kepalanya di pundaknya.

"Kamu pasti capek ya." Abi mengusap-usap lengan Dira. Dira hanya menganggguk dan begitu nyaman dalam dekapan Abi. Dira memang lelah, namun ia tak mengeluh.

"Mumpung Syahila tidur, kamu juga tidur gih."

Dira mendongak, dan tak melepaskan dekapan mereka.

"Tapi aku belum masak buat siang, Mas. Terus belum cuci piring pagi tadi."

"Gak usah masak, sesekali beli juga gak papa. Nanti piring kotor, biar Mas aja yang cuci," ujar Abi pengertian.

"Dira juga belum cuci baju," ringisnya.

"Nanti Mas yang cuci, 'kan cuma masuki di mesin."

Dira menatap Abi penuh haru. Nikmat mana yang harus Dira dustakan. Allah sudah memberikan suami pengertian dan baik padanya.

"Aku bersyukur banget Mas, dapati suami kayak kamu." Dan Dira juga mengucapkan rasa terima kasih pada mendiang kakaknya, membiarkannya mendapatkan kebahagiaan dengan menyatukannya bersama Abi. Jika kakaknya tak meminta

menikah dengan Abi, belum tentu mereka bersatu seperti ini. Mereka akan berpikir bahwa mereka adalah ipar saja. Bukan menjadi suami istri.

"Aku juga," sahut Abi sambil menatap Dira dengan penuh kelembutan.

Pada akhirnya Dira menuruti ucapan Abi dengan beristirahat di samping Syahila. Karena memang kelelahan, tak sampai satu menit Dira sudah tidur begitu lelapnya.

Abi tersenyum tipis, ia mengusap kening Dira lalu memberi sebuah kecupan sayangnya. Abi pun melakukan hal yang dikatakan pada Dira.

Abi memaklumi keseharian Dira mengurus anak, rumah, dan juga dirinya. Melihat wajah lelah Dira dan masih tak mengeluh membuatnya tak enak hati. Maka dari itu, ia ingin membantu Dira apalagi Syahila sedang aktif-aktifnya.

Abi mengusap keringatnya. Ia memang pernah membantu pekerjaan sang istri di rumah, namun hanya beberapa saja. Kini Abi memasukkan beberapa pakaian ke mesin cuci baju. Pakaian yang sudah bersih, ia jemur di belakang.

Akhirnya pekerjaannya telah selesai, meski lelah, ia juga merasakan senang saat meringankan pekerjaan istrinya.

"Mas," panggil Dira dengan suara yang serak. Tampaknya Dira habis bangun tidur.

"Kok sudah bangun?" tanya Abi heran. Ia seakan lupa kalau sudah lama Dira tidur.

"Masa aku harus tidur lama sih, Mas."

"Kalau masih ngantuk, gak papa kok."

"Sayangnya aku gak bisa tidur lagi. Syahila bangun soalnya. Mas, aku laper. Pesenin makanan dulu ya. Nanti makan malamnya, aku yang buat."

"Oke. Makanannya terserah 'kan?" tanya Abi memastikan.

"Iya Mas, ya udah, aku ke kamar dulu. Takut Syahila jatuh." Dira memutar badannya menuju ke kamar lagi. Untunglah saat Dira di kamar, putrinya duduk anteng dengan memainkan mainan di kedua tangannya.

"Cantiknya anak Mama," puji Dira pada putrinya lalu mengecup pipi dan perut Syahila.

Sehingga balita itu tertawa merasakan rasa geli akibat mamanya mengecupnya bertubi-tubi.

"Mamamamama."

"Iya, sayang, Mama di sini."

Dira terkekeh melihat putrinya menyentuh dan menarik letak nutrisi yang selalu dia minum. Dira mengangkat tubuh Syahila ke pangkuannya lalu memberikan kebutuhan putrinya.

****

Dira masuk ke pemakaman berada. Syahila ia titipkan pada ibu mertuanya karena Abi bekerja. Sudah lama Dira tak menginjakkan kakinya di pemakaman kakaknya. Sejak ia hamil putrinya hingga fokus pada pertumbuhan Syahila. Namun begitu, ia tak pernah melupakan mendiang kakaknya. Dan selalu berdoa untuk mendiang kakaknya.

Sesaat ia telah sampai tepat di makam kakaknya. Ia tersenyum tipis melihat bunga yang sudah layu maupun yang terlihat baru. Dira berjongkok, meletakan bunga Lilly kesukaan kakaknya di atasnya. Berdoa lalu setelahnya ia mengusap nisannya.

"Maaf Mbak, kalau aku lama gak ke sini," ujarnya pelan.

"Mas Abi, Ibu dan Ayah pasti sering ke sini ya. Maafin adikmu yang ini."

Dira mendongakkan kepalanya saat merasa akan ada air menetes di pelupuk matanya. Ia tak mau menangis di sini, ia tak mau menunjukkan tangisannya tepat di makam kakaknya. Ia sudah ikhlas dengan kepergian Sintia, meski kadang kala ia mengingat kebersamaan mereka dulu.

Canda dan tawa yang mereka lalui tak pernah ia lupakan.

"Dira dan Mas Abi memiliki putri yang cantik. Putri kita, Mbak. Pasti Mas Abi sering cerita ke Mbak," ujarnya sok tahu.

"Meski begitu, aku ingin bercerita dengan bibirku sendiri. Namanya Syahila, dia sudah berusia satu tahun. Dia bisa duduk, berdiri, tapi belum bisa berjalan. Sering jatuh juga saat ia melangkah dalam satu langkah ataupun dua langkah." Dira terus bercerita tentang putrinya pada kakaknya.

Tak terasa hampir setengah jam Dira di sini. Ia tak bisa meninggalkan putrinya lama-lama. Apalagi putrinya sama sekali tidak mau minum susu formula.

"Terima kasih atas segalanya, Mbak. Dira menyayangi Mbak Sintia."

"Lain kali Dira ke sini lagi ya. Nanti lagi ya, Mbak." Dira berdiri dari jongkoknya. Ia meninggalkan makam kakaknya, ia pulang untuk menjemput putrinya di kediaman mertuanya.

Dira menghela napasnya pelan. Dira melirik pemakaman sekilas, lalu ia pun melajukan motornya membelah jalan raya.

Extra Dua

Setelah pulang dari makam, Dira menuju ke rumah mertuanya. Setelah sampai, ia tak langsung menemui putrinya. Melainkan ia membersihkan dirinya terlebih dahulu. Baru selesai, ia menghampiri Syahila yang ternyata tidur nyenyak di kamar bersama neneknya.

Dira tersenyum tipis, tak ingin mengganggu antara Syahila dan neneknya, Dira memutuskan untuk masak makan siang. Beruntung bahan dapur sangat penuh. Meski di rumah ini ada pembantu, Dira ingin memasak untuk ibu mertuanya.

"Bi, biar Dira aja yang masak. Bibi kerja yang lain aja ya," ujar Dira sopan saat melihat gelagat Bibi ingin membantunya.

"Gak papa, Mbak?" tanya Bibi merasa sungkan.

"Iya, Bi. Gak papa kok." Dira mengulas senyumannya, menambah kadar kemanisan dalam dirinya.

"Kalau gitu, Bibi di depan aja."

Melihat Bibi berlalu, barulah Dira bereksperimen di dapur. Dira hanya memasak secukupnya saja. Setengah jam kemudian barulah ia selesai memasak. Dira tersenyum melihat makanan itu tertata rapi di meja.

Terdengar langkah kaki mendekat, Dira memiringkan kepalanya. Ia mendapati ibu mertuanya masuk ke dapur sembari menggendong syahila.

"Kamu yang masak, Dir?" tanya Ibu mertuanya dan diangguki Dira.

"Iya Bu, buat makan siang."

"Wah, kayaknya enak. Ibu jadi lapar."

"Ibu makan ya, Syahila biar sama Dira aja."

"Kamu gak makan dulu?"

Dira menggelengkan kepalanya. Ia mendekati Syahila yang masih malas karena habis bangun tidur dan menggendongnya.

"Duh, duh, anaknya Mama, kesayangan Mama."

Dira menepuk punggung Syahila pelan dan lembut, membiarkan sang putri menyandarkan kepalanya di pundaknya. Sikap Syahila seperti ini membuatnya gemas saja.

Setelah Syahila sudah tak mengantuk lagi, Dira menyuapi makanan untuk Syahila. Dira menyuapi dengan penuh telaten sehingga makin lama makanan itu habis tak tersisa.

Satu hal yang Dira sukai, meski putrinya makan harus diajak bicara, makannya tidak dilama-lamakan. Dan juga selalu habis. Kini gantian Dira yang makan, dan ibu mertuanya yang menjaga Syahila selagi Dira makan. Meski sejujurnya Dira merasa sungkan dan tak ingin merepotkan. Namun sang mertua selalu bilang tidak apa-apa, sehingga mau tak mau harus menurut.

Lama berada di rumah mertuanya lalu mampir ke rumah ibunya sendiri sebentar, Akhirnya Dira sampai ke rumah. Kening Dira mengerut kala mendapati mobil suaminya sudah nangkring di garasi rumah.

"Apa Mas Abi sudah pulang ya?" gumamnya. Dira menatap Syahila dalam gendongan depannya. Setelah memarkirkan motor kesayangannya, ia pun masuk ke rumah.

"Assalamualaikum," ujar Dira menggema di rumah. Ia mencari sosok suaminya hingga ke kamar. Mendengar suara gemercik di kamar mandi, membuat Dira mengetahui kalau Abi sedang mandi.

Dira menurunkan Syahila ke ranjang. Balita itu langsung memainkan mainan saat disodori mainan sang mama.

Ceklek. Pintu kamar mandi terbuka. Sosok Abi baru mandi sudah berpakaian santai. Abi mendekati Dira dan putrinya. Abi mengecup pipi Syahila gemas dan menggendongnya.

"Tumben pulang, Mas?" tanya Dira seraya mendekat. Dira mencium tangan suaminya takzim.

"Iya, karena pekerjaan udah selesai, langsung pulang aja. Tadi kamu habis ke mana? Ke rumah ibu?" sahut dan tanya balik Abi.

"Iya, Mas. Tadi ke rumah ibu."

Abi menangguk mengerti. Karena ini sore hari dan Dira belum mandi. Ia beranjak dari duduknya lalu masuk ke kamar mandi. Membiarkan putrinya bersama sang papa.

****

Jam enam sore, Dira memasak untuk makanan malam. Seusai selesai menghidangkan di meja makan, ia pun berjalan ke depan di mana suaminya bersama putrinya di ruang santai.

Mainan berserakan, anak dan papa tampak kompak bermain. Dira tersenyum tipis seraya menghampiri dua kesayangannya. Membiarkan mainan masih berserak, Dira menggendong Syahila untuk ia suapi.

"Mas, yuk makan," ajak Dira pada sang suami.

"Ayo." Abi berdiri lalu mengikuti langkah istri menuju ke ruang makan.

Syahila diletakan di kursi khusus untuknya. Sedangkan Dira mengambil makanan untuk Abi dan putrinya. Seperti biasa, Dira akan makan setelah menyuapi Syahila.

"Coba buka mulutmu," ujar Abi mengejutkan Dira. Dira terdiam sejenak saat melihat satu sendok makanan terulur padanya. Tersenyum manis, Dira membuka mulutnya untuk menerima suapan dari suami.

Yah, bagaimana semakin tak cinta kala suaminya memberinya perhatian yang tak bisa ditolak. Romantis banget bagi Dira.

"Mas makan aja dulu," tolak Dira ketika Abi ingin menyuapinya lagi.

"Kita makan bersama saja. Kamu nyuapin Syahila, aku nyuapin kamu," katanya dan terus menyuapi Dira dan juga dirinya sendiri.

"Udah, Mas, aku kenyang." Entah kenapa, Dira merasa saat disuapi sang suami malah kenyang. Mana Abi sama sekali tidak mengambil nasi dan lauknya lagi.

"Beneran?"

"Iya, Mas."

Akhirnya Abi mengalah, dan ia pun mengambil sedikit nasi, lauk pauk lalu kembali makan.

Akhirnya makan malam selesai. Saat ini mereka berada di kamar. Syahila belum tidur dan masih bermain bersama Abi. Diam-diam Dira memotret mereka, tak hanya satu tapi banyak gambaran yang ia ambil. Dira tersenyum tipis melihat hasilnya. Tak menyangka bahwa akan sebagus itu.

Tak ada yang bahagia saat melihat keluarganya penuh dengan senyuman dan kesejahteraan. Dira selalu berdoa untuk selalu berada di sisi kesayangannya, menua bersama sang suami tercinta, melihat tumbuh perkembangan putrinya hingga dia dewasa.

Ya Allah, bolehkah aku meminta kebahagiaan dalam keluargaku.

Tanpa terasa ada satu tetes air mata menetes di sudut matanya. Ia segera mengusapnya tanpa pengetahuan Abi. Dira pun bergabung dengan mereka lalu bercanda bersama. Hal inilah yang paling Dira ingin rasakan akan kebahagiaan bersama keluarga.

"Kayaknya Syahila ngantuk deh, Sayang," kata Abi saat melihat Syahila mengusap matanya dan menguap.

"Iya, Mas. Aku tidurin dia aja." Dira melirik jam di mana menunjukkan pukul setengah 9 malam. Tak mengherankan kalau putrinya akan mengantuk.

Membawa Syahila berbaring di ranjang, Dira memiringkan tubuhnya di ranjang dan memberi sumber nutrisi Syahila. Sambil mengusap kening putrinya, makin lama mata Syahila menutup. Tanda bahwa putrinya sudah terlelap.

"Udah tidur?" tanya Abi.

"Udah, Mas." Pelan-pelan Dira beranjak dari tidur miringnya agar Syahila tak terganggu. Tak lupa juga ia menyelimuti agar tidur Syahila semakin terlelap.

"Dira," panggil Abi.

"Ya?" Dira memiringkan kepalanya. "Kenapa, Mas?"

"Aku ada sesuatu untuk kamu," katanya. Abi memberi sebuah kotak warna merah pada Dira.

Dira terkejut saat melihatnya. Menatap mata Abi sebentar, Dira mengambil kotak itu. Membukanya secara perlahan, bibir Dira terbuka menatap tak percaya dengan hadiah diberikan Abi padanya.

Perhiasan satu set. Di mana ada kalung, anting, dan juga cincin bermata biru. Warna kesukaannya.

"Bagus banget. Makasih, Mas."

"Hadiah pernikahan kita yang ketiga."

Mata Dira membola, ia malah tak ingat tanggal pernikahan mereka. Tersipu malu, Dira memeluk suaminya erat. Semakin bahagia mendapatkan suami sebaik dan pengertian seperti Abi.

"Makasih, Mas." Dira sangat terharu

"Sama-sama. Kamu suka?"

"Suka banget." Dira mengangguk-anggukan kepalanya.

"Aku pakaian atau kamu simpan?"

"Simpan aja, Mas. Tapi yang kalung aku pakai." Dira masih tersenyum sambil menatap hadiah tersebut.

"Mas pakaikan ya."

Abi mengambil kalung itu dan disematkan di leher Dira. Abi tersenyum puas kala melihat bertapa cocoknya kalung itu dipakai Dira.

"Aku mencintai kamu, Dira."

"Aku juga demikian, Mas."

"Makasih sudah menikah denganku. Membina rumah tangga bersamaku hingga kita memiliki Syahila."

"Sama-sama, Mas. Aku bahagia bersamamu."

Takdir memang tak bisa diprediksi, begitulah hal yang terjadi pada Dira dan Abi. Dulu mereka tak bisa bersama meski saling menyukai. Namun pada akhirnya, sejauh mana mereka menjauh, ketika ditakdirkan, mereka akan menyatu juga.

Rencana Allah sangatlah indah, apalagi saat kita bersyukur dengan apa yang saat ini kita miliki.

SELESAI

Bionarasi

Hanya seorang istri dan ibu. Memiliki nama pena *Bilqis_Shumaila*, yang memulai karier di *Wattpad*. Membuat cerita adalah hobi.

Nama Wattpad : Bilqis_Shumaila.

FB atau IG : Merry Anjani.